

**PERSEPSI, SIKAP DAN PERANSERTA
NELAYAN DAN PEMANDU WISATA BAHARI
DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PANTAI
(Studi Kasus di Kawasan Pariwisata Lovina, Buleleng, Bali)**



Tesis

Magister Ilmu Lingkungan

**GEDE ARYA CIPTANA
L4K001097**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
OKTOBER
2002**

TESIS

**PERSEPSI, SIKAP DAN PERANSERTA
NELAYAN DAN PEMANDU WISATA BAHARI
DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PANTAI
(Studi Kasus di Kawasan Pariwisata Lovina, Buleleng, Bali)**

disusun oleh

GEDE ARYACIPTANA
L4K001097

telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 14 Oktober 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

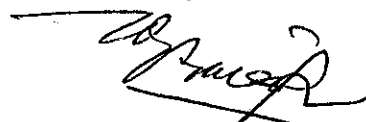
Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



(Prof. Dr. Sutrisno Anggoro, MS)


Pembimbing Kedua



(Ir. Wahyu Krisna Hidajat, MFF)



Ketua Program Studi
Magister Ilmu Lingkungan


(Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES)

Judul Tesis : Persepsi, Sikap dan Peranserta Nelayan dan Pemandu Wisata Bahari Dalam Pelestarian Lingkungan Pantai (Studi Kasus di Kawasan Pariwisata Lovina, Buleleng, Bali)

Nama Mahasiswa : Gede Aryaciptana

Nomor Mahasiswa : L4K001097

Program Studi : Magister Ilmu Lingkungan

Konsentrasi : Perencanaan Lingkungan

Tesis ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji pada tanggal 14 Oktober 2002 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

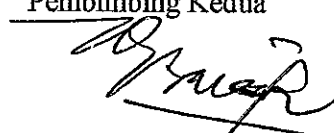
Menyetujui,

Pembimbing Utama



(Prof. Dr. Sutrisno Anggoro, MS)

Pembimbing Kedua



(Ir. Wahyu Krisna Hidajat, MT)

Penguji



(Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES)

Penguji



(Ir. Parfi Khadiyanto, MSL)



Panitia Ujian Akhir Program
Magister Ilmu Lingkungan
Ketua,

(Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang 14 Oktober 2002

GEDE ARYACIPTANA

RIWAYAT HIDUP

GEDE ARYACIPTANA, lahir di Desa Banjar Tegeha, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali, pada tanggal 26 Agustus 1973. Merupakan anak kelima dari pasangan I Putu Mangku dan Ni Ketut Masdi. Menamatkan pendidikan SD No. 1 Banjar Tegeha tahun 1985, SMPN 1 Banjar tahun 1988, SMAN Seririt tahun 1991.

Melanjutkan pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Panji Sakti Singaraja pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara, dan selesai pada tahun 1995. Pada bulan Maret tahun 1999 mulai bekerja pada Sub Bagian Tata Pemerintahan Umum, Bagian Pemerintahan, Kantor Bupati Buleleng sampai sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas Asung Kertha Wara Nugraha-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **Sikap, Persepsi dan Peranserta Nelayan dan Pemandu Wisata Bahari Dalam Pelestarian Lingkungan Pantai (Studi Kasus di Kawasan Pariwisata Lovina, Buleleng, Bali)**, sebagai persyaratan Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro - Semarang.

Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Diponegoro, Pimpinan Program Pascasarjana, Ketua dan Sekretaris Program Magister Ilmu Lingkungan beserta staf yang telah banyak membantu menyediakan fasilitas dan kemudahan kepada penulis selama kuliah dan penyelesaian tesis ini.
2. Prof. Dr. Sutrisno Anggoro, MS. selaku pembimbing pertama, dan Ir. Wahyu Krisna Hidajat, MT. Selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan sejak proses awal penyusunan tesis ini sampai memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.
3. Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES. dan Ir. Parfi Khadiyanto, MSL. selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan yang berharga untuk memantapkan isi tesis ini.
4. Gubernur Bali, Bupati Buleleng, dan Sekretaris Daerah Kabupaten Buleleng, atas kesempatan tugas belajar yang diberikan.
5. Mr. George Soraya selaku perwakilan Bank Dunia di Indonesia dan Konsultan UMT-BUIP, Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc. Acwin Dwijendra, ST. MA. Komang Ariawan, SE. dan kawan-kawan yang telah membantu kelancaran proses studi.
6. Semua Kepala Desa yang ada di Kawasan Pariwisata Lovina, Ketua Kelompok Nelayan Kawasan Lovina, Ketua Pemandu Wisata Bahari, dan Pihak lain yang telah membantu memberikan data yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
7. Dra. Hartuti Purnaweni, MPA. dan Teman-teman Kelas Khusus Kerjasama MIL UNDIP dengan Pemda Bali yang telah banyak mendorong dan membantu penyelesaian tesis ini.
8. Istri tercinta Made Seriasih, Anak tersayang Putu Aryani Lestari Dewi, Bapak tersayang Putu Mangku, Ibu tercinta Ketut Masdi, beserta semua keluarga yang ada di Singaraja, Bali, yang dengan sabar mendorong, membantu dan mendoakan penulis selama tugas belajar sampai selesainya penulisan tesis ini.
9. Teman-teman kost di Genuk Perbalan VII/12 yang ikut memberikan dorongan sehingga selesainya Tesis ini, dan pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu..

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna, namun demikian tetap berharap agar bermanfaat dan memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan pembangunan.

Semarang, Oktober 2002
Penulis

Gede Arya Ciptana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Sasaran Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Ruang Lingkup Studi	8
1.7 Keaslian Penelitian	9
1.8 Kerangka Pemikiran Studi	10
1.9 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Manusia dan Lingkungan	13
2.2 Peranserta Masyarakat	15
2.3 Persepsi Lingkungan	18
2.4 Sikap Lingkungan	20
2.5 Pariwisata	22
2.5.1 Definisi Pariwisata	22
2.5.2 Jenis Pariwisata	23
2.5.3 Obyek dan Daya Tarik Wisata	26
2.6 Pariwisata Berkelanjutan	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Instrumen Penelitian	32
3.3.1 Populasi dan Sampel	32
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4 Teknik Analisis Data	35

BAB IV	GAMBARAN UMUM KAWASAN PARIWISATA LOVINA	
4.1.	Letak Geografis dan Batas Administrasi	37
4.2.	Kependudukan	41
	4.2.1. Distribusi dan kepadatan penduduk.....	41
	4.2.2. Mata Pencaharian.....	43
4.3.	Kunjungan wisatawan	44
4.4.	Fasilitas Wisata	45
4.5.	Potensi Andalan Pariwisata di Kawasan Wisata Lovina.....	46
	4.5.1. Terumbu Karang.....	46
	4.5.2. Lumba-lumba (Dolphin).....	48
4.6.	Nelayan di Kawasan Pariwisata Lovina.....	49
4.7.	Pemandu Wisata Bahari.....	52
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1	Pemandu Wisata Bahari.....	54
	5.1.1 Aspek Sosial Ekonomi.....	54
	5.1.1.1 Umur dan pendidikan	54
	5.1.1.2 Jenis Pekerjaan.....	56
	5.1.1.3 Tingkat Ketergantungan terhadap Pariwisata.....	57
	5.1.1.4 Pendapatan.....	59
	5.1.2 Persepsi, Sikap dan Peranserta Pemandu Wisata Bahari.....	60
	A. Organisasi kemasyarakatan.....	61
	B. Ketaatan terhadap pelestarian Potensi Andalan Pariwisata	66
	C. Pelestarian Potensi Andalan Pariwisata.....	70
	D. Manfaat Potensi Andalan Pariwisata	75
	5.1.3 Tingkat Persepsi, Sikap dan Peranserta Pemandu Wisata Bahari.....	77
5.2	Nelayan	78
	5.2.1 Aspek Sosial Ekonomi.....	78
	5.2.1.1 Umur dan Pendidikan	78
	5.2.1.2 Jenis Pekerjaan.....	79
	5.2.1.3 Tingkat Ketergantungan terhadap sumberdaya perikanan	81
	5.2.1.4 Pendapatan.....	83
	5.2.2 Persepsi, Sikap dan Peranserta Nelayan.....	84
	A. Keaktifan Dalam Organisasi	84
	B. Pelestarian Potensi Andalan Pariwisata	89
	C. Ketersediaan Menjaga Potensi Andalan Pariwisata	93
	5.2.3 Tingkat Persepsi, Sikap dan Peranserta Nelayan.....	101
5.3	Model Pengelolaan Pelestarian Lingkungan Pantai	102
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Kesimpulan	112

6.2	Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	xvii
LAMPIRAN	xx

Daftar Tabel

Tabel IV.1	Desa-desa di Kawasan Pariwisata Lovina.....	41
Tabel IV.2	Distribusi dan Perkembangan Penduduk di Kawasan Pariwisata Lovina.....	42
Tabel IV.3	Kepadatan Penduduk di Kawasan Pariwisata Lovina.....	43
Tabel IV.4	Mata Pencaharian Penduduk di Kawasan Pariwisata Lovina	44
Tabel IV.5	Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Pariwisata Lovina Tahun 1996-2001.....	45
Tabel IV.6	Jumlah Fasilitas Wisata di Kawasan Pariwisata Lovina	45
Tabel IV.7	Jenis dan Kondisi Tutupan Terumbu Karang di Kawasan Pariwisata Lovina.....	47
Tabel IV.8	Biodata Kelompok Nelayan di Kawasan Pariwisata Lovina	51
Tabel V.1	Komposisi Umur dan Tingkat Pendidikan Pemandu Wisata Bahari.....	55
Tabel V.2	Pekerjaan Sampingan selain sebagai Pemandu Wisata Bahari.....	56
Tabel V.3	Lama Pemandu Wisata Bahari Menekuni Pekerjaan	57
Tabel V.4	Tingkat ketergantungan Pemandu Wisata bahari terhadap pariwisata	58
Tabel V.5	Tingkat ketergantungan Pemandu Wisata Bahari terhadap keberadaan Terumbu Karang dan Lumba-lumba di kawasan Pariwisata Lovina.....	58
Tabel V.6	Besarnya penghasilan Pemandu Wisata Bahari dalam sekali perjalanan membawa wisatawan.....	59
Tabel V.7	Alasan Responden menjadi anggota kelompok Pemandu Wisata Bahari.....	61
Tabel V.8	Tingkat Keaktifan Pemandu Wisata Bahari dalam Kegiatan Organisasi	62
Tabel V.9	Tanggapan Pemandu Wisata Bahari mengenai pentingnya organisasi sebagai penyalur aspirasi	63

Tabel V.10	Keikutsertaan Pemandu Wisata Bahari dalam kegiatan penyuluhan.....	64
Tabel V.11	Persepsi Pemandu Wisata Bahari terhadap penyuluhan tentang pemanfaatan potensi andalan pariwisata secara lestari.....	64
Tabel V.12	Pengetahuan Pemandu Wisata Bahari tentang adanya larangan penggunaan bahan peledak/beracun	67
Tabel V.13	Pengetahuan Persepsi Pemandu Wisata Bahari tentang adanya larangan penggunaan bahan peledak/beracun.....	67
Tabel V.14	Persepsi Pemandu Wisata Bahari terhadap penanggungjawab penyelamatan terumbu karang	68
Tabel V.15	Sikap Pemandu Wisata Bahari terhadap teguran bagi perusakan lingkungan	68
Tabel V.16	Sikap Pemandu Wisata Bahari apabila melihat atau mendengar adanya penggunaan bahan peledak/beracun.....	69
Tabel V.17	Sikap Pemandu Wisata Bahari terhadap wisatawan yang merusak potensi pariwisata atau yang membuang sampah di perairan	70
Tabel V.18	Persepsi Pemandu Wisata Bahari terhadap kondisi terumbu karang di kawasan Lovina.....	71
Tabel V.19	Persepsi Pemandu Wisata Bahari tentang keberadaan Lumba-lumba/Dolphin	72
Tabel V.20	Pengalaman Pemandu Wisata Bahari menangkap ikan hias	73
Tabel V.21	Sikap Pemandu Wisata Bahari terhadap orang lain yang mengambil/merusak terumbu karang.....	73
Tabel V.22	Sikap Pemandu Wisata Bahari terhadap larangan membuang jangkar di sekitar ekosistem terumbu karang.....	74
Tabel V.23	Sikap Pemandu Wisata Bahari terhadap aturan mematikan mesin perahu apabila dekat dengan lumba-lumba.....	74
Tabel V.24	Sikap pemandu wisata bahari terhadap wisatawan yang dipandu.....	75

Tabel V.25	Persepsi Pemandu Wisata Bahari tentang manfaat lumba-lumba/dolphin	76
Tabel V.26	Persepsi Pemandu Wisata Bahari terhadap kegunaan terumbu karang	76
Tabel V.27	Tingkat Persepsi, Sikap dan Peranserta Pemandu Wisata Bahari.....	77
Tabel V.28	Komposisi umur dan Tingkat pendidikan Nelayan	79
Tabel V.29	Pekerjaan sampingan responden selain sebagai Nelayan	80
Tabel V.30	Lama Responden menekuni pekerjaan sebagai Nelayan.....	81
Tabel V.31	Tingkat Ketergantungan Nelayan terhadap Sumberdaya Perikanan di Kawasan Pariwisata Lovina	81
Tabel V.32	Tingkat Ketergantungan Nelayan pada Ekosistem Terumbu Karang	82
Tabel V.33	Tingkat Pendapatan Nelayan untuk sekali melaut.....	83
Tabel V.34	Alasan Nelayan menjadi anggota kelompok Nelayan	85
Tabel V.35	Tanggapan Nelayan mengenai pentingnya organisasi sebagai wadah penyalur aspirasi	86
Tabel V.36	Sikap Nelayan mengenai materi penyuluhan untuk memanfaatkan terumbu karang dan lumba-lumba secara lestari.....	87
Tabel V.37	Tingkat keaktifan Nelayan dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan.....	88
Tabel V.38	Keikutsertaan Nelayan dalam kegiatan penyuluhan	89
Tabel V.39	Persepsi Nelayan terhadap kondisi terumbu karang yang ada di kawasan pariwisata Lovina.....	89
Tabel V.40	Persepsi Nelayan tentang fungsi ekosistem terumbu karang.....	90
Tabel V.41	Persepsi Nelayan terhadap Penanggungjawab upaya pelestarian potensi andalan pariwisata.....	91
Tabel V.42	Pendapat Nelayan tentang keberadaan terumbu karang dan lumba-lumba di kawasan pariwisata Lovina	92
Tabel V.43	Pendapat Nelayan tentang manfaat lumba-lumba yang ada di kawasan pariwisata Lovina	93

Tabel V.44	Pengetahuan Nelayan terhadap Peraturan Perlindungan Biota Laut.....	94
Tabel V.45	Persepsi Nelayan terhadap larangan menangkap ikan di sekitar terumbu karang.....	94
Tabel V.46	Kesediaan Nelayan untuk memelihara kelestarian potensi andalan pariwisata.....	95
Tabel V.47	Sikap Nelayan terhadap teguran perusakan lingkungan.....	96
Tabel V.48	Sikap Nelayan apabila melihat atau mendengar orang lain menggunakan bahan peledak/beracun.....	97
Tabel V.49	Pengalaman Nelayan Menangkap ikan hias	98
Tabel V.50	Sikap Nelayan terhadap ikan hias hasil tangkapan.....	98
Tabel V.51	Tindakan Nelayan apabila alat yang mereka pergunakan tersangkut pada terumbu karang.....	99
Tabel V.52	Sikap Nelayan apabila melihat orang lain mengambil/merusak potensi andalan pariwisata yang ada	100
Tabel V.53	Sikap Nelayan terhadap larangan penggunaan bahan peledak/beracun dalam menangkap ikan.....	101
Tabel V.54	Tingkat Persepsi, Sikap dan Peranserta Nelayan.....	101
Tabel V.55	Matrik SWOT	106

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Bagan Kerangka Pemikiran	11
Gambar 4.1	Orientasi Kabupaten Buleleng	38
Gambar 4.2	Orientasi Kawasan Pariwisata Lovina.....	39
Gambar 4.3	Wilayah Kawasan Pariwisata Lovina.....	40
Gambar 5.1	Grafik Distribusi Data Tingkat Peranserta Pemandu Wisata Bahari Terhadap Upaya Pelestarian Potensi Andalan Pariwisata.....	78
Gambar 5.2	Grafik Distribusi Data Peranserta Nelayan Terhadap Upaya Pelestarian Potensi Andalan Pariwisata.....	102
Gambar 5.3	Model Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan Pantai di Kawasan Pariwisata Lovina	109

ABSTRAKSI

Menurunnya kondisi lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina semakin mengkhawatirkan. Demikian pula dengan kondisi potensi pariwisata seperti terumbu karang dan ikan lumba-lumba. Banyak terumbu karang yang rusak dan mati. Ikan lumba-lumba semakin menjauh dari pantai. Kerusakan ini dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya perkembangan pariwisata dan punahnya potensi pariwisata yang ada. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng untuk melestarikan lingkungan pantai di kawasan ini. Namun penanganannya belum dilakukan secara menyeluruh dan terarah, serta belum melibatkan masyarakat sekitar kawasan. Berkaitan dengan hal itu, maka perlu dilakukan suatu kajian terhadap persepsi, sikap dan peranserta masyarakat dalam pelestarian lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina, Buleleng. Masyarakat dalam penelitian ini difokuskan pada Nelayan dan Pemandu Wisata Bahari.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji persepsi, sikap dan peranserta nelayan dalam pelestarian lingkungan pantai; (2) mengkaji persepsi, sikap dan peranserta pemandu wisata bahari dalam pelestarian lingkungan pantai; (3) merumuskan suatu model perencanaan pengelolaan lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina. Untuk itu, maka sasaran penelitian ini adalah teridentifikasinya : (1) persepsi, sikap dan peranserta nelayan dalam pelestarian lingkungan pantai; (2) persepsi, sikap dan peranserta pemandu wisata bahari dalam pelestarian lingkungan pantai; (3) penyebab kerusakan potensi pariwisata (terumbu karang dan lumba-lumba). Untuk dapat mencapai sasaran itu maka dilakukan analisis data dengan metode kuantitatif yaitu perhitungan dengan tabel frekuensi, dan metode kualitatif dengan statistik deskriptif untuk dapat menggambarkan persepsi, sikap dan peranserta nelayan dan pemandu wisata bahari dalam pelestarian lingkungan pantai. Adapun pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi (pengamatan lapangan) dan wawancara terstruktur memakai kuesioner. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan berupa literatur, hasil penelitian, maupun informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi, sikap dan peranserta nelayan sudah sangat baik, namun masih lebih rendah dari pemandu wisata bahari; (2) persepsi, sikap dan peranserta pemandu wisata bahari dalam pelestarian lingkungan pantai sudah sangat baik. (3) kerusakan potensi pariwisata yang ada, terutama terumbu karang, sebagian besar disebabkan oleh faktor alam yaitu lumpur yang terbawa banjir sungai. Hanya sebagian kecil kerusakan terjadi karena aktivitas pariwisata dan penangkapan ikan hias. (4) Menjauhnya lumba-lumba dari pantai disebabkan karena berkurangnya ikan-ikan kecil pada terumbu karang sebagai dampak dari rusaknya terumbu karang, selain karena deru mesin perahu motor yang cukup keras. (5) Berdasarkan pendekatan *the seven steps of planning*, maka model pengelolaan pelestarian lingkungan pantai yang dapat dilaksanakan adalah pengelolaan lingkungan pantai sebagai satu kesatuan ekosistem, dimulai dari DAS sungai yang bermuara di pantai Lovina sampai pantai itu sendiri, dengan melibatkan semua pihak di masyarakat bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Buleleng.

Dari kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi yaitu : (1) Dalam upaya pelestarian lingkungan pantai, pemerintah harus memandang kawasan Lovina sebagai satu kesatuan ekosistem. (2) Upaya penanganan kerusakan tidak hanya dilakukan pada obyek yang rusak, tetapi harus dilakukan mulai dari penyebab kerusakannya. (3) Pemda Kabupaten Buleleng dapat bekerja sama dengan masyarakat mengembangkan terumbu karang buatan (tranplantasi) untuk memulihkan kembali terumbu karang yang rusak. (4) Persepsi, sikap dan peranserta nelayan dan pemandu wisata bahari yang sudah sangat baik, hendaknya dijadikan contoh dan pedoman di masyarakat kawasan, sehingga keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan pantai secara keseluruhan akan semakin baik lagi.

Kata kunci : Persepsi, Sikap dan Peranserta - Lingkungan Pantai - Pengembangan Pariwisata.

ABSTRACT

The degradation of seashore condition of Lovina tourism area has been worsened. It is also true for tourist attraction such as coral and dolphin. The degradation cause the decrease of tourism development. Some efforts have been taken by Buleleng Regency to preserve seashore environment in this area. These efforts, however, has not been completely and directly done, nor involved the local community. Therefore it is necessary to study local community's perception, attitude and participation in preserving seashore environment in Lovina tourism area, Buleleng. In this research, the local community interviewed is fishermen and maritime tour guide.

The purpose of this research is: (1) to study the perception, attitude and participation of fishermen in preserving seashore environment (2) to study the perception, attitude and participation of maritime tour guides in preserving seashore environment. (3) to formulate a plan for seashore environmental management in Lovina tourism area. Therefore this research is aimed at: (1) identifying the perception, attitude and participation of fishermen in preserving seashore environment (2) identifying the perception, attitude and participation of maritime tour guides in preserving seashore environment (3) identifying the cause of tourism potential (coral and dolphin) damage. To achieve these goals data analysed by quantitative method through frequency table, and qualitative method with descriptive statistics. Primary data were collected through observation and interview by using questionnaire. Secondary data were collected through library research by using literatures, research results, and information related to the research object. Data analysis is employed by SPSS program. The result shows that: (1) the perception, attitude and participation of fishermen in preserving seashore environment is very good, although it is still lower than maritime tour guides (2) the perception, attitude and participation of maritime tour guides in preserving seashore environment is very good (3) the degradation of tourism potential, especially coral, is mainly caused by natural factor in the form of mud deposited by river flood. Only small part of the damage is caused by tourism and fishing fancy fish activities. (4) The dolphin gets away from the seashore because of the decreasing number of small fish in the coral as the coral has been damaging, as well as because of the sound of motor boat (5) Based on the seven steps of planning approach, the proposed model is seashore environmental management as an ecosystem unit, starting from the river flow which empties into Lovina beach up to the beach, by involving all parts of the local community in cooperation with Buleleng Regency.

Therefore, it is recommended that: (1) An effort of preserving seashore environment the government should consider Lovina area as an ecosystem unit; (2) Damage prevention efforts should not only focused on the damage area, but also to the cause of the damage; (3) Buleleng Regency government should cooperate with the local community in developing artificial coral to recover coral damage; (4) The good perception, attitude, and participation of fishermen and maritime tour guides should be made as a model for the local community to make better the involvement of the community in preserving the seashore environment.

Keyword : Perception, Attitude, Participation - Seashore Environment - Tourism Development.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemanfaatan sumberdaya alam (SDA) secara optimal dengan tetap mempertahankan kelestarian SDA adalah salah satu landasan pemikiran bagi keberlanjutan pembangunan. SDA yang ada sekarang ini belum dimanfaatkan secara bijaksana, dan kurang memperhatikan kelestariannya. Wilayah laut Indonesia dengan panjang garis pantai ± 81.000 km, dan merupakan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada (Sutikno, 1993 : 4), yang memiliki luas $\pm 3.166.163$ km² ditambah dengan luas Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) $\pm 2,7$ juta km² mengandung bermacam-macam sumberdaya yang dapat dimanfaatkan dan menjadi salah satu tumpuan penting bangsa Indonesia. Di dalamnya terkandung sumber kekayaan alam dan potensi unsur-unsur laut yang berperan sebagai unsur lingkungan yang sangat kaya dan beragam seperti perikanan, terumbu karang, hutan bakau, minyak dan gas, bahan tambang dan mineral serta kawasan pariwisata (Dahuri *et al*, 1996 : xiii).

Pantai sebagai salah satu bagian dari laut, juga memberikan potensi yang dapat dimanfaatkan, terutama dalam pengembangan pariwisata. Pada wilayah pantai, orang yang berkunjung dapat melakukan kegiatan berlayar, berenang, berdayung, berselancar, menyelam, dan sebagainya. Namun, pengembangan pariwisata tanpa disertai dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik, akan menimbulkan permasalahan yang besar terhadap lingkungan, seperti pencemaran pada perairan, banyaknya sampah, serta kerusakan-kerusakan yang terjadi pada obyek wisata yang ada.

Berkaitan dengan pariwisata, menurut ketentuan yang tertuang dalam UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata (pasal 1), yang dimaksud dengan

pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata (kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata), termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait di bidang tersebut.

Wisata maritim atau bahari merupakan salah satu jenis pariwisata yang sangat diminati oleh wisatawan. Jenis wisata ini banyak berkaitan dengan aktivitas di air, lebih-lebih danau, bengawan, pantai, teluk atau laut, seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, berselancar, mendayung, melihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan lainnya (S. Pendit, 1999 : 46). Dari beberapa lokasi wisata bahari yang ada, sebagian besar dilakukan pada wilayah pantai.

Kegiatan wisata bahari sangat tergantung pada kondisi lingkungan pesisir, seperti kebersihan, keunikan dan keindahan di lingkungan pantai, baik untuk dimanfaatkan maupun untuk dinikmati oleh wisatawan. Andalan utama kegiatan wisata bahari yang banyak diminati oleh para wisatawan adalah keindahan pantai yang landai, dengan pasir putih, ombak yang menantang, serta aspek keindahan dan keunikan terumbu karang beserta kehidupan yang ada di dalamnya. Terumbu karang (*coral reef*) dapat dimanfaatkan untuk obyek wisata bahari karena memiliki nilai estetika yang sangat tinggi. Di samping terumbu karang, keunikan lain yang banyak diminati oleh wisatawan seperti populasi ikan hias dan satwa langka yang hanya terdapat pada kawasan tertentu.

Keberadaan terumbu karang dan satwa air lainnya merupakan salah satu potensi yang diperhitungkan dalam kebijakan pengembangan wisata bahari. Namun pengembangan wisata bahari yang berlebihan tanpa memperhitungkan daya dukung dan

daya tampung lingkungan pantai, dapat memberikan peluang kehancuran dan kepunahan bagi ekosistem yang ada. Banyak terjadi pengambilan terumbu karang maupun ikan hias yang dipakai sebagai hiasan maupun dijual kepada wisatawan, karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Juga, aktivitas wisata bahari turut memberikan peluang kehancuran pada terumbu karang beserta ekosistemnya, karena menimbulkan pencemaran baik oleh minyak atau bahan bakar dari kapal, maupun sampah-sampah yang dibuang sembarangan oleh wisatawan, serta perilaku wisatawan yang bersifat merusak obyek wisata yang ada.

Demikian pula dengan keberadaan satwa air misalnya lumba-lumba dan berbagai jenis ikan hias. Bertambahnya aktivitas wisata bahari tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan, mengakibatkan satwa-satwa air tersebut merasa terganggu dan akhirnya berpindah ke tempat lain yang bagi mereka lebih aman. Oleh sebab itu, maka Pemerintah menetapkan peraturan yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999, tentang Biota Laut yang dilindungi, yang diantaranya adalah terumbu karang, ikan Lumba-lumba, dan beberapa jenis ikan karang.

Perikanan juga merupakan subsektor yang penting sebagai sumber pendapatan dan pemberi kesempatan kerja bagi masyarakat nelayan. Namun, pemanfaatan sumberdaya yang tidak mempertahankan prinsip-prinsip kelestarian mengakibatkan jumlah persediaan ikan di wilayah perairan Indonesia terus menurun dan terancam kepunahannya, baik oleh pengambilan yang berlebihan dengan tidak memperhatikan siklus perkembangbiakan ikan, maupun oleh perusakan habitat ikan tersebut. Penggunaan bahan peledak atau bahan beracun untuk menangkap ikan, mengakibatkan terbunuhnya juga ikan-ikan kecil dan satwa air yang terdapat dalam ekosistem tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Kawasan Pariwisata Pantai Lovina, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali, memiliki potensi pariwisata yang menjadi andalan yaitu ekosistem terumbu karang dan populasi ikan lumba-lumba (*dolphin*). Menurut data Norma dan Program Pantai Lestari Propinsi Bali yang merupakan bagian dari Rencana Strategis Kawasan Lovina (Bappeda Propinsi Bali, 2000), terumbu karang yang terdapat di kawasan pantai Lovina memiliki luas penyebaran sebesar 1,5 km². Jenis karang yang ada terdiri dari karang masif (karang otak) dan karang tanduk, yang saat ini kondisinya sudah mulai rusak.

Dengan semakin pesatnya perkembangan pariwisata di kawasan ini, serta makin banyaknya wisatawan yang ingin menyaksikan panorama bawah laut dan atraksi lumba-lumba, berdampak pada kerusakan ekosistem terumbu karang dan populasi ikan lumba-lumba. Wisatawan yang ingin menyelam, baik disengaja maupun tidak, menginjak terumbu karang yang ada. Para pemandu wisata bahari dalam memandu wisatawan membuang jangkar perahu secara sembarangan pada areal terumbu karang, sehingga terumbu karang mengalami kerusakan dan mati. Meningkatnya minat wisatawan terhadap ikan hias, mengakibatkan terjadinya penangkapan ikan hias oleh masyarakat dengan menggunakan bahan beracun seperti sianida dan potasium, yang mengakibatkan kerusakan terumbu karang.

Kerusakan lain yang juga merupakan dampak dari perkembangan pariwisata ini adalah suara mesin perahu pemandu wisata bahari yang mengganggu keberadaan lumba-lumba dan ikan hias yang ada. Beberapa tahun sebelumnya, atraksi lumba-lumba bisa disaksikan dari pantai. Namun saat ini lumba-lumba hanya bisa disaksikan ditengah laut. Itupun dalam jumlah kecil dan jarang muncul.

Memperhatikan kondisi yang demikian, Pemerintah Kabupaten Buleleng merasa khawatir terhadap kondisi ekosistem ini. Walaupun kondisi ekosistem terumbu karang maupun populasi lumba-lumba masih cukup baik, tetapi untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan di kemudian hari, maka Pemerintah Kabupaten Buleleng berupaya melindungi dan menjaga keberadaan ekosistem terumbu karang dan populasi lumba-lumba. Pemerintah dengan masyarakat sekitarnya, terutama nelayan dan pemandu wisata bahari melakukan perlindungan dan pengawasan terhadap sumberdaya yang ada. Pemerintah dan masyarakat sadar bahwa keberadaan potensi pariwisata tersebut merupakan potensi andalan pariwisata di kawasan pariwisata Lovina. Nelayan dan pemandu wisata bahari yang sehari-hari berhadapan langsung dengan perairan pantai memiliki peran yang sangat besar dalam perlindungan ekosistem ini. Namun tidak semua pihak yang terlibat ini mengetahui dan melaksanakan perlindungan terhadap potensi pariwisata ini. Sebagian nelayan menangkap ikan tanpa memperhatikan keberadaan terumbu karang. Demikian pula dengan sebagian pemandu wisata bahari, kadang ketika membawa wisatawan ke laut, mereka membuang jangkar perahu secara sembarangan, serta melihat lumba-lumba dalam jarak yang sangat dekat, bahkan hampir menyentuhnya.

Memang perilaku nelayan dan pemandu wisata bahari seperti ini tidak dapat disalahkan, karena terkait dengan kondisi perekonomian mereka yang masih rendah serta adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka seakan-akan berlomba untuk memperoleh hasil yang maksimal dari SDA yang ada, agar dapat meningkatkan kondisi perekonomiannya. Untuk itu perlu dikaji bagaimana persepsi, sikap dan peranserta nelayan dan pemandu wisata bahari dalam pelestarian lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina.

1.2. Perumusan Masalah

Sebagai kawasan pariwisata yang sangat mengandalkan keberadaan ekosistem terumbu karang dan atraksi lumba-lumba (*dolphin*), maka sudah tentu pemerintah berupaya mempertahankan keberadaan ekosistem ini. Apabila potensi tersebut rusak, maka akan berpengaruh terhadap kondisi pariwisata, sehingga minat wisatawan untuk berkunjung bisa berkurang. Keberadaan terumbu karang di kawasan pariwisata Lovina yang sudah mulai mengalami kerusakan serta populasi lumba-lumba yang mulai menjauh dari pantai diyakini akan berdampak pada menurunnya minat berkunjung wisatawan. Apabila potensi yang ada tersebut rusak dan punah, maka aktivitas pariwisata yang diharapkan dapat menunjang perekonomian masyarakat akan mulai menurun.

Upaya untuk melestarikannya tidak bisa dilakukan oleh Pemerintah saja, tetapi juga Nelayan, Pemandu Wisata Bahari, Dinas Perikanan, LSM dan Organisasi lain yang berkepentingan dengan lingkungan pantai, dan Masyarakat secara keseluruhan. Terkait dengan upaya pelestarian ini, maka peneliti mencoba mengkaji persepsi, sikap dan peranserta yang dilakukan oleh nelayan dan pemandu wisata bahari dalam pelestarian lingkungan pantai.

Adapun permasalahan pokok yang akan dikaji adalah :

1. Bagaimanakah persepsi, sikap dan peranserta nelayan dalam pelestarian lingkungan pantai.
2. Bagaimanakah persepsi, sikap dan peranserta Pemandu Wisata Bahari dalam pelestarian lingkungan pantai
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kerusakan terumbu karang di kawasan pariwisata Lovina.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji persepsi, sikap dan peranserta nelayan dalam pelestarian lingkungan pantai
2. Untuk mengkaji persepsi, sikap dan peranserta pemandu wisata bahari dalam pelestarian lingkungan pantai.
3. Untuk merumuskan model pengelolaan lingkungan pantai

1.4. Sasaran Penelitian

Terkait dengan tujuan penelitian, maka sasaran penelitian ini adalah :

1. Teridentifikasinya persepsi, sikap dan peranserta nelayan terhadap pelestarian lingkungan pantai.
2. Teridentifikasinya persepsi, sikap dan peranserta pemandu wisata bahari dalam pelestarian lingkungan pantai.
3. Teridentifikasinya faktor-faktor penyebab kerusakan terumbu karang di kawasan pariwisata Lovina.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, adalah untuk meningkatkan kemampuan diri dalam menganalisis permasalahan lingkungan hidup yang ada melalui studi kasus di daerah penelitian, yaitu kawasan pariwisata Lovina, Kabupaten Buleleng, Bali.
2. Bagi masyarakat, adalah untuk mengevaluasi persepsi, sikap dan peransertanya dalam pelestarian lingkungan pantai

3. Bagi Pemerintah, adalah sebagai pedoman dalam merencanakan bentuk pengelolaan dan pelestarian lingkungan pantai dan potensi pariwisata secara berkelanjutan, serta untuk merumuskan kebijakan terhadap lingkungan terutama dalam pelestarian sumberdaya alam.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian difokuskan persepsi, sikap dan peranserta nelayan dan peranserta pemandu wisata bahari. Mengingat nelayan dan pemandu wisata bahari berinteraksi langsung dengan sumberdaya pada lingkungan pantai, maka diperlukan kajian terhadap persepsi, sikap dan peranserta mereka dalam pelestarian lingkungan pantai

Nelayan dan pemandu wisata bahari memiliki keterkaitan yang erat dengan keberadaan terumbu karang dan lumba-lumba, karena nelayan dan pemandu wisata bahari melakukan aktivitasnya di wilayah pesisir, dan mereka memiliki ketergantungan dalam memanfaatkan potensi terumbu karang dan lumba-lumba untuk memenuhi kehidupannya. Kesemuanya ini saling terkait dan saling mempengaruhi sebagai suatu sistem

Penangkapan ikan oleh nelayan pada ekosistem terumbu karang dengan memakai bahan peledak maupun bahan beracun, akan berakibat pada kerusakan terumbu karang, serta merusak keindahan panorama laut sebagai obyek wisata. Aktivitas penyelaman baik disengaja maupun tidak disengaja menginjak terumbu karang, berdampak pada kerusakan terumbu karang. Adapun kebisingan yang ditimbulkan oleh suara mesin perahu berdampak pula pada terganggunya satwa air seperti ikan hias dan *dolphin*.

1.7. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai peranserta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan telah banyak dilakukan baik terhadap lingkungan fisik, sosial budaya, maupun perekonomian. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sepanjang pengetahuan penulis dan ada hubungannya dengan penelitian ini, yaitu :

1. "Peranserta Masyarakat dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Laut, Studi Kasus : Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara" (Ayu Humaerah Bataria Firman, 2001, Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia) yang bertujuan untuk mengetahui dampak dari pola penangkapan ikan oleh nelayan terhadap ekosistem terumbu karang.
2. "Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Bali" (Kerjasama Bappeda Propinsi Bali dengan Universitas Udayana, 2001), yang dilakukan di seluruh kawasan pariwisata di Bali, termasuk Lovina. Tujuannya adalah untuk mengetahui sifat negatif dan positif pariwisata terhadap 10 aspek kehidupan Bali yang bernuansa infrastruktur, struktur sosial, dan superstruktur.

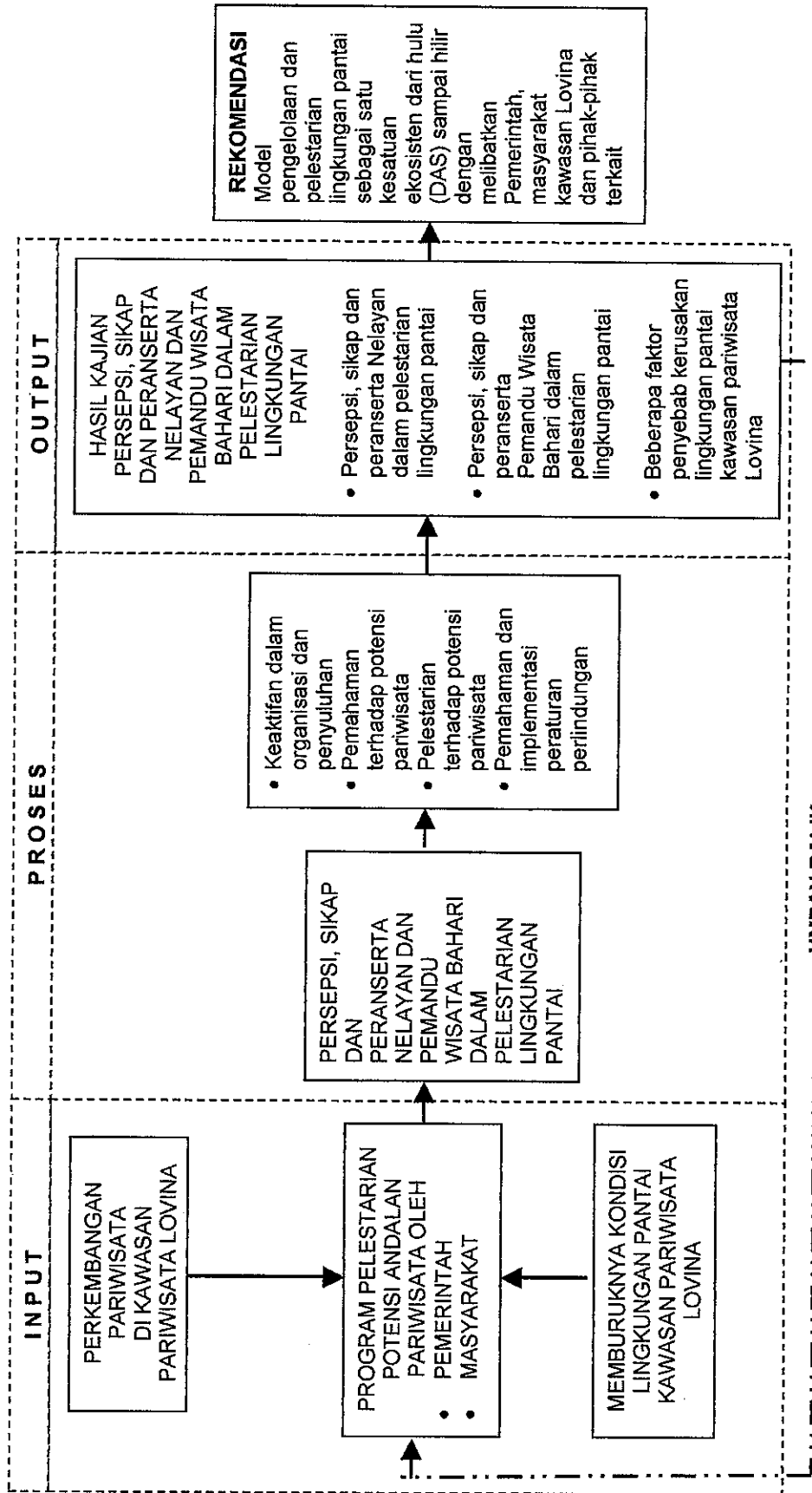
Penelitian tentang Persepsi, Sikap dan Peranserta Nelayan dan Pemandu Wisata Bahari Dalam Pelestarian Lingkungan Pantai yang peneliti lakukan ini adalah di Kawasan Pariwisata Pantai Lovina, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali, Tujuannya adalah untuk mengkaji persepsi, sikap dan peranserta masyarakat, terutama nelayan dan pemandu wisata bahari, dalam pelestarian lingkungan pantai yaitu ekosistem terumbu karang dan populasi ikan lumba-lumba (*dolphin*), serta menggambarkan tingkat persepsi, sikap dan peranserta mereka terhadap pelestarian ekosistem tersebut.

1.8. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar

1.1. sebagai berikut :

GAMBAR I.1
BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



1.9. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam tesis ini disusun sebagai berikut:

Bab I yaitu merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan permasalahan. Di samping itu, juga mengemukakan tujuan, sasaran, manfaat, ruang lingkup dan kerangka pemikiran. Bab II berisikan tinjauan teoritis untuk memberikan gambaran awal terhadap permasalahan umum yang dikemukakan pada Bab I. Juga berisikan uraian mengenai manusia dan lingkungan, peranserta masyarakat, persepsi terhadap lingkungan, sikap terhadap lingkungan, definisi pariwisata, jenis pariwisata, obyek dan daya tarik wisata, dan pariwisata berkelanjutan.

Bab III berisikan metode penelitian yang dipakai menyangkut lokasi dan waktu penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab IV menampilkan gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis, kependudukan, potensi pariwisata, keberadaan Nelayan, dan keberadaan Pemandu Wisata Bahari.

Bab V menampilkan Hasil dan Pembahasan mengenai persepsi, sikap dan peranserta Nelayan dan Pemandu Wisata Bahari dalam pelestarian lingkungan pantai. Juga ditampilkan suatu model pengelolaan dan pelestarian lingkungan pantai yang dikaji berdasarkan teori perencanaan (*the seven magic steps of planning*). Bab VI berisikan kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada bab V, serta saran pengelolaan dan pelestarian lingkungan pantai bagi pemerintah dan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manusia dan Lingkungan

Manusia dan lingkungan mempunyai kaitan yang erat, yang nampak dalam hubungan ketiga lingkungan yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan, manusia berada pada pusat hubungan. Manusia memiliki kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, karena manusia memiliki pengetahuan dan kebudayaan, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sehubungan dengan pengetahuan dan kebudayaan ini, maka manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah alam, karena manusia merupakan salah satu makhluk yang berperikehidupan dan kesejahteraannya sangat tergantung pada perikehidupan makhluk hidup lainnya (Poerwanto, 1997 : 90-92).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UULH), pada Pasal 1 disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi langsung perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Soemarwoto (1991 : 48-49) menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya. Sedangkan menurut Soerjani *et al* (1987 : 3-4) lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal hidup, termasuk manusia.

Salim (1986 : 16-29) membagi lingkungan hidup menjadi dua kelompok yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Manusia berada dalam kedua kelompok tersebut. Manusia di dalam lingkungan sosial berperan sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Di dalam lingkungan alam ada lingkungan yang telah diolah manusia menjadi lingkungan buatan. Kedua kelompok tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi. Di dalam lingkungan sosial terdapat subsistem antara lain budaya, sosial, ekonomi, teknologi dan kependudukan. Sedangkan dalam lingkungan alam maupun lingkungan buatan manusia di dalamnya juga terbagi beberapa subsistem seperti atmosfer, hidrosfir, dan biomassa.

Selanjutnya Bubolz (dalam Soerjani, 1987 : 196) membedakan lingkungan menjadi tiga unsur, yaitu lingkungan hidup alami (ekosistem), lingkungan perilaku manusia (sosial), dan lingkungan hidup binaan (buatan manusia). Untuk mampu menunjang kehidupan manusia dalam kurun waktu selama mungkin, maka ketiga lingkungan ini perlu dijaga keselarasan, keserasian dan keseimbangannya agar kualitas lingkungan (dan kualitas hidup manusia) dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Dalam hubungan ini, manusia ditempatkan pada pusat hubungan, yang berarti keberadaan manusia sangat tergantung pada lingkungannya.

Keadaan manusia (lingkungan sosial) maupun lingkungan alam termasuk lingkungan buatan akan berpengaruh pula terhadap kualitas hidup dan keseluruhan makhluk hidup dan lingkungan. Semua aktivitas manusia, pranata sosial dan unsur budaya, berada dalam satu kesatuan integral, yakni sistem sosial. Sistem sosial ini kemudian berinteraksi dengan sistem ekologi (ekosistem). Selanjutnya, menurut Poerwanto (1997 : 98-99) terdapat empat hubungan dalam suatu ekosistem yang perlu dikaji, yaitu :

1. Input energi, materi dan informasi ekosistem ke sistem sosial;
2. Input energi, materi dan informasi dari sistem sosial ke ekosistem;
3. Perubahan pada sistem sosial sebagai reaksi input dari ekosistem;
4. Perubahan sistem ekologi sebagai reaksi atas input dari sistem sosial.

Selain berbagai pandangan di atas, Soerjani *et al* (1987 : 190-191) mengatakan bahwa manusia sebagai bagian dari makhluk hidup adalah juga bagian dari ekosistem. Dengan demikian, lingkungan hidup manusia juga terdiri dari lingkungan alami, lingkungan sosial dan lingkungan buatan. Keberadaan manusia di dalam lingkungan hidup dituntut untuk menjaga keserasian hubungan dengan lingkungan hidupnya. Manakala keserasian manusia dengan lingkungan hidupnya terganggu, maka akan terganggu pula kesejahteraan manusia.

2.2. Peranserta Masyarakat

Pengertian masyarakat menurut Luth & Fernandez (dalam Nurdin, 2000 : 41) adalah kumpulan individu yang bertempat tinggal pada suatu wilayah tertentu yang batas-batasnya jelas serta ditunjang oleh faktor adanya hubungan yang kuat di antara sesama anggota kelompok. Sedangkan peranserta merupakan istilah yang sama artinya dengan keikutsertaan, keterlibatan dan partisipasi.

Peranserta atau partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam menentukan arah, strategi, kebijakan kegiatan, memikul beban, dan pelaksanaan kegiatan serta memetik hasil dan manfaat kegiatan secara berkeadilan (Tjokroamidjojo, 1977 : 27). Lebih lanjut Hardjasoemantri (1997 : 122) menyebutkan bahwa dengan adanya peranserta masyarakat, menyebabkan anggota masyarakat mempunyai potensi kuat untuk bersama-sama mengatasi masalah lingkungan dan mengusahakan

keberhasilannya. Dengan pengertian lain, peranserta atau keterlibatan seseorang memungkinkan untuk menciptakan, menyelenggarakan serta memelihara lingkungan hidupnya dengan baik, sehingga lingkungan hidup terjamin kelestariannya. Partisipasi berarti memberikan sumbangan dalam turut menentukan arah dan tujuan pembangunan, dimana ditekankan bahwa partisipasi adalah hak dan kewajiban dari setiap masyarakat (Soetrisno, 1995 : 45-46).

Hardjasoemantri (1990 : 2 - 6) mengemukakan beberapa pokok pikiran yang melandasi peranserta masyarakat yaitu :

1. Memberi informasi kepada Pemerintah

Artinya peranserta masyarakat sangat diperlukan untuk memberi masukan kepada pemerintah tentang masalah yang dapat ditimbulkan oleh suatu rencana pemerintah dengan berbagai konsekuensinya. Dengan demikian Pemerintah akan dapat mengetahui adanya berbagai kepentingan yang perlu diperhatikan.

2. Meningkatkan kesediaan masyarakat untuk menerima keputusan

Seorang warga yang telah memperoleh kesempatan untuk berperanserta dalam proses pengambilan keputusan dan tidak dihadapkan pada suatu *fait accompli*, akan cenderung untuk memperlihatkan kesediaan yang lebih besar guna menerima dan menyesuaikan diri dengan keputusan tersebut. Peranserta masyarakat dalam proses pengambilan keputusan akan dapat mengurangi kemungkinan timbulnya pertentangan, asal peranserta tersebut dilaksanakan pada saat yang tepat.

3. Membantu perlindungan hukum

Apabila suatu keputusan akhir diambil dengan memperhatikan keberatan-keberatan yang diajukan oleh masyarakat selama proses pengambilan keputusan

itu berlangsung, maka dalam banyak hal tidak akan ada keperluan untuk mengajukan ke pengadilan, lazimnya perkara tersebut memusatkan diri pada suatu kegiatan tertentu.

4. Mendemokrasikan pengambilan keputusan

Dalam hubungan dengan peranserta masyarakat ini, ada pendapat yang menyatakan bahwa dalam pemerintahan dengan system perwakilan, maka hak untuk melaksanakan kekuasaan ada pada wakil-wakil rakyat yang dipilih oleh rakyat.

Peranserta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup secara tegas diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa peranserta masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan hidup dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain penyampaian informasi atau saran kepada Pemerintah, melakukan pengawasan terhadap lingkungan, dan pengimplementasian kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditunjukkan bahwa dalam peranserta ada 3 (tiga) variabel utama yang perlu mendapat perhatian yaitu :

- a. Keterlibatan pikiran dan perasaan yang lebih besar dari keterlibatan jasmani, dalam hal ini adalah persepsi masyarakat terhadap lingkungan;
- b. Kesiediaan memberikan bantuan atau kontribusi pada pencapaian tujuan kelompok sebagai refleksi rasa senang dan sukarela membantu, dalam hal ini adalah sikap masyarakat terhadap lingkungan;
- c. Terdapat tanggung jawab sebagai faktor yang sangat dominan dari rasa menjadi bagian dari kelompok sebagai manifestasi *sense of belonging and togetherness*, dalam hal ini adalah kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Angel (dalam Murray & Lappin, dikutip dalam Nurdin, 2000 : 43) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat peranserta seseorang dalam mengikuti kegiatan lingkungannya, adalah sebagai berikut : (1) Umur, (2) Pekerjaan, (3) Penghasilan, (4) Pendidikan, dan (5) Lama tinggal. Dalam uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tersebut, diterangkan bahwa; (a) individu dengan usia menengah ke atas cenderung untuk aktif berperanserta dalam kegiatan yang ada di lingkungannya; (b) individu dengan pekerjaan yang tetap cenderung untuk berperanserta; (c) individu dengan penghasilan makin tinggi makin berperanserta. Secara umum, bila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, maka ia cenderung untuk tidak berperanserta. Oleh karena itu, pekerjaan dan penghasilan merupakan faktor yang dapat menempatkan individu pada posisi atau kelas ekonomi tertentu dalam masyarakat, dan hal tersebut akan berperan dalam menentukan aktivitas yang diikuti individu.

2.3. Persepsi Lingkungan

Kelangsungan hidup manusia selalu tergantung pada lingkungan hidupnya. Manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan. Makin tinggi kebudayaan manusia, makin beranekaragam kebutuhan hidupnya. Makin besar jumlah kebutuhan hidup yang diambil dari lingkungan, maka makin besar pengaruh manusia terhadap lingkungan (Supardi, 1994 : 5).

Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data. (Pareek, 1991 :13). Selanjutnya Pareek (1991 : 14) menyebutkan bahwa dalam definisi persepsi tercakup beberapa segi atau proses yang terdiri dari :

1. *Proses menerima rangsangan* merupakan proses penerimaan oleh panca indra terhadap rangsangan atau data dari berbagai sumber melalui pengelihatian, pendengaran, penciuman, perasaan, dan rabaan.
2. *Proses menyeleksi rangsangan* merupakan proses penyaringan atau penyeleksian terhadap rangsangan atau data yang diterima untuk diproses lebih lanjut.
3. *Proses pengorganisasian* merupakan proses pengelompokan data atau rangsangan hasil seleksi ke dalam berbagai bentuk agar dapat diterima dan masuk akal.
4. *Proses penafsiran* terhadap data yang diterima dengan berbagai cara. Persepsi pada pokoknya memberikan arti kepada berbagai data dan informasi yang diterima.
5. *Proses pengecekan* merupakan proses untuk mengecek benar atau salahnya penafsiran yang telah dilakukan terhadap suatu data melalui berbagai tindakan.
6. *Proses reaksi* sebagai proses terakhir dari persepsi berupa tindakan sehubungan dengan apa yang telah diserap.

Manusia yang berhubungan dengan lingkungannya dipengaruhi oleh persepsi dan perilaku manusia terhadap lingkungan, padahal perilaku lingkungan itu sendiri tergantung dari *image* atau citra/gambaran atau kesan masing-masing orang terhadap dunia. Perilaku lingkungan juga tergantung dari lokasi dan situasi (Knowles & Wareing, 1981 : 12).

Proses persepsi tentang lingkungan berikut model mental dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dan pengaruh budaya terhadap pembentukan kesimpulan tentang lingkungan. Oleh karena dunia nyata menghadirkan individu dengan begitu banyak

gambaran pilihan-pilihan dan masalah-masalah, maka manusia mengadakan proses seleksi melalui kebudayaan untuk mengadakan reaksi terhadap stimulasi atau rangsangan, sehingga manusia menyusun pola. Sebagai hasilnya, kenyataan hanya dialami manusia melalui saringan kebudayaan yang menyeleksi berdasarkan pertimbangan, tradisi sosial, tujuan ekonomi, dan lainnya (Knowles & Wareing, 1981 : 13-16).

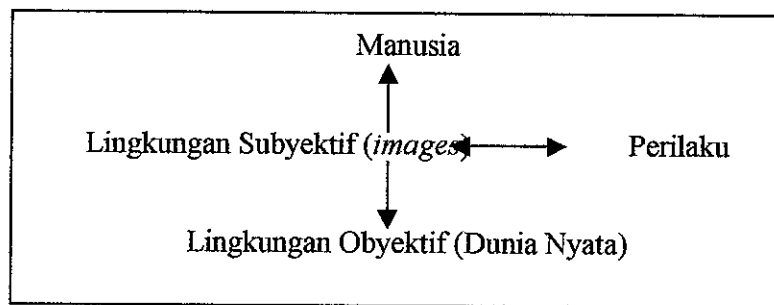
2.4. Sikap Lingkungan

Peranserta atau partisipasi merupakan sikap untuk ikut serta merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi suatu aktivitas. Karena merupakan sikap, maka konsep ini dapat diukur dengan indikator-indikator sikap, tapi dapat juga diukur dengan indikator-indikator hasil perbuatan yang secara terbatas menunjukkan adanya sikap tersebut (Wibawa, 1992 :58). Selanjutnya disebutkan ada 2 jenis indikator sebagai berikut :

1. Sikap selama perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan suatu aktifitas/program.
2. Frekuensi dan kualitas keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan suatu aktivitas/program

Hubungan antara manusia dan lingkungannya dapat disistematisasikan, karena antara manusia dan lingkungan terdapat suatu lingkungan subyektif (*images*) sebagai hasil seleksi, yang menentukan cara manusia berperilaku. *Images* itu sendiri dibentuk melalui proses seleksi dan pengolahan informasi yang di terima, termasuk hal-hal yang disukai (preferensi) manusia atau tidak, di evaluasi dan konsekuensinya bagi perilaku. Untuk lebih jelasnya hubungan antara manusia dan lingkungan dapat dilihat pada skema di bawah ini :

Gambar 2.1.
Hubungan antara Manusia dengan Lingkungannya



Perilaku adalah semua jenis kegiatan yang jelas, nyata atau tampak terlihat, yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat. Dipandang dari segi biologi, perilaku merupakan rangkaian kegiatan diri manusia (Notoatmodjo, 1993 : 54). Menurut Sarwono (1995 : 17) dikenal 2 (dua) jenis perilaku yaitu perilaku teramati dan kadang-kadang dapat diukur serta dapat diserap oleh panca indra, dan perilaku tersamar yang tersirat tidak nyata atau tidak secara langsung seperti persepsi, motivasi, dan sikap. Apabila perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungan tempat tinggalnya (*setting*), maka terjadilah *environmental determined behaviour*. Pola perilaku berbeda antar individu, walaupun terhadap obyek yang sama. Dalam kaitannya dengan pendidikan lingkungan hidup formal maupun non formal, perilaku merupakan salah satu tujuan atau sasaran pendidikan yang dikembangkan di samping sikap dan nilai-nilai (*values*) (Swan & Staap dalam Sarwono, 1995 : 53).

2.5. Pariwisata

2.5.1. Definisi Pariwisata

Pariwisata dapat diartikan sebagai suatu hubungan dan fenomena yang timbul dari adanya kegiatan perjalanan dan kegiatan tinggal disuatu tempat untuk sementara dari sekelompok orang dengan tujuan utama mencari kesenangan atau maksud-maksud rekreasi lain (Sari,1998 : 17). Kegiatan pariwisata juga dapat diidentifikasi sebagai perjalanan satu atau sekelompok orang ke tempat yang bukan tempat tinggal atau tempat kerjanya dengan maksud untuk mencari kesenangan dan bukan dengan tujuan melaksanakan pekerjaan (Mill & Morrison, 1985 : 8).

Pariwisata adalah suatu bentuk kegiatan yang multi disiplin yang melibatkan hampir seluruh sendi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh karena adanya keterkaitan kegiatan pariwisata dengan berbagai kegiatan lain yang dilaksanakan selama kegiatan wisata berlangsung. Pada perkembangannya pariwisata dipandang sebagai suatu industri karena sifatnya yang sangat memacu perkembangan aspek-aspek ekonomi lain dalam suatu wilayah pariwisata. Pengembangan pariwisata menjadi suatu yang sangat penting karena dapat menyediakan sumber pendapatan dan meningkatkan pengembangan wilayah (Negi dalam Sari, 1998 : 23).

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud tujuan bukan berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata sebagai konsumen menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam. (Yoeti, 1997 : 2).

Pariwisata sesungguhnya bukanlah terjemahan yang tepat dari kata "*Tourisme*" (Belanda) atau "*Tourism*" (Inggris). Kata "pariwisata" sinonim dengan pengertian

“*tour*” yaitu perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Terjemahan yang paling tepat untuk kata “*Tourism*” dalam bahasa Indonesia adalah “Kepariwisataaan” yang berarti seluruh rangkaian kegiatan atau hal – hal yang berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain (Yoety, 1985 : 3).

Sedangkan menurut ketentuan yang tertuang dalam UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan (pasal 1), yang dimaksud dengan Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata (kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata), termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait di bidang tersebut.

Dari beberapa pengertian mengenai pariwisata dapatlah dilihat bahwa pariwisata pada hakekatnya mengandung 4 hal pokok yaitu :

1. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
2. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain
3. Perjalanan itu harus dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi.
4. Orang yang melakukan perjalanan wisata itu tidak mencari nafkah ditempat tersebut.

2.5.2. Jenis Pariwisata

Mariotti (dalam Yoeti, 1985 : 7) mengklasifikasikan tiga jenis pariwisata yaitu :

1. *Wisata alam*, yang berkaitan dengan benda – benda yang tersedia di alam semesta. Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah :
 - a. Iklim, misalnya cuaca cerah, *sunny day*, sejuk, kering, panas, hujan dan lain-lain.

- b. Bentuk tanah dan pemandangan
 - c. Hutan belukar
 - d. Flora dan fauna
 - e. Pusat – pusat kesehatan (sumber air panas, sumber air mineral)
2. *Ketersediaan binaan*, berkaitan dengan benda – benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan (monumen, candi, pura, *handicraft* dan lain - lain)
 3. *Tata cara hidup*, berkaitan dengan tata cara hidup tradisional suatu masyarakat, kebiasaan hidup, adat istiadat.

Di samping itu, jenis pariwisata yang ada sekarang ini dikelompokkan sebagai berikut (Pendit S, 1999) :

1. *Wisata Budaya*

Ini dimaksud adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seninya.

2. *Wisata Kesehatan*

Merupakan perjalanan wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari demi kepentingan beristirahat dalam arti jasmani dan rohani.

3. *Wisata Olahraga*

Merupakan perjalanan wisatawan yang bertujuan olah raga atau sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olah raga.

4. *Wisata Komersial*

Merupakan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, dagang, dan sebagainya.

5. *Wisata Industri*

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang awam ke suatu kompleks perindustrian seperti pabrik atau bengkel, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan dan penelitian.

6. *Wisata Politik*

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa kegiatan politik, seperti musyawarah, kongres atau konvensi politik, yang disertai dengan darmawisata.

7. *Wisata Konvensi*

Wisata ini merupakan jenis wisata yang dekat dengan wisata jenis politik. Berbagai negara dewasa ini membangun wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas bangunan atau ruangan tempat sidang bagi peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya yang bersifat nasional maupun internasional.

8. *Wisata Sosial*

Yang dimaksud dengan jenis wisata ini adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan.

9. *Wisata Pertanian*

Wisata pertanian merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya tempat wisatawan dapat mengadakan penelitian atau peninjauan, atau sekedar menikmati keadaan lokasi yang dituju.

10. *Wisata Maritim atau Bahari*

Jenis wisata ini banyak berkaitan dengan kegiatan olah raga di air seperti danau, sungai, pantai, teluk maupun laut, dengan kegiatan baik menyelam, memancing, selancar, dayung, dan sebagainya.

11. *Wisata Cagar Alam*

Jenis wisata yang khusus pada tempat atau daerah cagar alam, hutan lindung, pegunungan, dan sebagainya.

12. *Wisata Buru*

Wisata ini terkenal pada negara yang memiliki daerah atau hutan berburu, dan kegiatannya dibenarkan oleh Pemerintah.

13. *Wisata Pilgrim*

Jenis wisata ini berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat maupun kepercayaan umat atau kelompok. Wisata ini dilakukan pada tempat suci, makam, tempat keramat, dan sejenisnya.

14. *Wisata Bulan Madu*

Merupakan suatu perjalanan bagi pasangan pengantin baru yang merayakan pernikahannya secara khusus untuk menikmati perjalanan mereka.

2.5.3. **Obyek dan Daya Tarik Wisata**

Obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan/atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu (Marpaung, 2000 : 41). Obyek daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Gunn dan Clare A (1988 : 15) mengemukakan bahwa obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya suatu daya tarik di suatu areal/daerah tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Pariwisata biasanya akan dapat lebih berkembang atau dikembangkan, jika di suatu daerah terdapat lebih dari satu jenis obyek dan daya tarik wisata. Tapi bagaimanapun juga, beberapa jenis obyek dan daya tarik wisata akan dikembangkan sebagian, karena alasan bagi kepentingan konservasi.

Secara garis besar daya tarik wisata dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi (Edward, 1991 : 36) yaitu :

1. Daya tarik alam;
2. Daya tarik budaya;
3. Daya tarik buatan manusia.

Sedangkan Harry Marpaung (2000 : 42) membagi jenis obyek dan daya tarik wisata menjadi dua kategori yaitu (1) Obyek dan daya tarik wisata alam; (2) Obyek dan daya tarik wisata sosial budaya. Perencanaan dan pengelolaan obyek dan daya tarik wisata alam maupun sosial budaya harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Pendekatan yang digunakan dalam perencanaan pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam adalah *environmental planning approach*, yaitu pendekatan yang menekankan pada konservasi lingkungan, tetapi dengan memperhatikan kebutuhan pengunjung akan fasilitas dan kebutuhan dalam melakukan aktivitasnya.

2.6. Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Agenda 21 Sektorial tentang pariwisata (2000 : 69), disebutkan bahwa mengembangkan industri pariwisata yang berkelanjutan merupakan usaha mengintegrasikan pertimbangan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan pengelolaan/manajemen di seluruh komponen pariwisata. Untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan ini, perlu dilakukan program-program sebagai berikut :

- a. Pengembangan sistem manajemen pariwisata berkelanjutan, dengan jalan mempersiapkan sistem berwawasan lingkungan di setiap usaha pariwisata mulai dari penggalangan komitmen dan perumusan kebijakan pimpinan, perencanaan, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi.
- b. Pengelolaan dan konservasi sumberdaya alam (energi, air dan sebagainya), karena sumberdaya alam merupakan prasyarat dasar bagi pembangunan yang berkelanjutan.
- c. Minimisasi dan pengelolaan limbah, yaitu pembuangan limbah ke alam harus diminimisasi dengan cara *re-use* maupun *re-cycle* dan mengolah limbah hingga tidak berbahaya sebelum dibuang ke lingkungan.
- d. Perencanaan dan pengelolaan tata guna tanah, karena pembangunan berkelanjutan sangat tergantung pada perencanaan dan pengelolaan lahan yang efektif, yang dapat menyelesaikan konflik kepentingan antar sektor dan pihak yang terkait.
- e. Pelestarian sumberdaya alam dan warisan budaya, yang merupakan daya tarik utama pariwisata, sehingga pelestarian sumberdaya tersebut menjadi hal yang penting.

- f. Pengembangan sistem dan mekanisme keamanan dan keselamatan, dengan cara Pemerintah dan lembaga terkait lainnya mengembangkan sistem yang dapat memberikan jaminan keamanan dan keselamatan yang layak bagi wisatawan.

Pariwisata merupakan suatu sektor yang memiliki kaitan erat dengan lingkungan fisik-biologis yang merupakan andalan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Dampak yang diakibatkan oleh kunjungan wisatawan ke suatu tempat tergantung kepada sikap dan perilaku wisatawan (Agenda Sektoral 21 Pariwisata, September 2000 : 41).

Ekowisata merupakan suatu kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Kegiatan utama ekowisata bertumpu pada usaha-usaha pelestarian sumberdaya alam/budaya sebagai obyek wisata yang dapat dijadikan sumber ekonomi yang berkelanjutan, dikelola secara adil dan bijaksana bagi bangsa dan negara. Ekowisata akan menjadi industri yang berhasil apabila sumberdayanya terlindungi. Sumberdaya alam/budaya sebagai daya tarik ekowisata akan dapat terlindungi apabila ada jaminan (Gatot S, dalam Agenda Sektoral 21 Pariwisata, September 2000 : 42).:

1. Penegakan hukum melalui Undang-undang yang ada.
2. Adanya kesepakatan antara instansi terkait pada pola pengembangan ekowisata di daerah setempat (sosialisasi ekowisata pada segenap lapisan *stakeholder*).
3. Melibatkan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan ekowisata sebagai pelaku aktif dan penerima keuntungan ekonomi yang adil dari kegiatan ini.

Menurut Gatot S. (dalam Agenda Sektoral 21 Pariwisata, September 2000 :46), ekowisata sebagai salah satu kegiatan pariwisata berkelanjutan merupakan kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola dalam kaidah alam yang tujuannya selain untuk menikmati

keindahannya, juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar Daerah Tujuan Ekowisata (DTE). Dari definisi ini ada lima hal penting yang mendasari kegiatan ekowisata yaitu:

1. Perjalanan wisata yang bertanggung jawab, artinya semua pihak pelaku kegiatan ekowisata harus bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari kegiatan ini terhadap lingkungan alam dan budaya
2. Ke/di daerah-daerah yang masih alami (*nature made*) atau ke/di daerah-daerah yang dikelola secara kaidah alam.
3. Tujuannya selain untuk menikmati pesona alam, juga untuk mendapatkan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai fenomena alam dan budaya.
4. Memberikan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam, dengan jalan melibatkan secara aktif para wisatawan dan pemandunya.
5. Meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, melalui keterlibatan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pembangunan dan pengoperasiannya.

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah kawasan pariwisata Lovina, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali, dengan mengambil 6 (enam) dari tujuh desa yang ada dalam kawasan pariwisata Lovina, dan tercakup dalam 2 (dua) wilayah kecamatan. Keenam desa tersebut adalah : Desa Pamaron, Desa Tukad Mungga, Desa Anturan dan Desa Kalibukbuk yang berada dalam wilayah Kecamatan Buleleng, serta Desa Kaliasem dan Desa Temukus yang berada dalam wilayah Kecamatan Banjar. Pemilihan lokasi (desa) ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan keenam desa tersebut mempunyai karakteristik geografis yang sama, yaitu merupakan desa-desa pantai, dan terdapat kelompok nelayan yang memanfaatkan potensi laut sebagai penghidupannya.

Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan, dimulai pada bulan Agustus 2002 sampai dengan bulan September 2002, yang meliputi pengumpulan data primer, sekunder, dan pengolahan data. Untuk memperjelas lokasi penelitian, dapat dilihat pada gambar 4.1, gambar 4.2, dan gambar 4.3.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kasus (*Case Study Research*) yaitu penelitian yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Husaini *et all*, 1995 : 5). Studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter

yang khas dari kasus ataupun status dari individu atau suatu kelompok, yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan metoda penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif

3.3. Instrumen Penelitian

3.3.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan kegiatan pada wilayah perairan pantai pada kawasan pariwisata Lovina, Kabupaten Buleleng, Bali. Masyarakat ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok pemandu wisata bahari yang ada di desa Kalibukbuk, dan kelompok nelayan yang ada di enam desa sepanjang kawasan pariwisata Lovina.

Adapun jumlah populasi nelayan yang ada pada keenam desa lokasi penelitian adalah : desa Pemaron sebanyak 31 orang, desa Tukad Mungga sebanyak 50 orang, desa Anturan sebanyak 58 orang, desa Kalibukbuk sebanyak 56 orang, desa Kaliasem sebanyak 64 orang, dan desa Temukus sebanyak 130 orang. Sedangkan kelompok pemandu wisata bahari, yang ada sekarang ini berada dalam satu organisasi yang berpusat desa Kalibukbuk. Jumlah anggota organisasi pemandu wisata bahari yang ada sampai saat ini sebanyak 52 orang.

Pemilihan responden sebagai unit penelitian dilakukan dengan metoda penarikan contoh secara acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu contoh yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Nawawi, 1995 : 154). Responden yang diambil adalah anggota-anggota Kelompok Nelayan dan Pemandu Wisata Bahari, dengan asumsi bahwa yang bersangkutan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Menurut Nawawi (1995

: 151) penentuan jumlah sampel dapat diambil antara 10% - 20 % atau 30% - 40% atau lebih dari populasi. Hal ini tergantung kepada :

1. Besar atau ukuran populasi dan luas wilayah penelitian
2. Kemampuan tenaga peneliti serta biaya yang tersedia.

Mengingat sudah adanya kesepakatan dan aturan dalam kelompok nelayan dan pemandu wisata bahari untuk melestarikan lingkungan pantai, maka dalam penelitian ini, besarnya sampel ditetapkan sebanyak 20% dari populasi nelayan pada masing-masing desa, dan 20% dari jumlah anggota organisasi pemandu wisata bahari. Jadi, dari populasi yang ada, maka sampel yang diambil adalah sebanyak 91 orang dengan rincian sebagai berikut :

1. Sampel nelayan yang diambil sebanyak 80 orang yaitu : desa Pamaron sebanyak 7 orang, desa Tukad Mungga sebanyak 10 orang, desa Anturan sebanyak 12 orang, desa Kalibukbuk sebanyak 12 orang, desa Kaliasem sebanyak 13 orang dan desa Temukus sebanyak 29 orang.
2. Sampel pemandu wisata bahari diambil sebanyak 11 orang dari jumlah anggota organisasi yang ada di desa Kalibukbuk.

Menentukan sampel penelitian dilakukan dengan cara mengundi masing-masing anggota masyarakat yang menjadi obyek penelitian dengan cara sebagai berikut :

- a. Mencatat nama anggota nelayan di masing-masing kantor desa lokasi penelitian, serta nama-nama anggota kelompok pemandu wisata bahari.
- b. Melakukan pengundian nama-nama yang sebelumnya diganti dengan nomor urut yang ditulis pada gulungan kertas, dan selanjutnya dikocok. Dalam pengundian ini, dibagi tujuh kelompok, yaitu kelompok nelayan untuk masing-masing desa lokasi penelitian, dan kelompok pemandu wisata bahari.

- c. Mengambil gulungan kertas undian dan kemudian dicatat sebagai sampel penelitian sampai tercapai jumlah yang telah ditentukan. Nomor undian yang telah dicatat tidak dipakai lagi.

3.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Data primer diperoleh di lapangan dengan cara :

1. Observasi (pengamatan), dilakukan untuk memperoleh kelengkapan data bagi obyek penelitian. Dalam hal ini peranserta nelayan dan pemandu wisata bahari difokuskan pada persepsi dan sikap terhadap pelestarian potensi andalan pariwisata.
2. Wawancara, dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang dipikirkan dan yang dilakukan responden mengenai masalah yang berkaitan dengan obyek penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dirancang secara sistematis dengan bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup.

Data primer yang dikumpulkan meliputi persepsi, sikap dan peranserta nelayan dan pemandu wisata bahari dalam pelestarian lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina :

1. Karakteristik sosial ekonomi responden, meliputi : pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, tingkat pendapatan, kondisi rumah nelayan.
2. Persepsi sikap dan peranserta nelayan dalam pelestarian lingkungan pantai, meliputi keikutsertaan dalam penyuluhan, pemahaman terhadap peraturan perlindungan lingkungan, tindakan, kesediaan memelihara ekosistem terumbu karang dan *dolphin*, serta kepatuhannya terhadap perlindungan sumberdaya alam.

3. Persepsi sikap dan peranserta pemandu wisata bahari dalam pelestarian lingkungan pantai, meliputi keikutsertaan dalam penyuluhan, pemahaman terhadap peraturan perlindungan lingkungan, tindakan, kesediaan memelihara ekosistem terumbu karang dan *dolphin*, serta kepatuhannya terhadap perlindungan sumberdaya alam.

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan berupa literatur, hasil penelitian, maupun karya ilmiah terdahulu, peraturan perundang-undangan, dokumentasi, dan informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data sekunder dihimpun dari Dinas Perikanan Kabupaten Buleleng, Bappeda Kabupaten Buleleng, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Buleleng, Kantor Bapedal Propinsi Bali, dan instansi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi :

- a. Karakteristik wilayah perairan pantai kawasan pariwisata Lovina.
- b. Luas dan kondisi ekosistem terumbu karang di perairan kawasan pariwisata Lovina.
- c. Populasi dan karakteristik *dolphin* pada perairan kawasan pariwisata Lovina.
- d. Pemanfaatan ekosistem terumbu karang dan *dolphin* dalam kaitannya dengan pariwisata.

3.4. Teknik Analisis Data

Pengolahan data yakni perhitungan frekuensi dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Analisis data dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara kongkrit, kemudian digeneralisasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif yaitu statistik deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui deskripsi tingkat persepsi, sikap dan peranserta nelayan dan pemandu wisata bahari terhadap pelestarian potensi pariwisata di kawasan pariwisata Lovina melalui tabel frekuensi. Penggunaan tabel frekuensi ini dilakukan untuk dapat memberikan penilaian terhadap jawaban responden.

Karena adanya perbedaan jumlah skala yang digunakan, terlebih dahulu skala tersebut disamakan dengan memakai skala Likert. Untuk jawaban yang baik diberi nilai 5 dan yang jelek diberi nilai 1. Sedangkan jawaban di antara kedua skala tersebut disesuaikan dengan jumlah jawaban yang ada. Misalnya untuk skala pertanyaan 5, jawaban yang sangat baik diberi nilai 5, baik diberi nilai 4, cukup baik diberi nilai 3, buruk diberi nilai 2, dan sangat buruk diberi nilai 1. Untuk jawaban dengan skala pertanyaan 3, jawaban yang setuju diberi nilai 5, ragu-ragu diberi nilai 3, dan tidak tahu diberi nilai 1 (Soehartono, 2000 : 77-78). Keseluruhan nilai dari semua unsur jawaban tersebut dijumlahkan sehingga dapat dibuat tingkat persepsi, sikap dan peranserta.

Untuk mendapatkan tingkat persepsi, sikap dan peranserta diajukan 20 buah pertanyaan yang terdiri dari persepsi sebanyak 10 pertanyaan dan sikap sebanyak 10 pertanyaan, dengan total nilai maksimum 100. Selanjutnya nilai setiap responden dijumlahkan dan dibuat pemeringkatan dengan skala penilaian sebagai berikut :





1. Jumlah nilai 81 – 100 kategori sangat baik
2. Jumlah nilai 61 – 80 kategori baik
3. Jumlah nilai 41 – 60 kategori cukup baik
4. Jumlah nilai 21 – 40 kategori kurang baik
5. Jumlah nilai 0 – 20 kategori tidak baik.

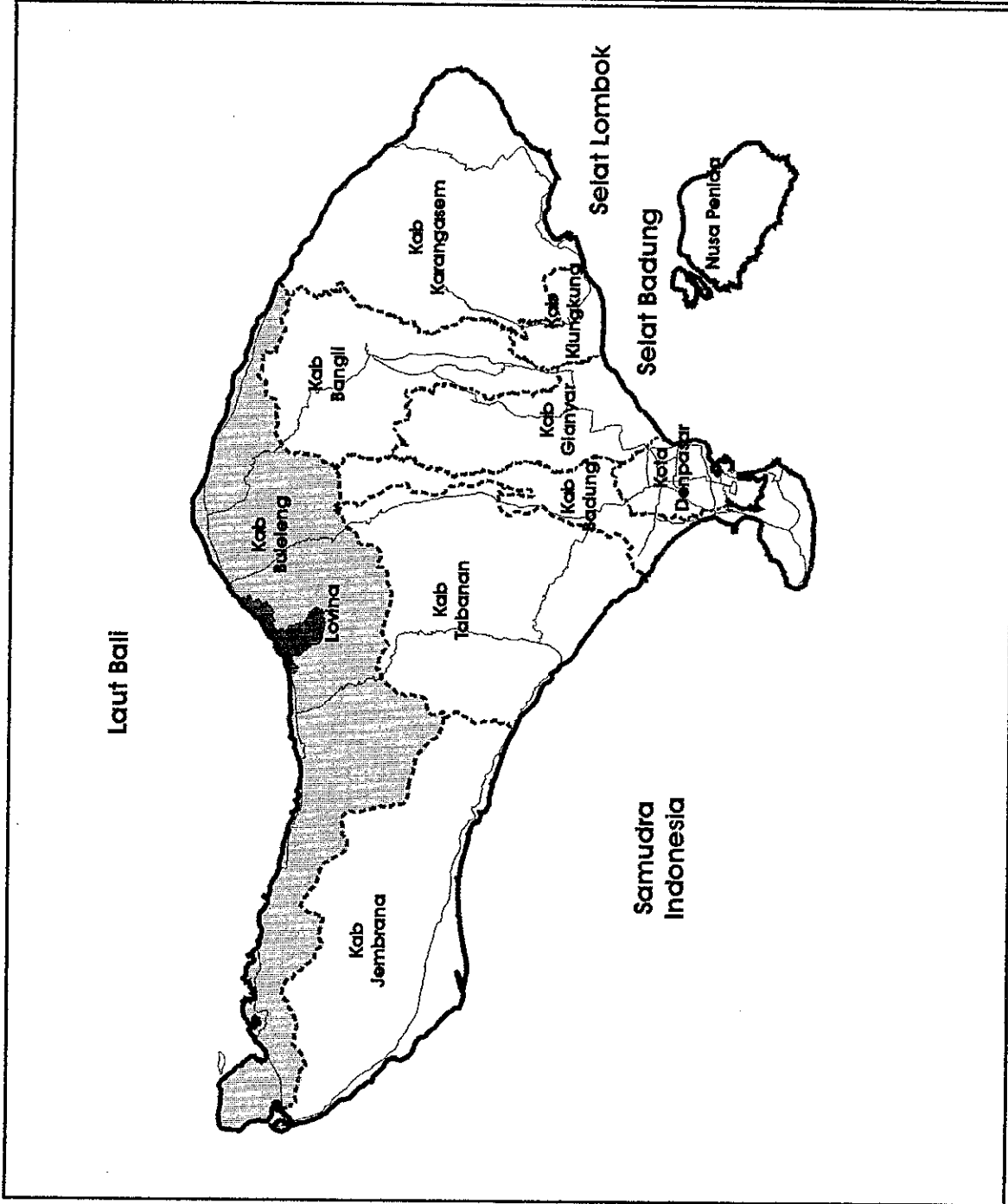
BAB IV

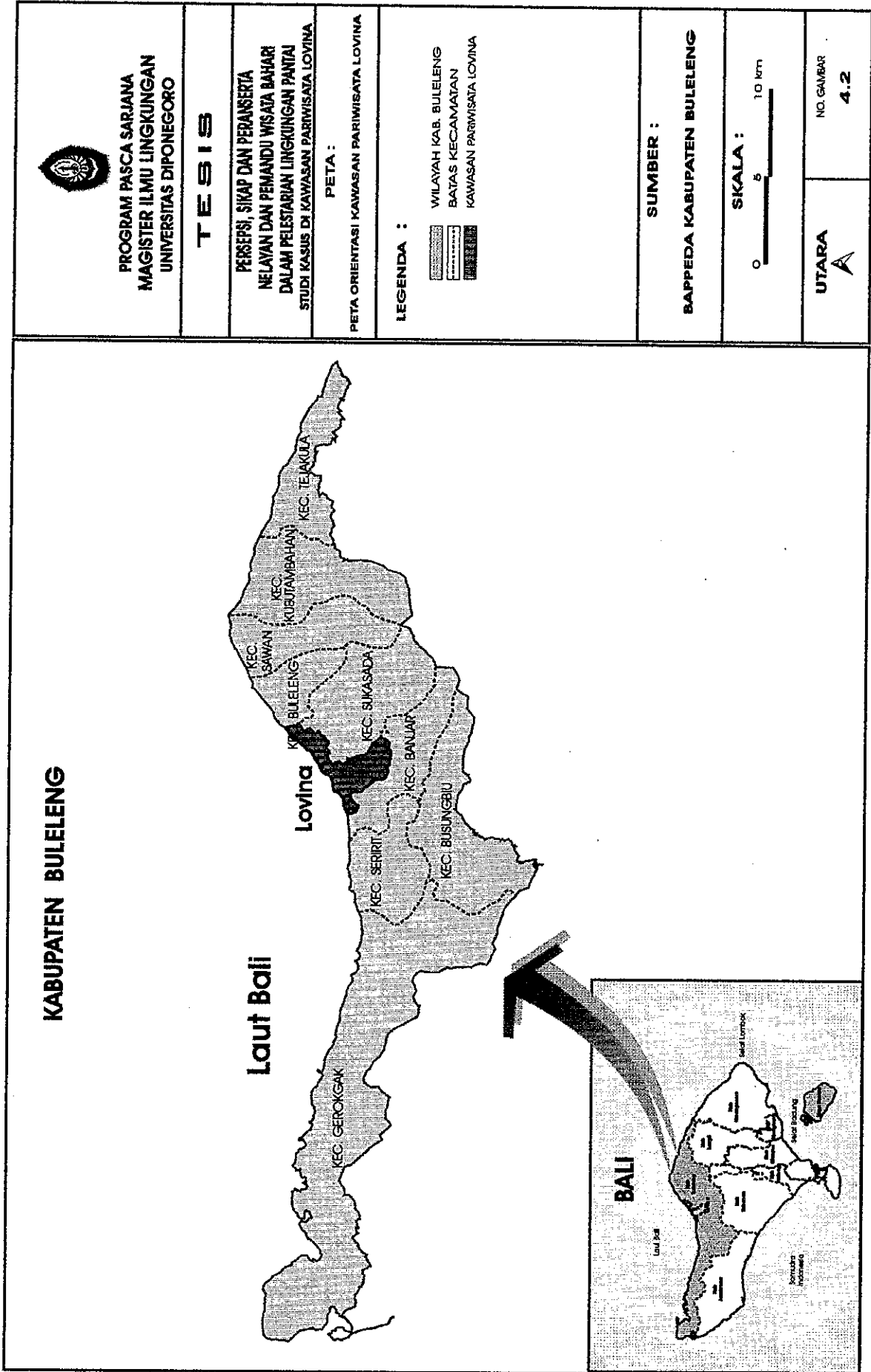
GAMBARAN UMUM KAWASAN PARIWISATA LOVINA


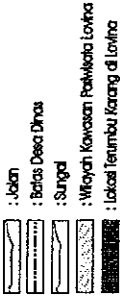





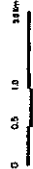

4.1. Letak Geografis dan Batas Administrasi

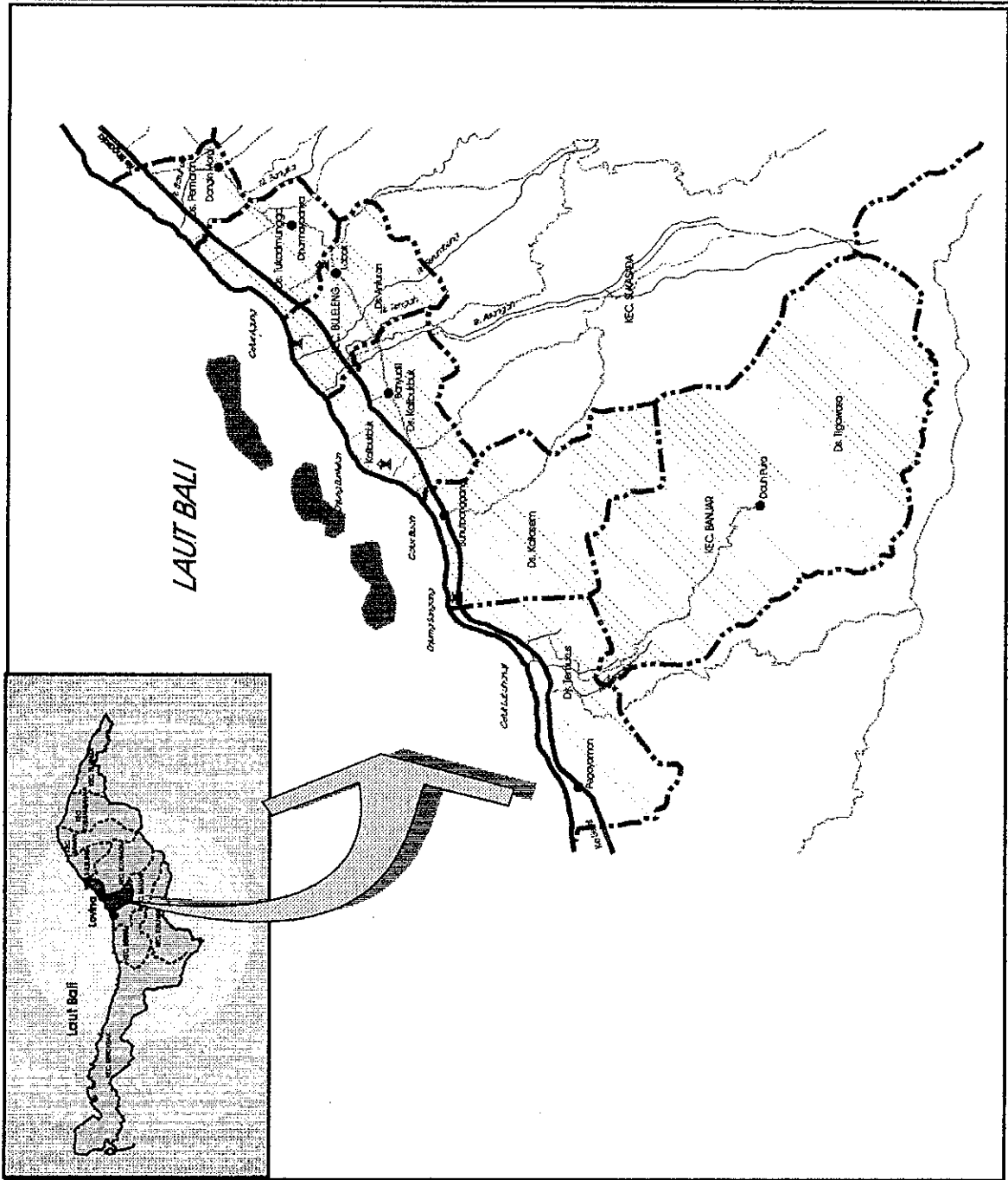
Berdasarkan pendekatan geografis, kawasan pariwisata Lovina berada pada posisi 08^o08' 40" Lintang Selatan dan 114^o58'12" Bujur Timur, sedangkan secara administrasi termasuk wilayah Kecamatan Buleleng dan Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Kawasan ini berada pada wilayah pulau Bali bagian utara, dan memanjang disepanjang pantai. Kawasan pariwisata Lovina mencakup 2 wilayah kecamatan dan terdiri dari 7 desa. Adapun desa-desa tersebut adalah : Desa Pamaron, Tukad Mungga, Anturan dan Kalibukbuk di wilayah Kecamatan Buleleng, dan Desa Kaliasem, Temukus serta Tigawasa di wilayah Kecamatan Banjar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1, 4.2, dan 4.3 berikut :

 PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER ILMU LINGKUNGAN UNIVERSITAS DIPONEGORO	
TESIS	
PERSEPSI, SIKAP DAN PERANSERTA NELAYAN DAN PEMANU WISATA BAHARI DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PANTAI STUDI KASUS DI KAWASAN PARIWISATA LOVINA	
PETA :	
ORIENTASI KABUPATEN BULELENG	
LEGENDA :  <ul style="list-style-type: none"> : Lahan : Batas Kabupaten : Wilayah Kabupaten Buleleng : Kawasan Pariwisata Lovina 	
SUMBER : Bappeda Kabupaten Buleleng	
SKALA : 	
UTARA 	NO. GAMBAR 4.1





 PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER ILMU LINGKUNGAN UNIVERSITAS DIPONEGORO	
TESIS	
PERSERJI, SIKAP DAN PERANERTA NELAYAN DAN PEMANDU WISATA BAHARI DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PANTAI STUDI KASUS DI KAWASAN PARWISATA LOVINA	
PETA : KAWASAN PARWISATA LOVINA	
LEGENDA :  <ul style="list-style-type: none">  : Jalan  : Batas Desa/Dinas  : Sungai  : Wilayah kawasan Pariwisata Lovina  : Lokasi Telumbu Karang di Lovina 	
SUMBER : Bappeda Kabupaten Buleleng	
SKALA : 	
UTARA 	NO. GAMBAR 4.3



Berdasarkan SK. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali No. 528 tahun 1993, kawasan pariwisata Lovina meliputi luas 3.613 Ha, lebih jelas disajikan pada Tabel IV.1 serta dapat dilihat pada Gambar 4.3. Sedangkan batas-batas wilayah dari kawasan pariwisata Lovina adalah sebagai berikut:

- Utara : Pantai Utara Laut Bali
- Timur : Batas Timur Desa Pemaron.
- Selatan : Batas Selatan Desa (Pemaron, Tukad Mungga, Anturan, Kalibukbuk, Kaliasem, Tigawasa dan Temukus).
- Barat : Batas Barat Desa Temukus dan Desa Tigawasa.

TABELI IV.1
DESA –DESA DI KAWASAN PARIWISATA LOVINA

KECAMATAN	DESA DINAS	LUAS (HA)
Buleleng	Pemaron	146
	Tukad Mungga	148
	Anturan	247
	Kalibukbuk	263
Banjar	Kaliasem	628
	Temukus	491
	Tigawasa	1.690
Jumlah	7 Desa Dinas	3.613 Ha

Sumber: Bappeda Kabupaten Buleleng.

4.2. Kependudukan

4.2.1. Distribusi dan kepadatan penduduk

Distribusi dan perkembangan penduduk di kawasan pariwisata Lovina dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk pada tahun 2000 sebanyak, 30.259 jiwa, dengan distribusi penduduk terbesar terdapat di Desa Temukus

sebanyak 5.140 jiwa, sedangkan distribusi penduduk paling rendah terdapat di Desa Pemaron dengan jumlah penduduk 3.299 jiwa. Distribusi penduduk secara rinci dapat dilihat pada Tabel IV.2.

TABEL IV.2.
DISTRIBUSI DAN PERKEMBANGAN PENDUDUK
DI KAWASAN PARIWISATA LOVINA

NO	DESA	PENDUDUK									(%)
		1998			1999			2000			
		LK.	PR.	JML	LK	PR.	JML	LK.	PR	JML	
1	Kalibukbuk	2.338	2.241	4.579	2.408	2.317	4.725	2.439	2.352	4.791	4,63
2	Anturan	2.094	2.265	4.359	2.122	2.29	4.418	2.119	2.291	4.410	1,17
3	Tk.Mungga	1.445	1.461	2.906	1.522	1.474	2.996	1.663	1.653	3.316	14,11
4	Pemaron	1.523	1.532	3.055	1.604	1.639	3.243	1.637	1.662	3.299	7,99
5	Kaliasem	2.352	2.295	4.647	2.371	2.311	4.682	2.379	2.312	4.691	0,95
6	Tigawasa	2.264	2.330	4.594	2.270	2.337	4.607	2.270	2.342	4.612	0,39
7	Temukus	2.563	2.567	5.130	2.569	2.568	5.137	2.571	2.569	5.140	0,19
	Jumlah	14579	14691	29270	14866	14942	29808	15078	15181	30259	3,38

Sumber : Buleleng Dalam Angka Tahun 2001, Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng.

Kepadatan penduduk di kawasan pariwisata Lovina, menunjukkan bahwa di Desa Pemaron yang memiliki luas wilayah terkecil mempunyai kepadatan penduduk terpadat yaitu sebesar 22,60 Jiwa/Ha, kemudian diikuti oleh Desa Tukad Mungga dengan kepadatan sebesar 22,41 jiwa/Ha. Kepadatan terendah terdapat di Desa Tigawasa, yaitu sebesar 2,73 jiwa/Ha. Data kepadatan penduduk dapat dilihat lebih jelas pada Tabel IV.3.

TABEL IV.3
KEPADATAN PENDUDUK DI KAWASAN PARIWISATA LOVINA

NO.	DESA	LUAS (Ha)	JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK					
			1998		1999		2000	
			Jumlah	(jiwa/ Ha)	Jumlah	(jiwa/ Ha)	Jumlah	(jiwa/ Ha)
1	Kalibukbuk	263	4.579	17,41	4.725	17,97	4.791	18,22
2	Anturan	247	4.359	17,65	4.418	17,89	4.410	17,85
3	Tk. Mungga	148	2.906	19,64	2.996	20,24	3.316	22,41
4	Pemaron	146	3.055	20,92	3.243	22,21	3.299	22,60
5	Kaliasem	628	4.647	7,40	4.682	7,46	4.691	7,47
6	Tigawasa	1.690	4.594	2,72	4.607	2,73	4.612	2,73
7	Temukus	491	5.130	10,45	5.137	10,46	5.140	10,47
	Jumlah	3.613	29270	8,10	29808	8,11	30259	8,38

Sumber : Buleleng Dalam Angka Tahun 2001, Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng.

4.2.2. Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk di kawasan pariwisata Lovina sangat beragam, mulai dari pertanian, peternakan, perikanan/nelayan, jasa, pegawai Negeri, ABRI dan lainnya. Lapangan usaha yang paling banyak diusahakan penduduk adalah di bidang pertanian tanaman pangan (7.243 jiwa), diikuti kegiatan di bidang jasa sebanyak 703 jiwa serta perikanan/nelayan sebanyak 389 jiwa. Adapun mata pencarian penduduk yang paling sedikit adalah di bidang perbankan (50 jiwa). Kalau kembali dilihat bahwa dalam satu kawasan yang terdiri dari 7 desa, maka jumlah penduduk yang bergerak di bidang perbankan dapat dikategorikan lumayan banyak. Ini disebabkan karena adanya kebijakan Pemerintah Propinsi Bali, yang mengharuskan masing-masing Desa Adat memiliki usaha yang dinamakan Lembaga Perkreditan Desa (LPD), yang memanfaatkan tenaga kerja masyarakat setempat. Disamping itu, di kawasan pariwisata Lovina saat ini beroperasi 2 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang memanfaatkan tenaga kerja masyarakat kawasan Lovina. Mata pencarian penduduk di kawasan Lovina secara rinci disajikan pada Tabel IV.4.

TABEL IV.4
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
DI KAWASAN PARIWISATA LOVINA, TAHUN 2000

NO	DESA	JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN								Jumlah
		P.Tanaman Pangan	Perternakan	Perikanan/ Nelayan	Pengangkutan	Perbankan	PNS/ABRI	Jasa	Lainnya	
1	Kalibukbuk	676	34	56	80	6	74	206	190	1.322
2	Anturan	592	168	58	75	6	69	148	120	1.236
3	Tk. Mungga	458	55	50	55	5	43	160	73	899
4	Pamaron	358	35	31	60	6	30	128	65	713
5	Kaliasem	2.200	14	64	21	14	68	23	-	2.404
6	Tigawasa	815	24	-	20	1	31	16	30	937
7	Temukus	2144	17	130	71	12	92	22	36	2.524
	Jumlah	7.243	347	389	382	50	407	703	514	10.035

Sumber : Buleleng Dalam Angka Tahun 2001, Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng.

4.3. Kunjungan wisatawan

Perkembangan kunjungan wisatawan, baik wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara selama 6 tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan, kecuali tahun 1998 dan tahun 2001. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 jumlah wisatawan meningkat dari 75.329 (1996) menjadi 84.837 (1997). Kemudian menurun pada tahun 1998 menjadi 53.900 orang dan meningkat lagi pada tahun 1999 menjadi 165.258 orang wisatawan. Pada tahun 2000 kunjungan wisatawan mengalami penurunan lagi menjadi hanya 49.189 orang. Penurunan ini terkait dengan krisis ekonomi dan kondisi keamanan Indonesia yang semakin rawan. Sedangkan pada akhir tahun 2001, jumlah kunjungan wisatawan meningkat lagi mencapai 76.761 orang. Lebih rinci disajikan pada Tabel IV.5.

TABEL IV.5
PERKEMBANGAN KUNJUNGAN WISATAWAN
KE KAWASAN PARIWISATA LOVINA TAHUN 1996-2001

No.	Tahun	Wisnu	Wisman	Jumlah
1	1996	12.839	62.490	75.329
2	1997	13.857	70.980	84.837
3	1998	8.258	45.642	53.900
4	1999	55.740	109.518	165.258
5	2000	5.727	43.462	49.189
6	2001	15.052	61.709	76.761

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Buleleng, 2002

4.4. Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata yang telah berkembang di kawasan pariwisata Lovina adalah Hotel berbintang, Hotel Melati, Pondok Wisata, Restoran dan Bar. Jumlah Hotel berbintang sebanyak 5 buah, Hotel Melati sebanyak 49 buah, Pondok Wisata 28 buah dan Restoran 39 buah serta Bar sebanyak 10 buah. Secara rinci jumlah fasilitas wisata disajikan pada Tabel IV.6

TABEL. IV.6
JUMLAH FASILITAS WISATA
DI KAWASAN PARIWISATA LOVINA, TAHUN 2001

NO.	DESA	FASILITAS WISATA					UMLAH
		HOTEL BINTANG	HOTEL MELATI	PONDOK WISATA	RESTORAN	BAR	
1	Kalibukbuk	2	17	7	18	6	50
2	Anturan	-	2	3	2	-	7
3	Tk. Mungga	-	8	8	3	2	21
4	Pemaron	2	4	1	4	1	12
5	Kaliasem	1	14	5	11	1	32
6	Tigawasa	-	-	-	-	-	-
7	Temukus	-	4	4	1	-	9
	Jumlah	5	49	28	39	10	131

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Buleleng, 2002.

4.5. Potensi Andalan Pariwisata di Kawasan Wisata Lovina

4.5.1. Terumbu Karang

Kawasan pariwisata Lovina, merupakan kawasan tujuan wisata yang mengandalkan pada keindahan panorama bawah air serta atraksi ikan Lumba-lumba (*Dolphin*), di samping adat istiadat masyarakat setempat. Ekosistem terumbu karang, sebagai potensi andalan pariwisata pada kawasan ini, berada pada areal pantai di sebelah utara Desa Anturan, tepatnya di sekitar Enjung Butekan. Menurut data Norma dan Program Pantai Lestari Propinsi Bali, yang merupakan bagian dari Rencana Strategis Kawasan Lovina (Bappeda Propinsi Bali, 2000), terumbu karang yang terdapat di kawasan pariwisata Lovina memiliki luas penyebaran sebesar 1,5 km², dan terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu karang masif (karang otak) dan karang tanduk, yang saat ini kondisinya sudah mengalami kerusakan, namun di beberapa lokasi masih cukup baik.

Sedangkan menurut data hasil survey yang dilakukan oleh Yayasan Bahtera Nusantara Bali, September 2001, kondisi tutupan terumbu karang menurut jenisnya, dikategorikan buruk. Untuk lebih jelasnya, jenis dan kondisi tutupan terumbu karang yang ada dikawasan pariwisata Lovina, dapat dilihat pada Tabel IV.7.

TABEL IV.7.
JENIS DAN KONDISI TUTUPAN TERUMBU KARANG
DI KAWASAN PARIWISATA LOVINA

NO	LIFE FORM	KODE	GENUS	TUTUPAN (%)	
				ANTURAN	
				0 - 3 M	>3 - 10 M
I	Acropora				
	Acropora Branching	ACB		0,15	1,25
	Acropora Tabulate	ACT		0,70	0,10
	Acropora Submassive	ACS		0	0,04
II	Non Acropora				
	Coral Branching	CB		0,42	8,63
	Coral Massive	CM		1,37	0,58
	Coral Encrusting	CE		3,40	4,98
	Coral Submassive	CS		0,34	0,65
	Coral Folios	CF		0,23	0,26
	Coral Mushroom	CMR		0,06	1,02
	Soft Coral	SC		0,50	2,93
JUMLAH TUTUPAN I DAN II				7,17	20,44
	KONDISI			Buruk	Buruk
III	Dead Scleratina				
	Dead Coral With Algae	DCA		70,63	46,74
JUMLAH TUTUPAN				70,63	46,74
IV	Fauna Lain				
	Sponges	SP		1,23	1,36
	Others	OT		0,37	0,61
JUMLAH TUTUPAN IV DAN V				1,60	1,97
V	Abiotic				
	Sand	SNB		7,77	0
	Rubble	RB		4,15	30,37
	Water	WA		8,68	0,48
JUMLAH TUTUPAN VI				20,60	30,85

Sumber : Yayasan Bahtera Nusantara, Bali. (Hasil Survey September 2001)

Berdasarkan hasil pengamatan dan jajak pendapat yang dilakukan penulis di lapangan, sebagian besar terumbu karang yang mati, disebabkan faktor alam, karena pada waktu musim hujan terjadi banjir pada sungai-sungai yang bermuara ke laut, sehingga lumpur yang hanyut terbawa oleh banjir menutupi terumbu karang tersebut. Di samping itu, rusaknya terumbu karang juga disebabkan oleh faktor manusia, karena beberapa tahun sebelumnya banyak terjadi pengambilan karang untuk hiasan dan bahan bangunan, dan sebagian yang lain rusak karena jangkar perahu.

Sejak bulan September tahun 2001, Yayasan Bahtera Nusantara, Bali, bekerjasama dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng, *Spice Dive* (organisasi yang menangani kursus penyelaman di Lovina), dan kelompok Pemandu Wisata Bahari, mencoba melakukan upaya pemulihan kondisi terumbu karang yang ada, dengan memasang beton yang dialiri arus listrik DC, meletakkan bodi mobil dan ban-ban bekas. Dari usaha ini, diharapkan nantinya terumbu karang yang mati dapat tumbuh, sehingga potensi pariwisata dapat terjaga dan berkelanjutan. Di samping itu untuk lebih memantapkan usaha pelestarian dan perlindungan terhadap terumbu karang dan ekosistem yang ada didalamnya, *Spice Dive Lovina* (yang diketuai oleh Imanuel Bargesius), bersama-sama dengan pengurus kelompok Pemandu Wisata Bahari dan kelompok Nelayan yang ada di Kawasan Pariwisata Lovina sekarang ini sedang berusaha menyusun proposal perlindungan ekosistem terumbu karang, yang akan diajukan kepada Pemerintah Daerah, agar dapat disahkan sebagai Peraturan Daerah (Perda). Perlu diketahui, bahwa selama ini, Perda tentang perlindungan potensi pariwisata di Kabupaten Buleleng belum ada, dan hanya mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999, tentang Biota Laut yang dilindungi.

4.5.2. Lumba-lumba (Dolphin)

Lumba-lumba yang terdapat di kawasan Pariwisata Lovina, merupakan salah satu potensi yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, khususnya wisatawan manca negara. Jumlah populasi Lumba-lumba yang ada di kawasan ini sangat banyak, dan mereka tersebar dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah sekitar sepuluh sampai lima puluh ekor di sepanjang pantai kawasan pariwisata Lovina. Namun, sampai saat

ini, berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian mengenai jenis dan jumlah populasi Lumba-lumba ini secara intensif belum dilaksanakan. Sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan Penulis dengan anggota organisasi Pemandu Wisata Bahari, maupun dengan Kelompok Nelayan, jumlah populasi ikan Lumba-lumba yang ada di kawasan ini sekitar 350 ekor. Banyaknya populasi Lumba-lumba di kawasan ini membuat Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng menjadikan Ikan Lumba-lumba sebagai lambang atau maskot Kawasan Pariwisata Lovina.

Keberadaan populasi ikan Lumba-lumba di kawasan Pariwisata Lovina sangat bergantung pada perubahan arus dan arah angin. Menurut hasil wawancara, dengan Ketua Kelompok Pemandu Wisata Bahari dan beberapa anggota kelompok tersebut ikan Lumba-lumba di Kawasan Pariwisata Lovina memang dapat diamati setiap hari, namun jumlah yang terbanyak biasanya dapat dijumpai pada bulan Februari-Maret, dan Juli-Agustus, karena pada bulan-bulan tersebut di kawasan Pariwisata Lovina angin dan arus berasal dari arah Barat Laut. Karena kondisi geografis pantai Lovina yang miring ke arah timur laut, maka arus dari barat laut tertahan di sepanjang pantai Lovina. Ini menyebabkan ikan-ikan kecil yang merupakan makanan lumba-lumba terbawa arus dari arah barat laut menjadi terkumpul di sepanjang pantai kawasan pariwisata Lovina sehingga lumba-lumba datang untuk mencari makanan di sana.

4.6. Nelayan di Kawasan Pariwisata Lovina

Kawasan Pariwisata Lovina yang terletak di sepanjang pantai utara Bali, terdiri dari 7 (tujuh) desa. Enam (6) dari desa-desa tersebut berada di sepanjang pantai. Ini berpengaruh pada kehidupan dan mata pencaharian penduduk yang ada di kawasan pariwisata Lovina. Mata pencaharian sebagai nelayan menempati urutan ketiga setelah

pertanian tanaman pangan dan jasa. Nelayan yang terdapat pada desa-desa di kawasan ini membentuk kelompok (organisasi), yang memudahkan mereka berkoordinasi di antara mereka maupun dengan pihak Pemerintah Daerah. Untuk lebih jelasnya mengenai organisasi nelayan yang ada di kawasan pariwisata Lovina dapat dilihat pada Tabel IV.8 berikut.

UPI-PUSTAK-UNPAD

4.7. Pemandu Wisata Bahari

Kawasan Pariwisata Lovina, sebagai salah satu kawasan pariwisata yang ada di Bali, merupakan lokasi wisata yang cukup diminati oleh wisatawan, utamanya wisatawan mancanegara. Jenis wisata yang berkembang di kawasan ini adalah wisata bahari, yang mengandalkan potensi terumbu karang dan lumba-lumba (*dolphin*). Dalam hal ini, pemandu wisata bahari merupakan jenis pekerjaan yang banyak diminati oleh masyarakat di kawasan ini. Mereka bertugas memandu wisatawan ke tengah laut maupun di sepanjang pesisir pantai, untuk menyaksikan panorama bawah air dan atraksi lumba-lumba.

Pada awalnya, pemandu wisata bahari ini tumbuh secara liar, sehingga sering terjadi persaingan di antara para pemandu itu sendiri, utamanya dalam mencari wisatawan yang mau dipandu. Hal ini dikhawatirkan dapat merusak potensi pariwisata yang ada, karena tingkah laku pemandu yang membawa wisatawan secara sembarangan di sekitar areal terumbu karang. Juga perilaku mereka yang ingin memandu wisatawan menyaksikan lumba-lumba dengan cara mengejar satwa tersebut dalam jarak yang dekat. Untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan terumbu karang maupun lenyapnya lumba-lumba karena ketakutan, maka pemandu wisata bahari ini sepakat untuk menyatukan diri dalam suatu organisasi dengan nama Catur Karya Bakti Segara, yang didirikan pada tanggal 27 Maret 1997, dengan ketuanya Putu Rudita, dan beranggotakan 52 orang, berpusat di Desa Kalibukbuk.

Anggota organisasi ini diikat oleh beberapa aturan yang harus mereka taati demi kelestarian potensi pariwisata, dan mengantisipasi persaingan di antara mereka. Dari Buku Induk Pedoman Organisasi Catur Karya Bakti Segara didapatkan beberapa aturan sebagai berikut :

- Setiap pemandu wisata bahari yang berkeinginan memandu wisatawan di kawasan pariwisata Lovina, wajib menjadi anggota organisasi, dan membayar iuran wajib sebesar Rp. 50.000,- per bulan.
- Setiap anggota organisasi wajib membawa armada (perahu), tanpa melihat kepemilikan armada tersebut .
- Dalam memandu wisatawan, untuk sekali jalan jumlah maksimal yang dibolehkan sebanyak 4 orang, dan selebihnya diberikan kepada anggota lain yang belum memperoleh wisatawan.
- Wisatawan harus dicari sendiri, baik di sepanjang pantai, ataupun di hotel-hotel yang ada di kawasan Lovina.
- Dilarang keras melakukan perusakan ataupun mengganggu potensi pariwisata yang ada di kawasan Lovina.
- Apabila wisatawan yang dipandu ketahuan melakukan perusakan ataupun mengganggu potensi yang ada, maka kepada pemandunya dikenakan denda sebesar Rp.100.000,-
- Apabila dalam 3 kali teguran terhadap perusakan diabaikan, maka anggota lain berhak menyeret perahu yang melanggar tersebut menuju daratan, dan pemandunya dikenakan skorsing tidak boleh melaut selama 1 bulan.
- Apabila terjadi permasalahan yang menyangkut organisasi, maka dapat dikemukakan dalam rapat anggota yang dilaksanakan 2 kali sebulan, yaitu pada bulan purnama dan bulan mati.
- Untuk menjaga potensi pariwisata dari kerusakan, maka setiap anggota berkewajiban menjaga dan mengawasi anggota lain maupun orang lain yang ada disepanjang pantai ataupun ditengah laut.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban kuesioner yang telah disebar sebanyak 80 buah untuk nelayan dan 11 buah untuk pemandu wisata bahari, maka lebih lanjut data tersebut dianalisis, agar dapat diperoleh suatu gambaran mengenai persepsi, sikap dan peranserta Nelayan dan Pemandu Wisata Bahari dalam pelestarian lingkungan pantai. Dalam analisis ini, data yang diperoleh, terlebih dahulu diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya.

5.1. Pemandu Wisata Bahari

Pemandu wisata bahari yang setiap hari berhadapan langsung dengan potensi andalan pariwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam pelestarian potensi tersebut. Ini berkaitan dengan perilaku mereka dalam memandu wisatawan. Untuk mengkaji persepsi, sikap dan peranserta ini dilakukan penelitian yang meliputi aspek sosial ekonomi, persepsi, sikap dan peranserta dalam pelestarian lingkungan pantai.

5.1.1. Aspek Sosial Ekonomi

5.1.1.1. Umur dan pendidikan

Angel (dalam Murray & Lappin, dikutip dalam Nurdin, 2000 : 43) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat peranserta seseorang dalam mengikuti kegiatan lingkungannya, adalah sebagai berikut : (1) Umur, (2) Pekerjaan, (3) Penghasilan, (4) Pendidikan, dan (5) Lama tinggal. Dalam uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tersebut, diterangkan bahwa; (a) individu dengan usia menengah ke atas cenderung untuk aktif berperanserta dalam

kegiatan yang ada di lingkungannya; (b) individu dengan pekerjaan yang tetap cenderung untuk berperanserta; (c) individu dengan penghasilan makin tinggi makin berperanserta. Tingkat pendidikan diduga berkaitan erat dengan persepsi, sikap dan peranserta masyarakat dalam pelestarian lingkungan pantai. Menurut Swan & Staap (dalam Sarwono, 1995, 54) bahwa tingkat pendidikan, terutama pendidikan lingkungan baik formal maupun informal sangat mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya. Untuk lebih jelasnya komposisi umur dan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel V.1 berikut.

Tabel V.1
Komposisi umur dan Tingkat pendidikan Pemandu Wisata Bahari

Komposisi Umur (th)	Tingkat Pendidikan (%)							Jumlah (%)
	Tidak Sekolah	T. Tamat SD	Tamat SD	T. Tamat SMP	Tamat SMP	T. Tamat SMA	Tamat SMA	
21 – 25	-	-	-	-	1 (9,09%)	-	4 (36,37%)	5 (45,46%)
26 – 30	-	-	-	-	-	-	1 (9,09%)	1 (9,09%)
31 – 35	-	-	-	-	1 (9,09%)	-	-	1 (9,09%)
36 – 40	-	-	-	-	-	-	2 (18,18%)	2 (18,18%)
41 – 45	-	-	-	-	-	-	-	-
46 – 50	-	-	-	-	2 (18,18%)	-	-	2 (18,18%)
Jumlah	-	-	-	-	4 (36,36%)	-	7 (63,64%)	11 (100%)

Sumber : Data Primer, 2002

Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden sudah tergolong cukup tinggi yaitu 36,36 %, berpendidikan SMP dan 63,64 % berpendidikan SMA. Komposisi umur terbesar yang memperoleh pendidikan terdapat pada golongan umur 21 – 25 tahun (45,46%), 36 – 40 dan 46 – 50 (18,18%), 26 – 30 dan 31 – 35 (9,09%).

5.1.1.2. Jenis Pekerjaan

Dalam penelitian ini, responden yang diambil adalah anggota kelompok Pemandu Wisata Bahari, tanpa membedakan apakah mereka sebagai buruh, atau pemilik perahu. Ini dilakukan, karena berkaitan dengan persepsi, sikap dan peranserta mereka di laut. Untuk Pemandu Wisata Bahari, rutinitas pekerjaan mereka sangat tergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung, maka tidak dapat dipastikan kalau mereka dapat melaut setiap hari. Disamping itu, pekerjaan memandu wisatawan hanya dilakukan pada pagi sampai siang. Sedangkan pada sore harinya, mereka memiliki waktu luang. Tabel V.2 berikut memperlihatkan jenis pekerjaan sampingan responden.

Tabel V.2
Pekerjaan sampingan selain sebagai Pemandu Wisata Bahari

No	Pekerjaan sampingan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Bertani/Berkebun		
b.	Nelayan	2	18,18 %
c.	Buruh Nelayan		
d.	Berdagang/warungan	1	9,09 %
e.	Tukang kayu		
f.	Pengumpul ikan		
g.	Tidak ada	8	72,73 %
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dari Tabel V.2 diatas, terlihat bahwa sebagian besar responden yang diambil, tidak mempunyai pekerjaan sampingan (72,73%). Sedangkan yang memiliki pekerjaan sampingan berdagang/warungan (9,09%), dan sebagai nelayan (18,18%). Berdasarkan hasil wawancara, minimnya anggota kelompok yang menekuni pekerjaan sampingan, sebagian besar disebabkan karena pada sore hari mereka memanfaatkan sebagai waktu istirahat dan mencari wisatawan yang akan dipandu keesokan harinya. Pekerjaan sampingan berdagang yang dilakukan adalah sebagai pedagang acung yang menjajakan barang kerajinan kepada para wisatawan baik yang berjemur, maupun yang berjalan-

jalan di sepanjang pantai kawasan pariwisata Lovina, dan pekerjaan sampingan sebagai nelayan adalah menangkap ikan yang dilakukannya pada sore hingga malam hari.

Lamanya responden menekuni pekerjaannya, berkaitan dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka dalam upaya pelestarian potensi andalan pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel V.3 berikut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden telah menekuni pekerjaannya antara 1 – 5 tahun (72,73%), dan antara 6 – 10 tahun (27,27%). Ini berkaitan dengan pengembangan kawasan pariwisata Lovina yang baru dikembangkan sejak tahun 1993.

Tabel V.3
Lama Responden menekuni pekerjaan sebagai Pemandu Wisata Bahari

No	Lama bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
a.	1 – 5 tahun	8	72,73 %
b.	6 – 10 tahun	3	27,27 %
c.	11 – 15 tahun		
d.	16 – 20 tahun		
e.	Lebih dari 20 tahun		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

5.1.1.3. Tingkat Ketergantungan terhadap Pariwisata

Berdasarkan hasil penelitian, pada responden yang pekerjaannya sebagai pemandu wisata bahari, maka dapat dipastikan kalau tingkat ketergantungan mereka terhadap pariwisata sangat tinggi. Tanpa adanya pariwisata yang berkembang di kawasan ini, maka pekerjaan responden sebagai pemandu wisata bahari tidak akan dapat berlangsung. Tabel V.4 memperlihatkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pariwisata.

Tabel V.4
Tingkat ketergantungan Pemandu Wisata Bahari terhadap pariwisata

No	Ketergantungan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat tergantung	11	100 %
b.	Tergantung		
c.	Cukup tergantung		
d.	Tidak tergantung		
e.	Sangat tidak tergantung		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Berdasarkan jenis pekerjaan dan ketergantungan responden terhadap pariwisata, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketergantungan pemandu wisata bahari terhadap keberadaan terumbu karang sangat tinggi. Dari hasil wawancara dengan para pemandu wisata bahari, keseluruhan dari mereka mengungkapkan tingkat ketergantungannya pada keberadaan terumbu karang dan lumba-lumba sangat tinggi, karena merupakan potensi yang menarik wisatawan berkunjung dan menikmati panorama bawah air. Untuk jelasnya tingkat ketergantungan tersebut dapat dilihat pada Tabel V.5 berikut.

Tabel V.5
Tingkat ketergantungan Pemandu Wisata Bahari terhadap keberadaan Terumbu Karang dan Lumba-lumba di kawasan Pariwisata Lovina

No	Tingkat Ketergantungan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat tergantung	11	100 %
b.	Tergantung		
c.	Cukup tergantung		
d.	Tidak tergantung		
e.	Sangat tidak tergantung		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Tabel V.5 tersebut memperlihatkan bahwa 100% responden mengatakan sangat tergantung pada terumbu karang dan lumba-lumba yang ada di kawasan pariwisata Lovina. Ketergantungan ini berkaitan dengan kegiatan *snorkling* (menyelam) atraksi

lumba-lumba yang diminati oleh wisatawan. Disamping itu, adanya terumbu karang di kawasan ini, mengakibatkan ombak dan arus pantai tidak begitu besar, sehingga mereka lebih tenang untuk melaut.

5.1.1.4. Pendapatan

Besarnya pendapatan pemandu wisata bahari dapat mengidentifikasi bahwa keberadaan terumbu karang dan lumba-lumba telah memberikan hasil yang positif bagi mereka, sehingga dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi diasumsikan dapat mengoptimalkan peranserta mereka terhadap pelestarian potensi andalan pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Tingkat pendapatan responden untuk sekali membawa wisatawan kelaut dapat dilihat pada Tabel V.6 berikut.

Tabel V.6
Besarnya penghasilan Pemandu Wisata Bahari
dalam sekali perjalanan membawa wisatawan

No	Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Kurang dari Rp 10.000		
b.	Rp. 10.000 – Rp 25.000		
c.	Rp. 26.000 – Rp 50.000		
d.	Rp. 51.000 – Rp. 100.000	4	36,36 %
e.	Lebih dari Rp. 100.000	7	63,64 %
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Tabel V.6 tersebut memperlihatkan tingkat pendapatan responden yang terbanyak adalah lebih dari Rp. 100.000,- (63,64 %), dan ada juga yang mempunyai pendapatan antara Rp. 51.000,- sampai Rp. 100.000,- (36,36 %). Berdasarkan hasil wawancara dengan pemandu wisata bahari bahwa pendapatan mereka rata-rata untuk sekali memandu wisatawan ke laut antara Rp. 75.000 – Rp. 150.000,-, dan mereka dapat memandu wisatawan ke laut sebanyak 2 kali dalam sehari. Apabila dihitung secara

matematis, pendapatan rata-rata ini sangat wajar, karena untuk 1 orang wisatawan yang menumpang perahu dikenakan biaya sebesar Rp. 30.000,-. Untuk 1 perahu dibatasi maksimal dapat mengangkut 4 orang wisatawan. Biaya sebesar Rp. 30.000,- per orang yang dikenakan merupakan standar kesepakatan organisasi. Namun, kenyataannya banyak wisatawan yang memberikan lebih dari nilai tersebut, bergantung pada kepuasan wisatawan terhadap pelayanan yang mereka terima selama di tengah laut.

5.1.2. Persepsi, Sikap dan Peranserta Pemandu Wisata Bahari

Pengertian persepsi lingkungan adalah cara pandang seseorang terhadap lingkungannya, yang akan menentukan perilakunya dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Sikap adalah tingkat kesadaran seseorang dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada dan terwujud dalam perilaku. Peranserta Pemandu Wisata Bahari adalah wujud dari kearifan mereka untuk menjaga, memelihara, dan melindungi potensi pariwisata yang ada yaitu terumbu karang dan lumba-lumba dari perusakan dan gangguan, sehingga dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Persepsi, sikap dan peranserta Pemandu Wisata Bahari dalam pelestarian lingkungan pantai ini dapat berupa alasan menjadi anggota organisasi kemasyarakatan, pentingnya organisasi, manfaat penyuluhan, kondisi potensi pariwisata, manfaat potensi pariwisata, pelestarian potensi pariwisata, persepsi terhadap keberadaan peraturan perlindungan satwa dan fauna langka, keaktifan dalam organisasi, keaktifan dalam penyuluhan, Peraturan perlindungan satwa dan fauna langka, dan pemanfaatan potensi pariwisata.

A. Organisasi kemasyarakatan

Salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur persepsi, sikap dan peranserta dalam pelestarian lingkungan pantai adalah keikutsertaan masyarakat di dalam organisasi kemasyarakatan yang merupakan wadah dalam menyalurkan partisipasi dan aspirasi mereka dalam pembangunan. Untuk itu perlu diketahui tanggapan responden mengenai kegunaan organisasi kemasyarakatan seperti terlihat pada Tabel V.7. Responden berpendapat bahwa organisasi kemasyarakatan merupakan suatu wadah untuk dapat menyatukan teman-teman seprofesi (63,64 %), dan sarana agar lebih mudah mendapatkan wisatawan (36,36 %)

Tabel V.7
Alasan Responden menjadi anggota kelompok Pemandu Wisata Bahari

No	Alasan masuk anggota	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Meningkatkan taraf hidup		
b.	Menambah wawasan		
c.	Mudah mendapat wisatawan	4	36,36 %
d.	Menyatukan teman seprofesi	7	63,64 %
e.	Lain-lain		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002.

Pendapat responden di atas memang ada benarnya, karena diantara anggota kelompok pemandu wisata bahari telah dibuat kesepakatan yang menetapkan bahwa apabila seseorang ingin menekuni pekerjaan sebagai pemandu wisata bahari, maka harus masuk menjadi anggota kelompok tersebut. Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara, setiap perahu hanya boleh membawa wisatawan paling banyak 4 orang untuk 1 kali jalan. Apabila anggota kelompok memperoleh wisatawan lebih dari itu, maka sisanya harus diberikan kepada anggota lain yang belum mendapatkan wisatawan. Dengan tergabungnya pemandu wisata bahari ke dalam satu organisasi, maka mereka

dapat mengimplementasikan peraturan yang telah dibuat organisasi, terutama berkaitan dengan menjaga dan mengawasi potensi pariwisata.

Melalui organisasi ini, masyarakat dapat terlibat aktif memberikan masukan dan saran, disamping turut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan wawancara dengan ketua dan beberapa anggota organisasi pemandu wisata bahari, kegiatan yang sering antara lain melakukan pembersihan di sepanjang pantai dan muara sungai, pembuatan tiang pancang untuk jangkar perahu di sekitar areal penyelaman, serta peletakan bodi mobil dan ban bekas pada areal terumbu karang yang mati. Pada saat penelitian ini dilakukan, kelompok pemandu wisata bahari bekerjasama dengan kelompok nelayan dan beberapa LSM sedang menyusun proposal peraturan perlindungan areal pantai kawasan pariwisata Lovina untuk diajukan kepada pemerintah sebagai Perda. Tabel V.8 berikut memperlihatkan keaktifan pemandu wisata bahari dalam organisasi kemasyarakatan setempat, dimana 27,27 % responden berpartisipasi sangat aktif, dan 72,73 % dalam kategori aktif.

Tabel V.8
Tingkat keaktifan Pemandu Wisata Bahari dalam kegiatan organisasi

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat aktif	3	27,27 %
b.	Aktif	8	72,73 %
c.	Kurang aktif		
d.	Tidak aktif		
e.	Sangat tidak aktif		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Organisasi sebagai suatu wadah penyaluran aspirasi masyarakat kepada pemerintah, memiliki arti penting. Melalui organisasi ini, aspirasi, ide, ataupun saran dari masyarakat ditampung untuk dilanjutkan kepada pihak pemerintah sebagai

masukannya atau pertimbangan dalam menetapkan suatu kebijakan. Hal ini berkaitan dengan keinginan dari anggota pemandu wisata bahari yang memiliki komitmen untuk tetap menjaga dan melestarikan potensi pariwisata yang ada. Tabel V.9 berikut memperlihatkan tanggapan responden terhadap pentingnya suatu organisasi kemasyarakatan sebagai penyalur aspirasi. Terlihat bahwa seluruh responden memberikan tanggapan bahwa organisasi kemasyarakatan itu sangat penting sebagai sarana penyalur aspirasi (100 %).

Tabel V.9
Tanggapan Pemandu Wisata Bahari mengenai
pentingnya organisasi sebagai penyalur aspirasi

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat penting	11	100 %
b.	Penting		
c.	Kurang penting		
d.	Tidak penting		
e.	Sangat tidak penting		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Penyuluhan sebagai suatu sarana penyebarluasan informasi kepada masyarakat, akan efektif dan memiliki daya guna yang luas apabila masyarakat sebagai sasaran dari kegiatan ini antusias dan aktif mengikutinya. Tanpa adanya antusias dan tanggapan masyarakat, maka penyuluhan yang dilaksanakan akan sia-sia. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keseluruhan responden (100%) menyatakan selalu mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan, apalagi materi penyuluhan tersebut ada kaitannya dengan pariwisata, terutama potensi pariwisata di kawasan Lovina. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.10 berikut.

Tabel V.10
Keikutsertaan Pemandu Wisata Bahari dalam kegiatan penyuluhan

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Selalu ikut	11	100 %
b.	Kadang-kadang		
c.	Tidak pernah		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Penyuluhan sebagai suatu sarana penyebarluasan informasi kepada masyarakat, akan efektif dan memiliki dayaguna yang luas apabila masyarakat sebagai sasaran dari kegiatan ini antusias dan dapat menerima manfaatnya. Tanpa adanya antusias dan manfaat yang didapatkan masyarakat, maka penyuluhan yang dilaksanakan akan sia-sia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.11 berikut.

Tabel V.11
Persepsi Pemandu Wisata Bahari terhadap penyuluhan tentang pemanfaatan potensi andalan pariwisata secara lestari.

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat setuju	11	100 %
b.	Setuju		
c.	Kurang setuju		
d.	Tidak setuju		
e.	Tidak tahu		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dari tabel diatas terlihat bahwa keseluruhan responden (100%) menyatakan sangat setuju terhadap materi penyuluhan yang diberikan, apalagi materi penyuluhan tersebut ada kaitannya dengan pariwisata, terutama potensi pariwisata di kawasan Lovina. Materi penyuluhan yang paling sering diberikan di kawasan pariwisata Lovina adalah pemanfaatan potensi andalan pariwisata secara lestari.

Menurut Soetrisno (1995 : 209), dalam upaya mendorong peranserta (partisipasi) pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan, diperlukan adanya *collective*

organization sebagai tempat (wadah) bagi masyarakat desa untuk menyalurkan, memperjuangkan dan melindungi aspirasinya. Oleh karena itu, untuk dapat berpartisipasi dan menyalurkan aspirasinya terutama kepada Pemerintah Kabupaten Buleleng, pemandu wisata bahari di kawasan pariwisata Lovina mendirikan organisasi dengan tujuan utama melindungi potensi terumbu karang dan lumba-lumba dari perusakan, disamping untuk memperbaiki pelayanan kepada wisatawan, serta menghindari persaingan diantara teman seprofesi. Organisasi ini didirikan pada tanggal 27 Maret 1998, dengan nama Catur Karya Bakti Segara, yang beranggotakan 52 orang. Organisasi ini mengenakan iuran untuk masing-masing anggota sebesar Rp. 50.000,-/bulan, dan iuran tersebut dipakai untuk kas simpan pinjam bagi anggota yang memerlukan, membangun balai pertemuan seluas 4 X 8 meter, dan sebagai biaya pertemuan yang dilakukan 2 kali sebulan, yaitu pada bulan purnama dan bulan mati.

Organisasi lain disamping organisasi pemandu wisata bahari sebagai organisasi yang tujuan utamanya memelihara kelestarian potensi pariwisata yang ada di kawasan ini, juga terdapat organisasi kemasyarakatan lain yang menitikberatkan pada potensi pariwisata yang berkembang di kawasan Lovina.

Organisasi itu antara lain Banjar, dan Forum Komunikasi (Forkom) Bendesa Adat Kawasan Wisata Lovina.

- *Banjar*, merupakan suatu organisasi atau komunitas sosial berdasarkan kesatuan wilayah atau desa, yang dipimpin oleh seorang Kelian Banjar. Organisasi ini menangani masalah adat istiadat, budaya dan upacara keagamaan, serta permasalahan lain di masyarakat yang terkait dengan kondisi masyarakat (Krama Banjar) secara keseluruhan. Untuk dapat menampung aspirasi dan partisipasi Krama Banjar, organisasi ini mengadakan pertemuan secara rutin 1 bulan sekali, dalam

forum musyawarah, dan biasanya dilanjutkan dengan kerja bakti. Disamping jadwal perbulan, musyawarah dapat juga dilakukan pada saat tertentu, tergantung pada mendesak tidaknya suatu permasalahan.

- *Forkom Bendesa Adat Kawasan Lovina*, merupakan organisasi yang dibentuk dalam rangka mewujudkan pengembangan kawasan pariwisata yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pengembangan kepariwisataan bertumpu pada masyarakat secara berkelanjutan. Organisasi ini didirikan berdasarkan ide dari 6 tokoh adat se Kawasan Desa Adat Lovina, Tokoh-tokoh pemuda lingkungan kawasan Lovina, PHRI Buleleng, DPRD Buleleng, dan Pemda Buleleng pada tanggal 31 Desember 1997, di Hotel Bali Taman, Lovina. Adapun fungsi dari Forkom ini adalah menampung aspirasi dan masukan dari masyarakat kawasan Lovina, untuk dilanjutkan sebagai masukan, informasi, nasehat, saran, dan pertimbangan terhadap strategi dan kebijakan yang dilaksanakan oleh Pemda Buleleng dalam mengembangkan kawasan pariwisata Lovina.

B. Ketaatan terhadap pelestarian Potensi Andalan Pariwisata

Wujud persepsi, sikap dan peranserta pemandu wisata bahari dalam pemanfaatan lingkungan pantai secara lestari dan berkelanjutan dapat dilihat dari pengetahuannya terhadap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999, tentang Biota Laut yang dilindungi, larangan penggunaan bahan peledak/beracun, Berkaitan dengan penegakan hukum dalam pemanfaatan potensi andalan pariwisata, maka pengetahuan mengenai peraturan pengelolaan SDA secara berkelanjutan penting untuk dijabarkan, karena merupakan arus informasi di masyarakat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden mengetahui keberadaan peraturan perlindungan SDA (100%) dan pelarangan penggunaan bahan peledak/beracun (100 %). Berdasarkan hasil wawancara,

pengetahuan mereka terhadap peraturan tersebut hanya pada materinya saja, sedangkan bentuk peraturannya mereka kurang memahami. Untuk jelasnya pengetahuan responden mengenai peraturan perlindungan biota laut dan peraturan pelarangan penggunaan bahan peledak/beracun dapat dilihat pada Tabel V.12 dan Tabel V.13 berikut.

Tabel V.12
Pengetahuan Pemandu Wisata Bahari mengenai
peraturan perlindungan biota laut dan satwa langka.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Tahu	11	100 %
b.	Tidak tahu		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Tabel V.13
Pengetahuan Pemandu Wisata Bahari tentang
adanya larangan penggunaan bahan peledak/beracun

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Tahu	11	100 %
b.	Tidak tahu		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Pelestarian sumberdaya alam merupakan upaya dalam pemanfaatan sumberdaya secara lestari dan berkelanjutan. Terhadap upaya pelestarian ini, tidak dapat dilaksanakan secara sepihak, melainkan diperlukan kerjasama antara berbagai pihak yang berkepentingan. Untuk itu perlu diketahui persepsi responden mengenai pihak yang bertanggung jawab terhadap pelestarian terumbu karang yang ada di kawasan pariwisata Lovina, dimana keseluruhan responden mengatakan bahwa seluruh masyarakat (100 %) dibebankan tanggung jawab dalam penyelamatan terumbu karang. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.14 berikut.

Tabel V.14
Persepsi Pemandu Wisata Bahari terhadap
penanggungjawab penyelamatan terumbu karang

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Seluruh masyarakat	11	100 %
b.	Pemerintah/Aparat Desa		
c.	Para nelayan		
d.	Organisasi nelayan		
e.	Lain-lain		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Implementasi dari peraturan perundang-undangan yang berlaku adalah berupa pengawasan dan penegakan hukum bagi para pelanggar, dengan sanksi minimal berupa teguran. Untuk itu perlu diketahui sikap masyarakat jika ada teguran karena melakukan tindakan yang bersifat mengganggu atau merusak potensi pariwisata yang ada di kawasan Lovina. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mematuhi dan meminta penjelasan kepada aparat (81,82 %), serta sebagian lagi mematuhi dengan segera (18,18 %), seperti terlihat pada Tabel V.15 berikut.

Tabel V.15
Sikap Pemandu Wisata Bahari terhadap teguran bagi perusakan lingkungan

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Mematuhi dengan segera	2	18,18 %
b.	Mematuhi dan meminta penjelasan	9	81,82 %
c.	Mengajak aparat musyawarah		
d.	Menentang karena itu hak anda		
e.	Melawan petugas		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Terhadap larangan penggunaan bahan peledak/beracun, sikap responden apabila melihat atau mendengar orang lain menggunakannya adalah memberi teguran (54,55%), serta menegur dan melaporkan (45,45 %). Hal ini berkaitan dengan adanya komitmen dalam organisasi pemandu wisata bahari untuk tetap menjaga dan memelihara

kelestarian potensi pariwisata yang ada. Untuk jelasnya terlihat pada Tabel V.16 berikut.

Tabel V.16
Sikap Pemandu Wisata Bahari apabila melihat atau mendengar adanya penggunaan bahan peledak/beracun

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Memberi teguran	6	54,55 %
b.	Menegur serta melaporkan	5	45,45 %
c.	Membiarkan saja		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Sikap responden dalam melihat atau mendengar orang lain yang menggunakan bahan peledak/beracun, dimana sebagian hanya memberikan teguran, serta sebagian lagi menegur dan melaporkan kepada aparat, merupakan wujud nyata dari komitmen mereka untuk tetap menjaga kelestarian potensi andalan pariwisata di kawasan wisata Lovina. Disamping itu juga merupakan tindak lanjut dari adanya peraturan yang melarang penggunaan bahan peledak/beracun. Pemberian teguran ini dimaksudkan agar pelanggar itu sadar dan tidak tersinggung. Sedangkan pelaporan kepada aparat dimaksudkan agar para pelanggar tersebut mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Untuk tetap terjaganya kelestarian potensi pariwisata dari kerusakan, terutama yang disebabkan oleh ulah manusia, maka sangat perlu dilakukan pengawasan. Berkaitan dengan pengawasan, maka pemandu wisata bahari yang kesehariannya bertugas memandu wisatawan menikmati panorama bawah air maupun atraksi lumba-lumba, dibebankan tanggung jawab untuk mengawasi wisatawan yang dipandunya, sehingga kerusakan ataupun gangguan terhadap potensi pariwisata dapat lebih diminimalkan. Berdasarkan hasil penelitian, sikap responden terhadap wisatawan yang merusak potensi pariwisata maupun yang membuang sampah di perairan adalah

memberi penjelasan (54,55 %), menegur (27,27 %), dan memarahi (18,18 %). Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.17 berikut.

Tabel V.17
Sikap Pemandu Wisata Bahari terhadap wisatawan yang merusak potensi pariwisata atau yang membuang sampah di perairan.

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Memberi penjelasan	6	54,55 %
b.	Menegur	3	27,27 %
c.	Memarahi	2	18,18 %
d.	Membiarkan saja		
e.	Ikut melakukannya		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Tabel diatas memperlihatkan bahwa pemandu wisata bahari di kawasan pariwisata Lovina memang berkeinginan untuk tetap menjaga kelestarian potensi andalan pariwisata yang ada. Hal ini tercermin dalam sikap terhadap wisatawan yang merusak potensi pariwisata ataupun membuang sampah di perairan, dimana mereka tidak akan membiarkan wisatawan melakukan aktivitas yang sifatnya merugikan atau merusak potensi andalan pariwisata.

C. Pelestarian Potensi Andalan Pariwisata.

Dalam upaya pelestarian lingkungan pantai di kawasan Lovina, persepsi, sikap dan peranserta pemandu wisata bahari terhadap terumbu karang itu sendiri perlu untuk diketahui. Hal ini bisa dilihat dari persepsi mereka terhadap kondisi terumbu karang yang ada di kawasan pariwisata Lovina. Untuk jelasnya persepsi mereka dapat dilihat pada Tabel V.18 berikut.

Tabel V.18
Persepsi Pemandu Wisata Bahari terhadap
kondisi terumbu karang di kawasan Lovina

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat baik		
b.	Baik	4	36,36 %
c.	Rusak	7	63,64 %
d.	Sangat rusak		
e.	Tidak tahu		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dari tabel V.18 diatas terlihat bahwa persepsi responden tentang kondisi terumbu karang di kawasan pariwisata Lovina, pada beberapa responden terdapat perbedaan, dimana sebagian mengatakan kondisi terumbu karang yang ada baik (36,36 %), dan sebagian lagi mengatakan buruk (64,64 %). Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa perbedaan persepsi pemandu wisata bahari terhadap kondisi terumbu karang ini disebabkan karena pemahaman mereka terhadap ekosistem terumbu karang masih kurang, sehingga mereka tidak tahu persis kategori terumbu karang rusak, dan baik.

Berkaitan dengan potensi andalan pariwisata yang ada, dimana dalam kesehariannya pemandu wisata bahari sangat bergantung pada keberadaan terumbu karang dan lumba-lumba, maka penting untuk diketahui pendapat mereka tentang keberadaan lumba-lumba di kawasan pariwisata Lovina. Untuk jelasnya pendapat responden tentang keberadaan lumba-lumba, dapat dilihat pada Tabel V.19 berikut.

Tabel V.19
Persepsi Pemandu Wisata Bahari
tentang keberadaan Lumba-lumba/*Dolphin*

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Tahu	11	100 %
b.	Tidak tahu		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dari Tabel diatas, dapat dilihat bahwa keseluruhan responden mengetahui (100 %) keberadaan lumba-lumba yang ada di kawasan pariwisata Lovina. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota pemandu wisata bahari didapatkan bahwa untuk masyarakat dikawasan Lovina, lumba-lumba merupakan suatu pengetahuan yang mutlak diketahui. Namun, ada beberapa anggota yang kurang mengerti dengan nama lumba-lumba. Mereka lebih mengenalnya dengan sebutan *dolphin*.

Pola pemanfaatan potensi pariwisata yang tidak lestari tentunya akan mempengaruhi keberlanjutan dari pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu perlu diketahui tentang sikap pemandu wisata bahari itu sendiri. Berkaitan dengan penangkapan ikan hias pada ekosistem terumbu karang penting untuk diketahui, dimana keseluruhan responden mengatakan tidak pernah (100 %) melakukan penangkapan ikan hias. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemandu wisata bahari, bahwa larangan penangkapan ikan hias di kawasan pariwisata Lovina merupakan kesepakatan organisasi sebagai salah satu upaya menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang. Untuk jelasnya perilaku responden dalam penangkapan ikan hias dapat dilihat pada Tabel V.20 berikut.

Tabel V.20
Pengalaman Pemandu Wisata Bahari menangkap ikan hias

No	Menangkap ikan hias	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Tidak pernah	11	100 %
b.	Kadang-kadang		
c.	Sering		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dalam upaya mewujudkan kelestarian potensi pariwisata, pengawasan terhadap potensi tersebut sangat diperlukan, baik pengawasan terhadap sesama anggota organisasi, maupun terhadap masyarakat yang mengambil/merusak potensi pariwisata tersebut. Tabel V.21 memperlihatkan bagaimana sikap responden terhadap orang lain yang mengambil/merusak ekosistem terumbu karang dan lumba-lumba di kawasan pariwisata Lovina, dimana keseluruhan responden bersikap untuk memberi penjelasan (100 %).

Tabel V.21
Sikap Pemandu Wisata Bahari terhadap orang lain yang mengambil/merusak terumbu karang

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Memberi penjelasan	11	100 %
b.	Membiarkan saja		
c.	Ikut melakukan		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dalam upaya menjaga kelestarian potensi andalan pariwisata, terutama ekosistem terumbu karang, maka organisasi pemandu wisata bahari menetapkan aturan untuk tidak membuang jangkar di sekitar terumbu karang, karena dapat mengakibatkan kerusakan pada ekosistem tersebut. Untuk itu perlu diketahui sikap pemandu wisata bahari terhadap pelarangan ini, dimana sebagian besar responden mengatakan setuju

(90,91 %), dan sisanya mengatakan pikir-pikir (9,09%). Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.22 berikut.

Tabel V.22
Sikap Pemandu Wisata Bahari terhadap larangan membuang jangkar di sekitar ekosistem terumbu karang.

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Setuju	10	90,91 %
b.	Pikir-pikir	1	9,09 %
c.	Tidak setuju		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dalam menjaga kelestarian populasi lumba-lumba, organisasi pemandu wisata bahari memiliki aturan, dimana pemandu wisata bahari apabila memandu wisatawan untuk menyaksikan atraksi lumba-lumba, dalam jarak 20 meter dari satwa tersebut harus mematikan mesin perahunya. Ini dilakukan karena dikhawatirkan deru mesin perahu dapat mengganggu satwa tersebut, sehingga menjauh dari kawasan pariwisata Lovina. Terhadap aturan ini penting untuk diketahui sikap pemandu wisata bahari, dimana sebagian besar mengatakan setuju (72,73 %), beberapa mengatakan pikir-pikir (18,18 %), dan sisanya mengatakan tidak setuju (9,09 %). Untuk jelasnya sikap responden terhadap aturan ini dapat dilihat pada Tabel V.23 berikut.

Tabel V.23
Sikap Pemandu Wisata Bahari terhadap aturan mematikan mesin perahu apabila dekat dengan lumba-lumba.

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Setuju	8	72,73 %
2	Pikir-pikir	2	18,18 %
3	Tidak setuju	1	9,09 %
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Berkaitan dengan tanggung jawab seluruh masyarakat terhadap penyelamatan dan pelestarian potensi pariwisata yang ada di kawasan pariwisata Lovina, maka diperlukan peran aktif dari masyarakat itu sendiri dalam melakukan pengawasan terhadap perusakan. Dalam memandu wisatawan, pemandu wisata bahari sudah tentu mengawasi tingkah laku wisatawan selama di laut. Untuk itu penting diketahui sikap pemandu wisata dalam melakukan pengawasan terhadap wisatawan di tengah laut. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sikap responden pada waktu memandu wisatawan selalu melakukan pengawasan (100 %). Dari hasil wawancara terungkap bahwa pengawasan dilakukan karena niat dan keinginan dari tiap wisatawan berbeda-beda, sehingga pemandu diharuskan mengawasi wisatawannya, terutama yang berkaitan dengan tindakan perusakan. Untuk jelasnya sikap responden dapat dilihat pada Tabel V.24 berikut.

Tabel V.24
Sikap pemandu wisata bahari terhadap wisatawan yang dipandu

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Selalu mengawasi	11	100 %
2	Kadang-kadang		
3	Tidak pernah		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

D. Manfaat Potensi Andalan Pariwisata

Disamping pengetahuan dari pemandu wisata bahari tentang keberadaan lumba-lumba di kawasan pariwisata Lovina, maka persepsi mereka terhadap manfaat dari lumba-lumba penting juga untuk diketahui. Hal ini berkaitan dengan pemahaman mereka dalam pemanfaatan sumberdaya secara lestari. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa keseluruhan responden berpendapat bahwa manfaat dari lumba-lumba adalah sebagai potensi pariwisata (100 %). Hal ini memang benar, karena dalam kesehariannya

UPT-PUSTAKA-INDIP

sebagai pemandu wisata bahari, mereka memanfaatkan lumba-lumba tersebut untuk dapat menarik minat wisatawan. Untuk jelasnya persepsi pemandu wisata bahari tentang manfaat lumba-lumba dapat dilihat pada Tabel V.25 berikut.

Tabel V.25
Persepsi Pemandu Wisata Bahari tentang manfaat lumba-lumba/dolphin

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Potensi Pariwisata	11	100 %
b.	Sebagai atraksi/tontonan		
c.	Ikan yang dapat ditangkap		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dalam upaya pemanfaatan terumbu karang, perlu pula diketahui persepsi pemandu wisata bahari mengenai ekosistem terumbu karang berkaitan erat dengan potensi pariwisata dan perikanan. Untuk mengetahui pendapat responden tentang fungsi terumbu karang, dapat dilihat pada Tabel V.26 berikut.

Tabel V.26
Persepsi Pemandu Wisata Bahari terhadap kegunaan terumbu karang

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sebagai tempat hidupnya ikan	2	18,18 %
b.	Pariwisata	9	81,82 %
c.	Tempat mencari ikan		
d.	Bahan pembuat kapur		
e.	Bahan membuat pondasi rumah		
Jumlah		11	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Terumbu karang merupakan ekosistem yang sangat penting, baik untuk mempertahankan produktivitas perikanan, maupun sebagai pengamanan pantai dari hampasan gelombang. Namun yang lebih penting lagi bagi pemandu wisata bahari dimana kegunaan terumbu karang tersebut sebagai potensi pariwisata. Berdasarkan pendapat responden, dapat dilihat sebagian besar mengatakan kegunaan terumbu karang

sebagai potensi pariwisata (81,82 %), dan sebagian lagi mengatakan sebagai tempat hidupnya ikan (18,18 %).

5.1.3. Tingkat Persepsi, Sikap dan Peranserta Pemandu Wisata Bahari

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai persepsi, sikap dan peranserta pemandu wisata bahari dalam pelestarian lingkungan pantai diatas, maka dibuat pemeringkatan berdasarkan perhitungan dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan sebanyak 20 unsur. Dari hasil tersebut, maka ditetapkan nilai maksimum adalah 100. Untuk jelasnya tingkat persepsi, sikap dan peranserta pemandu wisata bahari tersebut disajikan pada Tabel V.27 berikut.

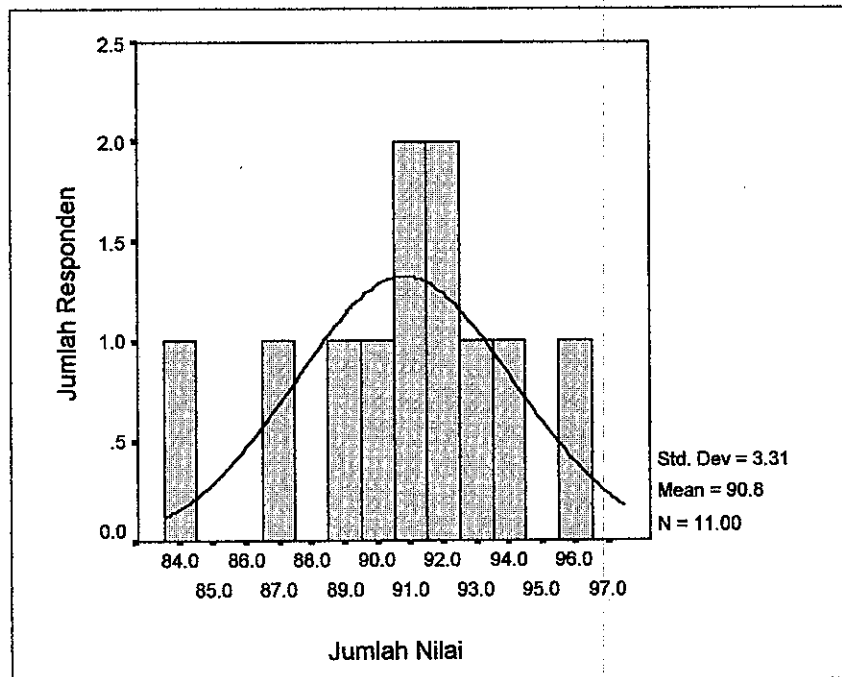
Tabel V.27
Tingkat Persepsi, Sikap dan Peranserta Pemandu Wisata Bahari

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	81 - 100	Sangat Baik	11	100 %
2	61 - 80	Baik	-	-
3	41 - 60	Cukup Baik	-	-
4	21 - 40	Kurang Baik	-	-
5	0 - 20	Tidak Baik	-	-
Jumlah			11	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2002

Berdasarkan pengujian data dengan menggunakan statistik frekuensi, didapatkan rata-rata (*Mean*) adalah 90,818, yang mana nilai tersebut termasuk kategori tingkat peranserta yang sangat baik dengan nilai *Range*, yaitu perbandingan antara nilai maksimum dan nilai minimum 12. Nilai *Skewness* adalah -0,654 dan nilai *Standart Error of Skewness* adalah 0.661. Rasio perbandingan antara nilai *skweness* dengan *standart error of skweness* adalah 3,646, yang berarti data tersebut termasuk data yang berdistribusi normal. Untuk jelasnya distribusi data tingkat persepsi, sikap dan peranserta pemandu wisata bahari tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.1. berikut.

Gambar 5.1.
Grafik Distribusi Data Tingkat Persepsi, Sikap dan Peranserta Pemandu Wisata Bahari Dalam Pelestarian Lingkungan Pantai



5.2. Nelayan

Nelayan yang setiap hari berhadapan langsung dengan potensi andalan pariwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam pelestarian potensi tersebut. Ini berkaitan dengan perilaku mereka dalam menangkap ikan. Untuk mengkaji persepsi, sikap dan peranserta ini dilakukan penelitian yang meliputi aspek sosial ekonomi, persepsi, sikap dan peranserta dalam pelestarian lingkungan.

5.2.1. Aspek Sosial Ekonomi

5.2.1.1. Umur dan Pendidikan

Tingkat pendidikan diduga berkaitan erat dengan peranserta nelayan terhadap pelestarian potensi andalan pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden pernah

mendapatkan pendidikan dan tergolong sudah cukup tinggi, yaitu 22,5% berpendidikan SMA, 32,5% berpendidikan SMP, 20% berpendidikan SD, 15% tidak tamat SD, dan 10% tidak sekolah. Komposisi umur terbesar yang memperoleh pendidikan terdapat pada golongan umur 26 – 30 tahun (20%), 21 – 25 tahun (16,25%), dan golongan umur 41 – 45 (16,25%). Untuk jelasnya komposisi umur dan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel V.28 berikut.

Tabel V.28
Komposisi umur dan Tingkat pendidikan Nelayan

Komposisi Umur (th)	Tingkat Pendidikan (%)							Jumlah (%)
	Tidak Sekolah	T. Tamat SD	Tamat SD	T. Tamat SMP	Tamat SMP	T. Tamat SMA	Tamat SMA	
21 – 25	-			-	7 (8,75%)	-	6 (7,5%)	13 (16,25%)
26 – 30	-		-	-	9 (11,25%)	-	7 (8,75%)	16 (20%)
31 – 35	-	-	-	-	1 (1,25%)	-	5 (6,25%)	6 (7,5%)
36 – 40		1 (1,25%)	-	-	-	-	-	1 (1,25%)
41 – 45	-	1 (1,25%)	5 (6,25%)	-	7 (8,75%)	-	-	13 (16,25%)
46 – 50	2 (2,5%)	2 (10%)	7 (8,75%)	-	2 (2,50%)	-	-	13 (16,25%)
51 – 55	1 (1,25%)	1 (1,25%)	4 (5%)					6 (7,5%)
56 – 60	2 (2,5%)	6 (7,5%)						8 (10%)
60 keatas	3 (3,75%)	1 (1,25%)						4 (5%)
Jumlah	8 (10%)	12 (15%)	16 (20%)	-	26 (32,5%)	-	18 (22,5%)	80 (100%)

Sumber : Data Primer, 2002

5.2.1.2. Jenis Pekerjaan

Dalam penelitian ini, responden yang diambil adalah Nelayan, tanpa membedakan apakah mereka sebagai buruh nelayan atau pemilik perahu. Ini dilakukan karena berkaitan dengan persepsi dan perilaku mereka terhadap potensi pariwisata yang

ada di kawasan pariwisata Lovina. Nelayan yang rutinitas melautnya sangat tergantung pada musim, baik angin maupun arus, maka tidak dapat dipastikan kalau mereka dapat melaut setiap hari. Diwaktu senggangnya saat tidak dapat melaut ataupun sepulang dari melaut, mereka memiliki waktu luang untuk pekerjaan sampingan. Tabel V.29 berikut memperlihatkan jenis pekerjaan sampingan responden

Tabel V.29
Pekerjaan sampingan responden selain sebagai Nelayan

No	Pekerjaan sampingan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Pemandu Wisata	6	7,5 %
b.	Bertani/Berkebun	34	42,5 %
c.	Berdagang/warungan	10	12,5 %
d.	Tukang kayu	8	10 %
e.	Pengumpul ikan	13	16,25 %
f.	Tidak ada	9	11,25 %
Jumlah		71	88,75 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dari Tabel V.29 diatas, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sampingan, selain sebagai nelayan. Pekerjaan sampingan yang terbanyak adalah bertani/berkebun (42,5%), sedangkan lainnya adalah pengumpul ikan (16,25%), berdagang/warungan (12,5%), tukang kayu (10%), pemandu wisata (7,5%), dan sisanya tidak memiliki pekerjaan sampingan (11,25%). Banyaknya nelayan yang bekerja sampingan bertani/berkebun ini bisa dimengerti, mengingat kondisi geografis kawasan pariwisata Lovina yang datar dan berada disepanjang pantai utara, serta masih tersedianya lahan pertanian.

Lamanya responden menekuni pekerjaannya, berkaitan dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka dalam upaya pelestarian potensi andalan pariwisata. Berdasarkan Tabel V.30 berikut, terlihat bahwa sebagian besar nelayan telah menekuni pekerjaannya sudah cukup lama, dengan kategori lebih dari 20 tahun (27,5%),

16 – 20 tahun (23,75%), 11 – 15 tahun (21,25%), 6 – 10 tahun (12,5%), dan 0 – 5 tahun (15%).

Tabel V.30
Lama Responden menekuni pekerjaan sebagai Nelayan

No	Lama waktu bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
a.	0 – 5 tahun	12	15 %
b.	6 – 10 tahun	10	12,5 %
c.	11 – 15 tahun	17	21,25 %
d.	16 – 20 tahun	19	23,75 %
e.	Lebih dari 20 tahun	22	27,5 %
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

5.2.1.3. Tingkat Ketergantungan terhadap Sumberdaya Perikanan

Berdasarkan hasil penelitian, dimana responden bekerja sebagai nelayan, maka sudah tentu tingkat ketergantungan mereka terhadap sumberdaya perikanan sangat tinggi. Tanpa adanya sumberdaya perikanan, maka tidak mungkin mereka dapat melakukan pekerjaannya. Tabel V.31 memperlihatkan tingkat ketergantungan responden terhadap sumberdaya perikanan yang ada di kawasan pariwisata Lovina.

Tabel V.31
Tingkat Ketergantungan Nelayan
terhadap Sumberdaya Perikanan di Kawasan Pariwisata Lovina.

No	Tingkat Ketergantungan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat tergantung	52	65 %
b.	Tergantung	11	13,75 %
c.	Cukup tergantung	17	21,25 %
d.	Tidak tergantung		
e.	Sangat tidak tergantung		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Berdasarkan Tabel V.31 diatas, terlihat bahwa sebagian besar responden sangat tergantung pada sumberdaya perikanan (65%), tergantung (13,75%), dan cukup

tergantung (21,25%). Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa terjadinya perbedaan tingkat ketergantungan nelayan pada sumberdaya perikanan ini disebabkan karena nelayan yang kategori cukup tergantung, sebagian besar memiliki pekerjaan sampingan yang hasilnya cukup besar, seperti bertani/berkebun, serta sebagai pemandu wisata.

Berdasarkan jenis pekerjaan dan ketergantungannya pada sumberdaya perikanan, seharusnya tingkat ketergantungan pada ekosistem terumbu karang juga tinggi. Namun berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden tidak tergantung pada ekosistem terumbu karang (63,75%), sedangkan sisanya mengatakan sangat tergantung (16,25%), tergantung (11,25%), dan cukup tergantung (8,75%). Dari hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar nelayan tidak tergantung pada ekosistem terumbu karang disebabkan karena nelayan yang ada di kawasan pariwisata Lovina menangkap ikan jauh ditengah laut (lebih dari 4 mil laut). Jadi menurut pendapat nelayan, ada ataupun tidak terumbu karang, kurang berpengaruh pada lokasi penangkapan ikan mereka. Untuk jelasnya tingkat ketergantungan Nelayan pada ekosistem terumbu karang dapat dilihat pada Tabel V.32 berikut.

Tabel V.32
Tingkat Ketergantungan Nelayan pada Ekosistem Terumbu Karang

No	Tingkat Ketergantungan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat tergantung	13	16,25 %
b.	Tergantung	9	11,25 %
c.	Cukup tergantung	7	8,75 %
d.	Tidak tergantung	51	63,75 %
e.	Sangat tidak tergantung		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

5.2.1.4. Pendapatan

Tingkat pendapatan nelayan dapat memberikan pengaruh pada persepsi dan perilaku mereka terhadap potensi pariwisata yang ada, dan juga mempengaruhi tingkat peranserta mereka terhadap pelestarian sumberdaya tersebut. Apabila tingkat pendapatan rendah, cenderung untuk memanfaatkan apapun sumberdaya yang ada disekitarnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat pendapatan responden untuk sekali melaut dapat dilihat pada Tabel V.33 berikut.

Tabel V.33
Tingkat Pendapatan Nelayan untuk sekali melaut.

No	Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Kurang dari Rp 10.000		
b.	Rp. 10.000 – Rp 25.000		
c.	Rp. 26.000 – Rp 50.000	17	21,25 %
d.	Rp. 51.000 – Rp. 100.000	32	40 %
e.	Lebih dari Rp. 100.000	31	38,75 %
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dari data tersebut, terlihat bahwa tingkat pendapatan responden yang terbanyak adalah antara Rp. 51.000,- – Rp. 100.000,- (40%), dan lainnya lebih dari Rp. 100.000,- (38,75%), dan antara Rp. 26.000,- - Rp. 50.000,- (21,25%). Ini menunjukkan bahwa tingkat penghasilan Nelayan di kawasan Pariwisata Lovina cukup tinggi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Anggota Kelompok Nelayan, tingkat penghasilan yang cukup tinggi ini sebagian besar diperoleh nelayan yang memiliki rumpon di tengah laut, sehingga mereka waktu mereka untuk tinggal di tengah laut lebih lama daripada yang tidak memiliki rumpon. Namun yang menjadi permasalahan terkait dengan tingkat pendapatan disini adalah bahwa tidak setiap hari para nelayan memperoleh penghasilan sebesar diatas. Seringkali mereka tidak bisa melaut akibat kencangnya angin dan

besarnya ombak. Apabila dihitung antara pendapatan dengan frekwensi melaut, maka tingkat pendapatan nelayan ini tergolong rendah.

5.2.2. Persepsi, Sikap dan Peranserta Nelayan

Pengertian persepsi lingkungan adalah cara pandang seseorang terhadap lingkungannya, yang akan menentukan perilakunya dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Sikap adalah tingkat kesadaran seseorang dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada dan terwujud dalam perilaku. Peranserta Pemandu Wisata Bahari adalah wujud dari kearifan mereka untuk menjaga, memelihara, dan melindungi potensi pariwisata yang ada yaitu terumbu karang dan lumba-lumba dari perusakan dan gangguan, sehingga dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Persepsi, sikap dan peranserta Pemandu Wisata Bahari dalam pelestarian lingkungan pantai ini dapat berupa alasan menjadi anggota organisasi kemasyarakatan, pentingnya organisasi, manfaat penyuluhan, kondisi potensi pariwisata, manfaat potensi pariwisata, pelestarian potensi pariwisata, persepsi terhadap keberadaan peraturan perlindungan satwa dan fauna langka, keaktifan dalam organisasi, keaktifan dalam penyuluhan, Peraturan perlindungan satwa dan fauna langka, dan pemanfaatan potensi pariwisata.

A. Keaktifan Dalam Organisasi

Salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat persepsi, sikap dan peranserta dalam pelestarian lingkungan pantai adalah keikutsertaan masyarakat di dalam organisasi kemasyarakatan yang merupakan wadah untuk menyalurkan partisipasi dan aspirasi mereka dalam pembangunan. Untuk itu perlu diketahui tanggapan responden mengenai kegunaan organisasi kemasyarakatan seperti terlihat

pada Tabel V.34. Responden berpendapat bahwa organisasi kemasyarakatan merupakan suatu wadah untuk dapat mendapatkan kredit secara cepat (31,25%), sebagai suatu organisasi yang dapat menjamin pemasaran ikan tangkapan (23,75%), sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup (17,5%), sebagai wadah untuk menyatukan teman-teman seprofesi (15%), dan sebagai organisasi untuk dapat menambah sarana penangkapan (12,5%).

Tabel V.34
Alasan Responden menjadi anggota kelompok Nelayan.

No	Alasan masuk anggota	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Meningkatkan taraf hidup	14	17,5 %
b.	Menambah sarana penangkapan	10	12,5 %
c.	Mendapatkan kredit secara cepat	25	31,25 %
d.	Pemasaran lebih terjamin	19	23,75 %
e.	Menyatukan teman seprofesi	12	15 %
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dari tabel diatas dan berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa alasan nelayan menjadi anggota organisasi untuk dapat mendapatkan kredit secara cepat, karena Pemerintah maupun oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang ada di masing-masing desa, dalam menyalurkan bantuannya (terutama kredit dan dana bergulir), selalu bekerjasama dengan organisasi nelayan yang ada, sehingga anggota kelompok nelayan tersebut mendapat prioritas untuk mendapatkan kredit. Disamping itu, karena pada masing-masing kelompok nelayan memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI), maka akan memudahkan para anggota organisasi untuk menjual hasil tangkapannya. Beberapa alasan diatas memiliki satu tujuan yaitu agar dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Dengan semakin meningkatnya pendapatan, maka kegiatan yang bersifat merusak lingkungan seperti penangkapan ikan dengan bahan beracun dapat diminimalkan. Sesuai

dengan pendapat dari Swan & Staap (dalam Sarwono, 1995 : 54) bahwa tingkat pendapatan berkaitan erat dengan peranserta seseorang dalam pelestarian lingkungan. Dikemukakan bahwa individu dengan penghasilan makin tinggi akan makin berperanserta.

Organisasi sebagai suatu wadah penyaluran aspirasi masyarakat kepada Pemerintah, memiliki arti penting. Melalui organisasi ini, aspirasi, ide, ataupun saran sari masyarakat ditampung untuk dilanjutkan kepada pihak Pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan. Hal ini berkaitan dengan keinginan dari anggota kelompok nelayan yang memiliki komitmen untuk tetap menjaga dan melestarikan potensi pariwisata yang ada. Karena dari potensi pariwisata ini para nelayan memperoleh pekerjaan sampingan sebagai pemandu wisata bahari. Tabel V.35 berikut memperlihatkan tanggapan responden terhadap pentingnya suatu organisasi kemasyarakatan sebagai penyalur aspirasi. Terdapat 2 tanggapan responden tentang pentingnya organisasi, dimana sebagian mengatakan sangat penting (52,5%), dan sebagian lagi mengatakan penting (47,5%).

Tabel V.35
Tanggapan Nelayan mengenai
pentingnya organisasi sebagai wadah penyalur aspirasi

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat penting	42	52,5 %
b.	Penting	38	47,5 %
c.	Cukup penting		
c.	Kurang penting		
d.	Tidak penting		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dalam kegiatan penyuluhan, materi yang diberikan berkaitan dengan pemanfaatan SDA secara lestari dan berkelanjutan. Khusus untuk kawasan pariwisata

Lovina, penyuluhan ditekankan pada pemanfaatan terumbu karang dan lumba-lumba, dimana dalam pemanfaatan potensi tersebut dilakukan secara lestari untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Berkaitan dengan materi penyuluhan, maka sikap nelayan terhadap pemanfaatan terumbu karang dan lumba-lumba secara lestari penting untuk diketahui. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sikap nelayan terhadap materi penyuluhan tentang pemanfaatan terumbu karang dan lumba-lumba secara lestari bervariasi. Sebagian besar responden mengatakan sangat setuju (56,25%). Sedangkan yang lain mengatakan setuju (27,5%), tidak setuju (12,5%), dan Kurang setuju (3,75%). Dari hasil wawancara terungkap bahwa perbedaan sikap nelayan terhadap materi penyuluhan ini terjadi karena beberapa diantara mereka berdalih "*kenapa hanya nelayan yang dianjurkan untuk memanfaatkan terumbu karang dan lumba-lumba secara lestari, sedangkan orang lain (bukan nelayan) yang selama ini banyak melakukan perusakan tidak diberikan sanksi?*". Untuk jelasnya sikap responden terhadap materi penyuluhan tentang pemanfaatan terumbu karang dan lumba-lumba secara lestari dapat dilihat pada Tabel V.36 berikut.

Tabel V.36
Sikap Nelayan mengenai materi penyuluhan untuk
memanfaatkan terumbu karang dan lumba-lumba secara lestari.

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat setuju	45	56,25 %
b.	Setuju	22	27,5 %
c.	Kurang setuju	3	3,75 %
d.	Tidak setuju	10	12,5 %
e.	Tidak tahu/ragu-ragu		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Melalui organisasi kemasyarakatan yang ada, masyarakat dapat terlibat aktif memberikan saran dan masukan kepada Pemerintah, disamping turut berpartisipasi

dalam kegiatan yang dilaksanakan. Tabel V.37 berikut memperlihatkan tingkat keaktifan Nelayan dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan setempat, dimana sebagian besar responden mengatakan terlibat aktif (71,25%), sangat aktif (21,25%), dan kurang aktif (7,5%).

Tabel V.37
Tingkat keaktifan Nelayan dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan

No	Tingkat keaktifan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat aktif	17	21,25 %
b.	Aktif	57	71,25 %
c.	Kurang aktif	6	7,5 %
d.	Tidak aktif		
e.	Sangat tidak aktif		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Berdasarkan hasil wawancara, nelayan yang tingkat keaktifannya masuk dalam kategori sangat aktif merupakan pengurus organisasi kemasyarakatan yang ada, ataupun merupakan tokoh masyarakat yang menjadi panutan. Sedangkan nelayan yang masuk dalam kategori aktif adalah masyarakat nelayan biasa yang merasa sadar hidup bermasyarakat. Untuk nelayan yang masuk dalam kategori kurang aktif merupakan nelayan pendatang yang ikut bermukim dan menjadi anggota nelayan pada desa-desa di kawasan pariwisata Lovina. Perlu diketahui bahwa pada umumnya di Bali, warga masyarakat dalam suatu desa itu ada 2 jenis, yaitu warga masyarakat Desa Administrasi (Dinas) dan warga masyarakat Desa Adat. Nelayan dalam kategori kurang aktif, hanya menjadi warga masyarakat administrasi saja, sehingga secara aturan adat, mereka diberi kebebasan untuk mengikutinya.

Sebagai suatu sarana untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat, penyuluhan akan efektif dan memiliki dayaguna apabila masyarakat antusias dan aktif mengikutinya. Tanpa adanya tanggapan dari masyarakat, maka penyuluhan yang dilaksanakan tersebut akan sia-sia. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa

sebagian besar responden mengatakan selalu ikut (65%), dan sisanya mengatakan kadang-kadang (35%). Dari wawancara dengan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buleleng, khusus untuk kawasan pariwisata Lovina, penyuluhan mengenai perikanan dan pelestarian potensi pariwisata dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Untuk lebih jelasnya keikutsertaan responden dalam kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel V.38 berikut.

Tabel V.38
Keikutsertaan Nelayan dalam kegiatan penyuluhan

No	Keikutsertaan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Selalu ikut	52	65 %
b.	Kadang-kadang	28	35 %
c.	Tidak pernah		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

B. Pelestarian Potensi Andalan Pariwisata

Dalam upaya pelestarian potensi andalan pariwisata di kawasan pariwisata Lovina, persepsi nelayan terhadap terumbu karang itu sendiri penting untuk diketahui. Hal ini bias dilihat dari persepsi mereka terhadap kondisi terumbu karang yang ada di kawasan pariwisata Lovina. Untuk jelasnya persepsi mereka dapat dilihat pada Tabel V.39 berikut.

Tabel V.39
Persepsi Nelayan terhadap kondisi terumbu karang yang ada di kawasan pariwisata Lovina

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat baik		
b.	Baik	36	45 %
c.	Rusak	25	31,25 %
d.	Sangat rusak	19	23,75 %
e.	Tidak tahu		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dari tabel diatas terlihat bahwa persepsi responden terhadap kondisi terumbu karang di kawasan pariwisata Lovina terjadi perbedaan, dimana sebagian responden mengatakan kondisi terumbu karang baik (45%), sebagian lagi mengatakan rusak (31,25%), dan sisanya mengatakan sangat rusak (23,75%). Berdasarkan hasil wawancara didapatkan alasan perbedaan persepsi ini karena sebagian besar nelayan dalam menangkap ikan tidak tergantung pada terumbu karang yang ada, sehingga mereka kurang serius memperhatikan kondisi terumbu karang. Juga mereka kurang faham mengenai kategori rusak tidaknya terumbu karang.

Dalam upaya pelestarian terumbu karang, perlu juga diketahui persepsi nelayan mengenai fungsi ekosistem terumbu karang berkaitan erat dengan pariwisata dan perikanan. Untuk mengetahui pendapat responden tersebut dapat dilihat pada Tabel V.40 berikut.

Tabel V.40
Persepsi Nelayan tentang fungsi ekosistem terumbu karang

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Potensi pariwisata	23	28,75 %
b.	Sebagai tempat hidupnya ikan	45	56,25 %
c.	Tempat mencari ikan	8	10 %
d.	Bahan pembuat kapur	4	5 %
e.	Bahan membuat pondasi rumah		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar persepsi nelayan terhadap fungsi terumbu karang sebagai tempat hidupnya ikan (56,25%), sedangkan sisanya mengatakan sebagai potensi pariwisata (28,75%), tempat mencari ikan (10%), dan sebagai bahan pembuat kapur (5%). Persepsi bahwa fungsi terumbu karang sebagai tempat hidupnya ikan yang dikatakan sebagian besar nelayan berkaitan dengan

keseharian mereka yang sangat tergantung pada sumberdaya perikanan. Sedangkan nelayan yang memiliki persepsi tentang fungsi terumbu karang sebagai potensi pariwisata merupakan nelayan yang ada di sekitar pusat kawasan pariwisata Lovina (Desa Kalibukbuk), yang bekerja sampingan sebagai pemandu wisata bahari.

Upaya pelestarian potensi andalan pariwisata tidak dapat dilaksanakan secara sepihak saja, melainkan perlu kerjasama dan keterlibatan semua pihak yang berkepentingan. Untuk itu perlu diketahui persepsi responden mengenai pihak yang bertanggungjawab terhadap pelestarian terumbu karang dan lumba-lumba yang ada di kawasan pariwisata Lovina. Untuk jelasnya persepsi responden terhadap upaya pelestarian potensi pariwisata dapat dilihat pada Tabel V.41 berikut.

Tabel V.41
Persepsi Nelayan terhadap
Penanggungjawab upaya pelestarian potensi andalan pariwisata

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Seluruh masyarakat	63	78,75 %
b.	Pemerintah/Aparat Desa	17	21,25 %
c.	Para nelayan		
d.	Organisasi nelayan		
e.	Lain-lain		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dari tabel diatas terlihat bahwa persepsi nelayan terhadap penanggungjawab pelestarian terumbu karang dan lumba-lumba adalah seluruh masyarakat (78,75%), dan pemerintah/aparat desa (21,25%). Dari persepsi ini menandakan bahwa tingkat pemahaman nelayan terhadap pelestarian potensi andalan pariwisata sudah cukup tinggi, dan mereka sadar untuk terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap upaya pelestarian potensi tersebut.

Berkaitan dengan potensi andalan pariwisata yang ada di kawasan pariwisata Lovina, yang mana mau tak mau nelayan ikut terlibat karena kesehariannya berada di pantai/laut, maka penting untuk diketahui pendapat mereka tentang keberadaan terumbu karang dan lumba-lumba yang ada di kawasan ini. Untuk jelasnya pendapat responden tentang keberadaan terumbu karang dan lumba-lumba dapat dilihat pada Tabel V.42 berikut.

Tabel V.42
Pendapat Nelayan tentang keberadaan
terumbu karang dan lumba-lumba di kawasan pariwisata Lovina

No	Pendapat	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Tahu	80	100 %
b.	Tidak tahu		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer

Dari tabel diatas terlihat bahwa keseluruhan responden mengetahui keberadaan terumbu karang dan lumba-lumba (100%). Dikaitkan dengan hasil wawancara, nelayan di kawasan pariwisata Lovina mengetahui keberadaan potensi ini sudah cukup lama, sebelum kawasan ini dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Mereka menganggap lumba-lumba sebagai *Dewa Penolong* yang selalu muncul di saat nelayan mengalami kesulitan di tengah laut. Juga mereka merasa aman apabila lumba-lumba berkeliaran di sekitar tempat mereka menangkap ikan.

Disamping pengetahuan tentang keberadaan lumba-lumba di kawasan ini, maka persepsi nelayan terhadap manfaat dari lumba-lumba perlu juga untuk diketahui, karena hal ini berkaitan dengan upaya pelestarian potensi andalan pariwisata di kawasan pariwisata Lovina. Tabel V.43 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mengatakan manfaat dari lumba-lumba adalah sebagai potensi pariwisata (88,75%), dan sisanya mengatakan sebagai atraksi/tontonan (11,25%).

Tabel V.43
Pendapat Nelayan tentang
manfaat lumba-lumba yang ada di kawasan pariwisata Lovina

No	Pendapat	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Potensi Pariwisata	71	88,75 %
b.	Sebagai atraksi/tontonan	9	11,25 %
c.	Ikan yang dapat ditangkap		
	Jumlah	80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

C. Ketersediaan Menjaga Kelestarian Potensi Andalan Pariwisata

Perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Lovina sekarang ini sangat tergantung pada keberadaan Terumbu karang dan Lumba-lumba yang merupakan potensi andalan. Kelestarian potensi ini menjadi keinginan semua pihak, karena bagaimanapun juga dengan berkembangnya pariwisata di kawasan ini, maka akan berdampak pula pada kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya di sekitar kawasan pariwisata, dan masyarakat Kabupaten Buleleng pada umumnya.

Berkaitan dengan penegakan hukum dalam pemanfaatan dan pelestarian potensi andalan pariwisata, maka pengetahuan mengenai keberadaan peraturan pengelolaan SDA secara berkelanjutan penting untuk diketahui. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terhadap peraturan tentang perlindungan biota laut, dan pelarangan penggunaan bahan peledak/beracun, seluruh responden menyatakan tahu (100%). Namun dari hasil wawancara lebih mendalam lagi, tingkat pengetahuan nelayan ini hanya sebatas tahu sepintas dan kurang faham secara keseluruhan. Juga mereka kurang percaya terhadap penegakan sanksi peraturan ini dimana banyak terjadi perusakan dan pengambilan karang dan ikan hias oleh beberapa masyarakat, namun tidak dikenakan sanksi yang tegas. Juga banyak terjadi pengambilan ikan hias yang memakai *sianida* ataupun kompresor. Masyarakat mengeluhkan pihak Polisi Perairan dan Udara (POLAIRUD)

yang mendiamkan penampungan ikan hias dibelakang kantornya (Lokasi di Desa Anturan). Untuk jelasnya sikap responden terhadap peraturan perlindungan biota laut, dan pelarangan penggunaan bahan peledak/beracun dapat dilihat pada Tabel V.44 berikut.

Tabel V.44
Pengetahuan Nelayan terhadap Peraturan Perlindungan Biota Laut

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Tahu	80	100 %
b.	Tidak tahu		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Implementasi dari Peraturan Perlindungan Biota Laut yang dilaksanakan di kawasan pariwisata Lovina melalui penetapan larangan menangkap ikan di sekitar terumbu karang. Ini dilakukan untuk mengantisipasi semakin rusaknya terumbu karang akibat dari jangkar perahu, alat tangkap, maupun perilaku nelayan terhadap terumbu karang yang ada. Dalam hal ini penting untuk diketahui persepsi nelayan terhadap adanya larangan ini, seperti terlihat pada Tabel V.45 berikut.

Tabel V.45
**Persepsi Nelayan terhadap larangan menangkap ikan
Di sekitar terumbu karang**

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sangat setuju	17	21,25 %
b.	Setuju	57	71,25 %
c.	Kurang setuju	6	7,5 %
d.	Tidak setuju		
e.	Tidak tahu		
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Nelayan yang kesehariannya berhadapan langsung dengan keberadaan potensi ini, memiliki peran yang penting dalam pelestariannya. Perilaku dan sikap nelayan di

laut akan mempengaruhi keberadaan potensi ini. Untuk itu perlu diketahui kesediaan nelayan untuk memelihara kelestarian potensi andalan pariwisata yang ada untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar nelayan berkeinginan untuk menjaga kelestarian potensi pariwisata (85%), sedangkan sisanya menyatakan tidak setuju (15%). Untuk jelasnya tingkat kesediaan memelihara inidapat dilihat pada Tabel V.46 berikut.

Tabel V.46
Kesediaan Nelayan untuk
memelihara kelestarian potensi andalan pariwisata

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Setuju	68	85 %
b.	Ragu-ragu		
c.	Tidak setuju	12	15 %
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Berdasarkan wawancara diperoleh bahwa alasan nelayan bersedia memelihara potensi pariwisata ini karena mereka sadar akan dampak pariwisata terhadap masyarakat sekitarnya. Dan juga dengan adanya terumbu karang menjadikan ombak dan arus di pantai sekitar kawasan tidak begitu besar, sehingga mereka merasa aman untuk menambatkan perahu di pinggir pantai. Sedangkan keberadaan lumba-lumba di kawasan ini cukup menguntungkan mereka karena membawa rasa aman dari gangguan satwa yang lebih ganas seperti ikan hiu.

Wujud peranserta Nelayan dalam pelestarian potensi andalan pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dari pengetahuannya terhadap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999, tentang Biota Laut yang dilindungi, serta larangan penggunaan bahan peledak/beracun dan sikap nelayan itu sendiri dalam mengimplementasikan peraturan yang ada. Untuk

mengimplementasikan peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka penegakan hukum tentunya memiliki sanksi-sanksi terhadap pelanggaran, minimal berupa teguran dari aparat penegak hukum. Untuk itu perlu diketahui sikap nelayan apabila ada teguran terhadap perilaku mereka yang bersifat melanggar peraturan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa sebagian besar responden menyatakan mematuhi dan meminta penjelasan (91,25%), sedangkan sisanya menyatakan mengajak aparat musyawarah (6,25%), dan menentang karena merupakan haknya (2,5%), seperti terlihat pada Tabel V.47 berikut.

Tabel V.47
Sikap Nelayan terhadap teguran perusakan lingkungan

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Mematuhi dan meminta penjelasan	73	91,25 %
b.	Mengajak aparat musyawarah	5	6,25 %
c.	Menentang karena itu hak anda	2	2,5 %
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Berkaitan dengan pengimplementasian peraturan yang ada, maka sikap masyarakat apabila melihat atau mendengar orang lain yang menggunakan bahan peledak/beracun penting untuk diketahui. Dari hasil penelitian didapat bahwa sebagian besar responden menyatakan sikap untuk memberi teguran (53,75%), sedangkan sikap yang lain menyatakan untuk melaporkan kepada aparat (31,25%), dan sisanya menyatakan sikap membiarkan saja (15%). Untuk jelasnya sikap responden dapat dilihat pada Tabel V.48 berikut.

Tabel V.48
Sikap Nelayan apabila melihat atau mendengar
orang lain menggunakan bahan peledak/beracun

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Memberi teguran	43	53,75 %
b.	Melaporkan kepada aparat	25	31,25 %
c.	Membiarkan saja	12	15 %
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Dari Tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nelayan faham akan keberadaan larangan penggunaan bahan peledak/beracun, sehingga mereka berusaha untuk melakukan pengawasan terhadap pelanggaran larangan tersebut. Dari hasil wawancara terungkap bahwa masing-masing sikap diatas memiliki alasan, dimana sikap nelayan untuk memberi teguran karena adanya keinginan mereka untuk tetap menjaga kelestarian potensi pariwisata yang ada, sikap melaporkan kepada aparat karena mereka ingin agar aparat dapat menangani para pelanggar tersebut dan dikenakan sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku. Sedangkan sikap untuk membiarkan para pelanggar berkaitan dengan rasa segan nelayan terhadap si pelaku, karena pelaku tersebut mereka kenal baik sebagai saudara, tetangga maupun teman.

Pola pemanfaatan potensi pariwisata yang tidak lestari tentu akan mempengaruhi keberlanjutan pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu perlu diketahui perilaku nelayan dalam memanfaatkan potensi pariwisata, terutama perilaku dalam menangkap ikan hias yang ada pada ekosistem terumbu karang. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak pernah menangkap ikan hias (71,25%), sedangkan sebagian lagi menyatakan kadang-kadang (13,75%), dan sering (15%). Dari wawancara terungkap bahwa perilaku mereka menangkap ikan hias berkaitan dengan tingkat pendapatan mereka yang rendah dan tidak seimbang dengan kebutuhan hidupnya. Juga akibat adanya adanya tempat penampungan ikan hias di Desa Anturan

memancing nelayan untuk melakukan penangkapan ikan hias, karena disamping mudah dilakukan, juga lebih mendapatkan hasil. Untuk jelasnya perilaku nelayan dalam menangkap ikan hias dapat dilihat pada Tabel V.49 berikut.

Tabel V.49
Pengalaman Nelayan dalam menangkap ikan hias

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Tidak pernah	57	71,25 %
b.	Kadang-kadang	11	13,75 %
c.	Sering	12	15 %
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Berkaitan dengan kesadaran lingkungan nelayan terutama terhadap potensi andalan pariwisata, sikap terhadap potensi itu merupakan hal yang penting. Nelayan yang kesehariannya menangkap ikan, suatu saat pasti pernah mendapatkan ikan hias pada hasil tangkapannya. Maka perlu diketahui sikap dalam pemanfaatan ikan hias hasil tangkapan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ikan hias hasil tangkapan terutama yang tidak disengaja, responden mengatakan dimanfaatkan untuk dijual kepada orang lain (53,75%), dilepaskan kembali (38,75%), dan dipelihara sendiri (7,5%). Untuk jelasnya pemanfaatan ikan hias hasil tangkapan responden dapat dilihat pada Tabel V.50 berikut.

Tabel V.50
Sikap Nelayan terhadap ikan hias hasil tangkapan

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Dilepas kembali	31	38,75 %
b.	Dipelihara sendiri	6	7,5 %
c.	Dijual ke orang lain	43	53,75 %
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Sikap nelayan dalam memanfaatkan potensi pariwisata yang ada berkaitan dengan perilaku mereka terhadap potensi ini sendiri. Apabila terjadi suatu hal yang dituntut untuk segera mengambil keputusan terutama terhadap terumbu karang, maka akan berdampak pada kondisi terumbu karang yang ada. Satu hal yang sering dialami nelayan dalam menangkap ikan adalah alat yang mereka gunakan (terutama jaring dan pancing) tersangkut pada terumbu karang, sehingga diperlukan keputusan yang tepat agar kelestarian terumbu karang terjaga. Dari hasil penelitian mengenai perilaku dan sikap nelayan apabila alat yang mereka gunakan tersangkut pada terumbu, sebagian besar nelayan mengatakan memotong alat yang mereka gunakan (65%), sedangkan yang lainnya mengatakan menarik dengan paksa (32,5%), dan turun untuk melepaskan (2,5%). Berdasarkan wawancara, alasan nelayan memotong alat yang digunakan karena mereka tidak ingin menginjak atau merusak terumbu karang yang ada. Nelayan lain yang menarik dengan paksa alat yang tersangkut karena untung-untungan kemungkinan bisa lepas. Sedangkan yang turun untuk melepaskan karena mereka tidak ingin alatnya rusak. Untuk jelasnya pendapat responden mengenai tindakan yang dilakukan apabila alat yang dipergunakan tersangkut pada terumbu karang dapat dilihat pada Tabel V.51 berikut.

Tabel V.51
Tindakan Nelayan apabila alat yang mereka pergunakan
tersangkut pada terumbu karang

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Memotong alat yang digunakan	52	65 %
b.	Turun untuk melepaskan	2	2,5 %
c.	Menarik dengan paksa	26	32,5 %
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Berkaitan dengan kesadaran lingkungan nelayan terhadap potensi andalan pariwisata, maka pengawasan dan sikap nelayan terhadap orang lain yang mengambil/merusak potensi pariwisata yang ada juga penting untuk diketahui. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku dan sikap nelayan apabila melihat orang lain mengambil/merusak potensi andalan pariwisata yang ada di kawasan pariwisata Lovina adalah menegur (33,75%), menegur dan memberi penjelasan (25%), memberi penjelasan (21,25%), membiarkan saja (15%), dan ikut melakukannya (5%). Untuk jelasnya perilaku dan sikap responden ini dapat dilihat pada Tabel V.52 berikut.

Tabel V.52
Sikap Nelayan apabila melihat orang lain
mengambil/merusak potensi andalan pariwisata yang ada

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Menegur dan memberi penjelasan	20	25 %
b.	Memberi penjelasan	17	21,25 %
c.	Menegur	27	33,75 %
d.	Membiarkan saja	12	15 %
e.	Ikut melakukan	4	5 %
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

Penggunaan bahan peledak/beracun dalam menangkap ikan, terutama ikan hias, akan sangat berpengaruh pada kondisi terumbu karang. Bahan beracun seperti *Sianida* dan *Potas* yang paling sering dipakai untuk menangkap ikan akan memberikan efek panas pada terumbu karang yang mengakibatkan karang tersebut mati. Oleh sebab itu Pemerintah mengeluarkan larangan penggunaan bahan peledak/beracun di perairan pantai. Terkait dengan pelarangan ini, penting untuk diketahui sikap nelayan terhadap larangan penggunaan bahan peledak/beracun dalam menangkap ikan. Dari hasil penelitian mengenai larangan ini diperoleh bahwa sebagian besar responden mengatakan setuju (76,25%), sedangkan sebagian lagi mengatakan pikir-pikir (15%),

dan sisanya mengatakan tidak setuju (8,75%). Dikaitkan dengan hasil wawancara bahwa sebagian besar nelayan sudah mengetahui dampak dari penggunaan bahan peledak/beracun terhadap lingkungan. Sedangkan yang menyatakan pikir-pikir maupun tidak setuju merupakan nelayan yang seringkali menangkap ikan hias untuk dijual. Lebih jelas sikap responden tersebut dapat dilihat pada Tabel V.53 berikut.

Tabel V.53
Sikap Nelayan terhadap larangan penggunaan bahan peledak/beracun dalam menangkap ikan

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Setuju	61	76,25 %
b.	Pikir-pikir	12	15 %
c.	Tidak setuju	7	8,75 %
Jumlah		80	100 %

Sumber : Data Primer, 2002

5.2.3. Tingkat Persepsi, Sikap dan Peranserta Nelayan

Sama seperti teknik pemeringkatan yang lain, maka berdasarkan jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak 20 unsur, maka nilai maksimum adalah 100. Untuk jelasnya tingkat persepsi, sikap dan peranserta nelayan tersebut, disajikan dalam Tabel V.54 berikut.

Tabel V.54
Tingkat Persepsi, Sikap dan Peranserta Nelayan

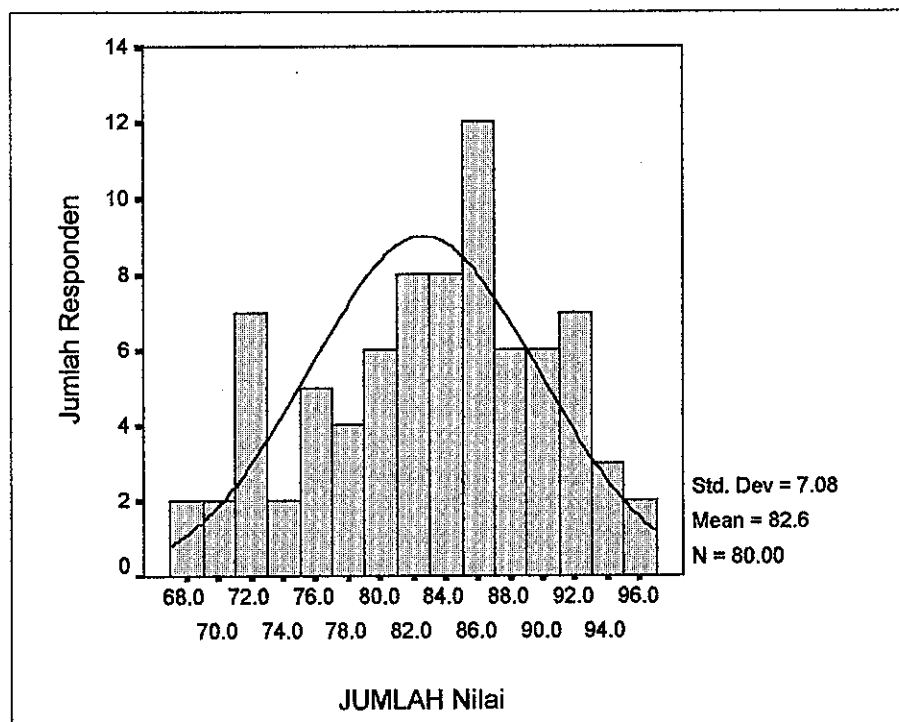
No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	81 - 100	Sangat Baik	52	65 %
2	61 - 80	Baik	28	35 %
3	41 - 60	Cukup Baik	-	-
4	21 - 40	Kurang Baik	-	-
5	0 - 20	Tidak Baik	-	-
Jumlah			80	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2002

Dari hasil pengujian data dengan menggunakan statistik frekuensi, didapatkan nilai rata-rata (*mean*) adalah 82,638 yang mana nilai tersebut termasuk dalam kategori

peranserta yang sangat baik,. dengan nilai *range*, yaitu perbandingan antara nilai minimum dan nilai maksimum adalah 28. Nilai *Skewness* adalah $-0,295$ dan nilai *Standart Error of Skewness* adalah $0,269$. Rasio perbandingan antara nilai *skewness* dengan nilai *standart error of skewness* adalah $8,566$ yang berarti distribusi data tergolong berdistribusi normal. Untuk jelasnya distribusi data tingkat persepsi, sikap dan peranserta nelayan dalam pelestarian lingkungan pantai dapat dilihat pada gambar 5.2 berikut.

Gambar 5.2.
Grafik Distribusi Data Tingkat Persepsi, Sikap dan Peranserta Nelayan Dalam Pelestarian Lingkungan Pantai



5.3. Model Pengelolaan Pelestarian Lingkungan Pantai

Menurut Hadi (2001 : 26), kunci dari gagasan perencanaan transaktif dan pembelajaran sosial adalah evolusi dari desentralisasi yang membantu orang-orang

untuk memperoleh akses yang lebih, dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Persepsi, sikap dan peranserta nelayan dan pemandu wisata bahari terhadap pelestarian lingkungan pantai lebih diorientasikan pada kegiatan untuk menjaga dan mengawasi potensi pariwisata yang ada dari kerusakan, sehingga perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Lovina bisa berkelanjutan.

Dalam pelestarian lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina akan dikaji berdasarkan 7 (tujuh) langkah perencanaan yang dikenal dengan sebutan *the seven magic steps of planning*, dimulai dari bagaimana merumuskan masalah, menetapkan tujuan, analisis kondisi, mencari alternatif solusi, memilih alternatif terbaik, mengkaji alternatif pilihan dan mengimplementasikan. Dengan menggunakan pendekatan *the seven magic steps of planning*, diharapkan akan diperoleh suatu model pengelolaan lingkungan pantai yang dapat dikembangkan di kawasan pariwisata Lovina agar dapat mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Penerapan masing-masing unsur dari ketujuh langkah perencanaan diatas agar diperoleh suatu model pengelolaan, didasarkan atas hasil observasi lapangan, wawancara dengan kuesioner maupun wawancara mendalam dengan masyarakat, dan hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa instansi. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah

Berdasarkan gambaran umum, kawasan pariwisata Lovina memiliki potensi andalan pariwisata berupa terumbu karang dan lumba-lumba. Masalah yang dihadapi berkaitan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu :

- Semakin rusaknya terumbu karang akibat bencana alam maupun perilaku manusia.

- Banyaknya terjadi penangkapan ikan hias menggunakan bahan beracun.
- Perkembangan pariwisata yang dikhawatirkan dapat merusak potensi pariwisata yang ada.
- Semakin menjauhnya lumba-lumba dari arah pantai ke tengah laut.

2. Menetapkan tujuan

Melestarikan lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina sehingga potensi pariwisata yang ada terhindar dari kehancuran, perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Lovina bisa berkelanjutan

3. Analisis Kondisi

Untuk mengkaji fakta, dipergunakan analisis SWOT yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). yaitu suatu metode analisis yang akan menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di kawasan pariwisata Lovina, serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam suatu proses perencanaan.

- *Strength* (kekuatan) yaitu :
 - (1) Adanya potensi pariwisata alam yaitu terumbu karang dan atraksi lumba-lumba yang sangat menarik minat wisatawan untuk berkunjung;
 - (2) Masyarakat terutama nelayan dan pemandu wisata bahari memiliki kemauan yang kuat untuk tetap melestarikan potensi andalan pariwisata;
- *Weaknesses* (kelemahan) yaitu :
 - (1) nelayan dan pemandu wisata bahari belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan upaya pelestarian;
 - (2) tidak adanya aturan khusus tentang perlindungan potensi pariwisata di kawasan pariwisata Lovina;

- (3) rendahnya tingkat pendapatan terutama nelayan, mengakibatkan terjadinya penangkapan ikan hias yang dilakukan sebagai pekerjaan sampingan.
- *Opportunity* (peluang) yaitu :
 - (1) Berdasarkan hasil penelitian Yayasan Bahtera Nusantara bahwa kemungkinan terumbu karang untuk kembali tumbuh masih ada.
 - (2) Adanya perhatian dari berbagai pihak terhadap upaya pelestarian lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina.
 - *Treath* (ancaman) yaitu :
 - (1) adanya penangkapan ikan hias menggunakan bahan beracun.
 - (2) keinginan wisatawan menyaksikan lomba-lomba dari jarak yang sangat dekat
 - (3) banyaknya lumpur yang dibawa aliran sungai menutupi karang.
 - (4) Aktivitas pariwisata dengan perahu bermotor di sekitar terumbu karang yang cukup membahayakan ekosistem terumbu karang, seperti membuang jangkar sembarangan, penyelaman, dan sebagainya.

Berdasarkan tahapan analisis kondisi diatas, maka dibuatkan suatu matrik (matrik SWOT) untuk dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang terjadi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Rangkuti, 2001 : 31). Untuk jelasnya matrik SWOT dapat dilihat pada Tabel V.55 berikut :

Tabel V.55
Matrik SWOT

	<p align="center">Strength (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya potensi pariwisata alam yaitu terumbu karang dan atraksi lumba-lumba yang sangat menarik minat wisatawan untuk berkunjung; Masyarakat terutama nelayan dan pemandu wisata bahari memiliki kemauan yang kuat untuk tetap melestarikan potensi andalan pariwisata; 	<p align="center">Weaknesses (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> nelayan dan pemandu wisata bahari belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan upaya pelestarian; tidak adanya aturan khusus tentang perlindungan potensi pariwisata di kawasan pariwisata Lovina; terjadinya penangkapan ikan hias yang dilakukan sebagai pekerjaan sampingan.
<p align="center">Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan hasil penelitian Yayasan Bahtera Nusantara bahwa kemungkinan terumbu karang untuk kembali tumbuh masih ada. Adanya perhatian dari berbagai pihak terhadap upaya pelestarian lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina. 	<p align="center">Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> Melestarikan potensi pariwisata terutama terumbu karang melalui karang buatan (tranplantasi, aliran arus DC, dan lain-lain) Melakukan upaya pelestarian lingkungan pantai dengan melibatkan masyarakat kawasan dan pihak lain yang terkait 	<p align="center">Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberikan pemahaman dan penyuluhan kepada masyarakat dan pihak lain yang terkait mengenai upaya pelestarian lingkungan pantai. Menetapkan peraturan tentang perlindungan kawasan pariwisata Lovina. Bekerjasama dengan masyarakat dan pihak terkait dalam upaya pelestarian lingkungan pantai.
<p align="center">Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> adanya penangkapan ikan hias menggunakan bahan beracun. keinginan wisatawan menyaksikan lumba-lumba dari jarak yang sangat dekat banyaknya lumpur yang dibawa aliran sungai menutupi karang. aktivitas pariwisata dengan perahu bermotor di sekitar terumbu karang yang cukup membahayakan ekosistem terumbu karang 	<p align="center">Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> Menetapkan peraturan tentang perlindungan kawasan pariwisata Lovina, yang menyangkut larangan penggunaan bahan beracun, pembatasan penggunaan perahu motor, jarak terdekat menyaksikan atraksi lumba-lumba dan lain-lain. Bekerjasama dengan masyarakat dan pihak terkait untuk melestarikan lingkungan pantai yang dilakukan mulai dari hulu (DAS) sampai hilir (pantai), dan membersihkan lumpur yang ada pada terumbu karang. 	<p align="center">Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> Penetapan peraturan tentang perlindungan kawasan pariwisata Lovina sebagai satu kesatuan ekosistem. Melakukan penanganan kerusakan pantai, yang dimulai dari hulu (DAS) sampai hilir (pantai). Melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat kawasan (hulu dan hilir) tentang upaya pelestarian lingkungan pantai. Untuk mengurangi penangkapan ikan hias, dapat dilakukan upaya penangkaran bekerjasama dengan masyarakat kawasan

4. Mencari alternatif solusi

- Kemauan yang kuat dari masyarakat untuk melestarikan potensi andalan pariwisata dan semakin meningkatnya perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Lovina merupakan potensi penting dalam melestarikan potensi pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan, dengan jalan melibatkan peranserta nelayan dan pemandu wisata bahari untuk ikut menjaga dan melestarikannya.
- Keinginan yang kuat dari masyarakat untuk melestarikan potensi pariwisata memerlukan dorongan dari Pemerintah berupa peraturan perlindungan potensi pariwisata, sehingga masyarakat memiliki pedoman dalam menjaga dan melestarikan potensi tersebut
- Melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang pelestarian potensi pariwisata sehingga masyarakat lebih mengerti apa yang harus dilakukan untuk melestarikan potensi tersebut dalam rangka mewujudkan pariwisata berkelanjutan
- Pemerintah menetapkan aturan perlindungan potensi pariwisata di kawasan Lovina dan melakukan penanganan terhadap kerusakan yang terjadi pada potensi pariwisata.
- Mengurangi aliran lumpur yang dibawa oleh aliran sungai dan menutupi terumbu karang dengan jalan melakukan pengelolaan kawasan Lovina sebagai satu kesatuan ekosistem dari hulu (DAS) sampai hilir (pantai) dengan melibatkan masyarakat dan pihak-pihak terkait.

5. Memilih alternatif terbaik

Dari beberapa alternatif diatas, maka ditetapkan alternatif terbaik sebagai berikut :

- Menetapkan peraturan (Perda) perlindungan kawasan untuk memberikan kepastian dan pedoman kepada masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan pariwisata Lovina.
- Penanganan kerusakan pantai kawasan pariwisata Lovina harus dilakukan dengan memandang kawasan sebagai satu kesatuan ekosistem, yang dimulai dari hulu sungai (DAS) sampai muara sungai (pantai).
- Bekerjasama dengan masyarakat dan pihak terkait melakukan upaya pelestarian lingkungan pantai, serta memberikan penyuluhan, pemahaman dan sosialisasi mengenai upaya pelestarian kawasan pariwisata Lovina.

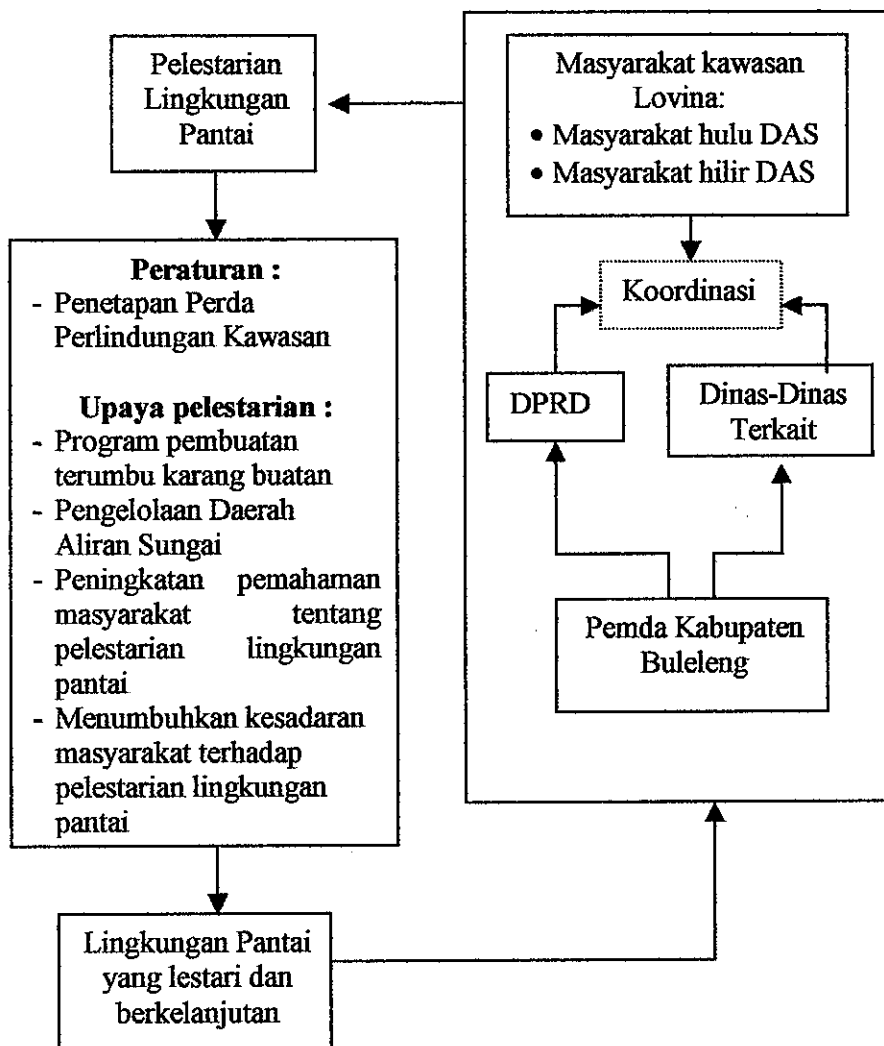
6. Mengkaji alternatif pilihan

- Penetapan peraturan (Perda) perlindungan kawasan dilakukan dengan maksud memberikan kepastian dan pedoman kepada masyarakat dalam melakukan pengelolaan dan pemanfaatan kawasan pariwisata Lovina.
- Penanganan kerusakan dilakukan dengan memandang kawasan sebagai satu kesatuan ekosistem dari hulu hingga hilir, karena kondisi daerah hulu akan memberikan pengaruh kepada daerah hilir. Apabila penanganan dilakukan pada daerah tertentu saja, maka tujuan pelestarian lingkungan pantai tidak akan dapat dicapai maksimal.
- Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pihak terkait, karena masyarakat kawasan berhadapan langsung dengan potensi dan sumberdaya alam yang ada. Tanpa adanya keterlibatan masyarakat, maka segala upaya yang dilakukan pemerintah akan sulit untuk dilaksanakan.

Dari pilihan alternatif diatas, maka dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina dapat dibuatkan suatu model

pengelolaan. Untuk jelasnya model pengelolaan dan pelestarian lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina dapat dilihat pada Gambar 5.3 berikut :

Gambar 5.3
Model Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan Pantai
Di Kawasan Pariwisata Lovina



7. Mengimplementasikan

- Dalam menetapkan peraturan perlindungan kawasan pariwisata Lovina, harus memperhatikan masukan dan saran dari masyarakat, yang pada saat ini sedang dilakukan proses penyusunan proposal peraturan perlindungan ekosistem kawasan pariwisata Lovina oleh masyarakat di kawasan pariwisata Lovina untuk diajukan kepada Pemerintah Kabupaten Buleleng sebagai Peraturan Daerah. Peraturan perlindungan kawasan pariwisata Lovina yang dibuat tidak saja mengatur pengelolaan kawasan pariwisata di pesisir pantai. Akan tetapi harus mengatur keseluruhan kawasan pariwisata Lovina sebagai satu kesatuan ekosistem mulai dari hulu sampai hilir (pantai).
- Materi yang tercantum dalam peraturan perlindungan kawasan juga harus mencakup beberapa bentuk larangan dan kewajiban yang harus dilakukan terkait dengan aktivitas pariwisata.
- Pelaksanaan penyuluhan dan sosialisasi mengenai upaya pelestarian lingkungan pantai, sehingga tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat semakin meningkat. Apabila masyarakat sudah mengerti, maka akan muncul rasa memiliki terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.
- Sosialisasi dan penyuluhan dapat dilaksanakan bekerjasama dengan instansi terkait, tokoh masyarakat, banjar maupun desa adat.
- Dalam menangani kerusakan terumbu karang, maka diupayakan untuk melaksanakan tranplantasi karang buatan, dengan memakai beton, bodi mobil atau kapal, aliran arus lintrik DC, dan cara-cara lain menumbuhkan terumbu karang.

- Melakukan kerjasama dengan masyarakat kawasan pariwisata Lovina untuk tetap menjaga dan mengawasi ekosistem kawasan agar kerusakan yang terjadi dapat diminimalkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu dan mengacu kepada tujuan penulisan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat persepsi, sikap dan peranserta Nelayan dalam pelestarian lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina sudah sangat baik, dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari 20 buah pertanyaan adalah 82,638.
2. Tingkat persepsi, sikap dan peranserta Pemandu Wisata Bahari dalam pelestarian lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina sudah sangat baik, dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari 20 buah pertanyaan adalah 90,818.
3. Perbedaan rata-rata nilai antara Nelayan dan Pemandu Wisata Bahari berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pendapatan Nelayan yang lebih rendah daripada Pemandu Wisata Bahari.
4. Tingkat persepsi, sikap dan peranserta Pemandu Wisata Bahari yang sangat tinggi dipengaruhi oleh ketergantungan Pemandu Wisata Bahari terhadap potensi andalan pariwisata dan perkembangan pariwisata itu sendiri.
5. Kerusakan terumbu karang di kawasan pariwisata Lovina sebagian besar disebabkan karena faktor alam yaitu lumpur yang dibawa aliran sungai yang bermuara di pantai Lovina.
6. Menjauhnya lumba-lumba dari pantai merupakan dampak dari rusaknya terumbu karang dan hilangnya ikan-ikan kecil, serta gangguan peningkatan aktivitas pariwisata seperti penyelaman dan deru mesin perahu motor.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dikemukakan beberapa alternatif yang dapat disarankan agar pelestarian potensi andalan pariwisata di kawasan pariwisata Lovina dapat diwujudkan untuk pariwisata berkelanjutan, yaitu :

A. Bagi Pemerintah :

1. Dalam perencanaan pengelolaan terhadap Kawasan Pariwisata Lovina terutama potensi andalan pariwisata yang ada, agar selalu melibatkan peranserta masyarakat. Karena tanpa adanya peranserta masyarakat dalam suatu kebijakan, maka tujuan yang diinginkan tidak dapat di capai secara maksimal.
2. Perlu adanya penyuluhan yang lebih sering kepada masyarakat kawasan pariwisata Lovina, terutama menyangkut materi potensi andalan pariwisata seperti sosialisasi peraturan perlindungan satwa dan fauna langka, bagaimana menjaga dan melestarikan potensi pariwisata yang ada, serta tindakan yang dilakukan untuk melestarikan potensi tersebut.
3. Dalam upaya pelestarian terhadap potensi andalan pariwisata agar lebih mengidentifikasi penyebab rusaknya sehingga dapat ditangani untuk mengurangi kerusakan yang akan terjadi lebih lanjut.
4. Mengingat kerusakan terumbu karang sebagian besar disebabkan karena lumpur, maka dalam penanganannya harus dilakukan dengan memandang kawasan pariwisata Lovina sebagai satu kesatuan ekosistem dari hulu sungai (DAS) sampai hilir (pantai).

B. Bagi Masyarakat

1. Karena masih banyaknya terjadi penangkapan ikan hias terutama oleh nelayan, hendaknya masyarakat dapat lebih meningkatkan lagi persepsi, sikap dan peranserta dalam pelestarian lingkungan pantai dengan jalan menjaga dan memelihara keberadaan pantai secara keseluruhan.
2. Perlu adanya kerjasama antar masyarakat untuk saling mengawasi dan menjaga potensi andalan pariwisata agar tidak terjadi kerusakan lebih lanjut.

C. Bagi Penelitian Lanjutan :

1. Melakukan penelitian pada kawasan pariwisata yang lain terutama pada kawasan pariwisata yang memiliki potensi pariwisata spesifik dan merupakan andalan.
2. Meneliti lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang lebih mikro yang mempengaruhi keberadaan potensi andalan pariwisata dan lingkungan pantai di kawasan pariwisata Lovina secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Anonimus, 2000, *Agenda 21 Sektoral, Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*, Proyek Agenda 21 Sektoral bekerjasama dengan Kantor Negara Lingkungan Hidup dan UNDP, Jakarta.
- Bappeda Propinsi Bali, 2000, *Rencana Pengembangan Kawasan Strategis Lovina, Kabupaten Buleleng*, DPSC-BUIP, Denpasar.
- Dahuri. H, Rohim. J, Rais S, P. Ginting & M.J. Sitepu, 1996, *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Kelautan Secara Terpadu*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Edward, Inskeep, 1991, *Tourism Planning*, Van Norstrand Reinhold, New York.
- Gunn, Clare A. 1988, *Tourims Planning*, Taylor & Francis Publishing, Paris.
- Hadi, Sudharto P, 2000, *Manusia dan Lingkungan*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- , 2001, *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*, Gadjahmada University Press, Yogyakarta.
- , 1997, *Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Sosial, Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hardjasoemantri, Kusnadi, 1997, *Hukum Tata Lingkungan*, Edisi Keenam, Gadjahmada University Press, Yogyakarta.
- Husaini Usman dan Purnomo S. A, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Knowles, R. dan J. Wareing, 1981, *Economic and Sosial Geography : Made Simple*, Fourth Edition, Heinemann, London.
- Marpaung, H, 2000, *Pengetahuan Pariwisata*, AlfaBeta Bandung.
- Nawawi Hadari, 1995, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjahmada University Press, Yogyakarta.
- Nazir, M, 1985, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.



- Nurdin, U, 2000, *Hubungan Sosial Ekonomi dan Peranserta Masyarakat Dalam Kebersihan Lingkungan (Studi Kasus Kotamadya Jakarta Utara)*, Tesis, Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana UI, Jakarta.
- Pareek, U, 1991, *Perilaku Organisasi, Pedoman ke Arah Pemahaman Proses Komunikasi Antar Pribadi dan Motivasi Kerja*, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Pendit S, 1999, *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 Tentang Biota Laut Yang Dilindungi.
- Poerwanto, H. 1996, *Manusia, Lingkungan dan Kebudayaan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Salim, E. 1986, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, LP3ES, Jakarta.
- Sarwono, S. W, 1995, *Psikologi Lingkungan*, Gramedia, Jakarta.
- Sari, Suzana Ratih, 1998, "Tourism Development as Strategy for Regional Development", Tata Loka, Edisi 06, Juni, Hal 17 – 24.
- Soemarwoto, Otto, 2001, *Atur Diri Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Gadjahmada University Press, Yogyakarta.
- , 1991, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Djambatan, Bandung.
- Soerjani, M. R. Ahmad dan R. Munir, 1987, *Lingkungan : Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, UI Press, Jakarta.
- Soetrisno, L, 1995, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Kanisius, Jakarta.
- Soehartono, I, 1995, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Supardi, I, 1994, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Alumni, Bandung.
- Sutikno, 1993, *Karakteristik Bentuk dan Geologi Pantai di Indonesia*, Makalah Diklat Pekerjaan Umum Wilayah III, Direktorat Jenderal Pengairan, Departemen Pekerjaan Umum, 19 Oktober – Nopember 1993, Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997, tentang *Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990, tentang *Kepariwisata*.

Wibawa, S, 1992, *Beberapa Konsep Untuk Administrasi Negara*, Liberty, Yogyakarta.